

**POLA ASUH ORANG TUA TUNGGAL DALAM PENDIDIKAN ISLAM
DI DESA SEKECAMATAN KARANGLEWAS KABUPATEN BANYUMAS**



TESIS

Disusun dan diajukan kepada Pascasarjana
Institut Agama Islam Negeri Purwokerto
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Memperoleh Gelar Magister

IAIN PURWOKERTO

**UMIYATI
1717661018**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
2019**



**KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
PASCASARJANA**

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126 Telp : 0281-635624, 628250 Fax. 0281-636553
Website : www.iainpurwokerto.ac.id, E-mail : pps.iainpurwokerto@gmail.com

PENGESAHAN

Nomor: 229 /In.17/D.Ps/PP.009/10/2019

Direktur Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Purwokerto mengesahkan Tesis mahasiswa:

Nama : Umiyati
NIM : 1717661018
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Judul : Pola Asuh Orang Tua Tunggal dalam Pendidikan Islam di Desa se Kecamatan Karanglewas Kabupaten Banyumas

Telah disidangkan pada tanggal **17 September 2019** dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Magiste Pendidikan (M.Pd.)** oleh Sidang Dewan Penguji Tesis.

Purwokerto, 14 Oktober 2019

Direktur,



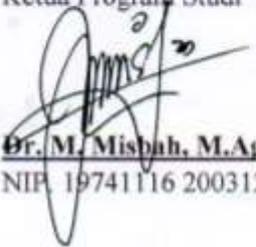
Prof. Dr. H. Sunhaji, M.Ag. ✱
NIP. 19681008 199403 1 001

PENGESAHAN TESIS

Nama : Umiyati
 NIM : 1717661018
 Program Studi : Pendidikan Agama Islam
 Judul Tesis : Pola Asuh Orang Tua Tunggal dalam Pendidikan Islam di Desa Sekecamatan Karanglewas Kabupaten Banyumas

No	Tim Penguji	Tanda Tangan	Tanggal
1	Prof. Dr. H. Sunhaji, M.Ag. NIP. 19681008 199403 1 001 Ketua Sidang/ Penguji		10/10-2019
2	Dr. H. Syufa'at, M.Ag. NIP. 19630910 199203 1 005 Sekretaris/ Penguji		4/10 2019
3	Dr. M. Misbah, M.Ag. NIP. 19740805 199803 1 004 Pembimbing/ Penguji		4/10 - 2019
4	Dr. H. M. Hizbul Muflihah, M.Pd. NIP. 19630302 199103 1 005 Penguji Utama		
5	Dr. Rohmat, M.Ag., M.Pd. NIP. 19720420 200312 1 001 Penguji Utama		4 - 10 - 19

Purwokerto, Oktober 2019
 Mengetahui,
 Ketua Program Studi


Dr. M. Misbah, M.Ag.
 NIP. 19741116 200312 1 001

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Pengajuan Ujian Tesis

Kepada Yth.
Direktur Pascasarjana IAIN
Purwokerto
Di Purwokerto

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, memeriksa dan mengadakan koreksi serta perbaikan-perbaikan seperlunya, maka bersama ini saya sampaikan naskah mahasiswa:

Nama : UMIYATI
NIM : 1717661018
Program Studi : PAI
Judul Tesis : Pola Asuh Orang Tua Tunggal dalam Pendidikan Islam di Desa Sekecamatan Karanglewas Kabupaten Banyumas

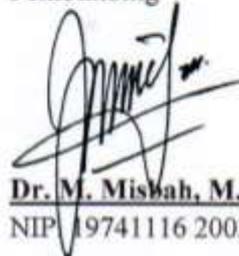
Dengan ini mohon agar tesis mahasiswa tersebut di atas dapat disidangkan dalam ujian tesis.

Demikian nota dinas ini disampaikan. Atas perhatian bapak, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Purwokerto, 1 Agustus 2019

Pembimbing



Dr. M. Misbah, M.Ag.

NIP. 19741116 200312 1 001

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis saya yang berjudul: "Pola Asuh Orang Tua Tunggal dalam Pendidikan Islam di Desa Sekecamatan Karanglewas Kabupaten Banyumas" seluruhnya merupakan hasil karya sendiri.

Adapun pada bagian-bagian tertentu dalam penulisan tesis yang saya kutip dari hasil orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah.

Apabila di kemudian hari ternyata ditemukan seluruh atau sebagian tesis ini bukan hasil karya saya sendiri atau adanya plagiat dalam bagian-bagian tertentu, saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya sandang dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Purwokerto, 1 Agustus 2019

Hormat saya,



UMIYATI

POLA ASUH ORANG TUA TUNGGAL DALAM PENDIDIKAN ISLAM DI DESA SEKECAMATAN KARANGLEWAS KABUPATEN BANYUMAS

UMIYATI
NIM. 1717661018

Program Studi Pendidikan Agama Islam
Pascasarjana
Institut Agama Islam Negeri Purwokerto

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji tentang pola asuh keluarga orang tua tunggal dalam pendidikan Islam yaitu orang tua yang mengasuh dan mendidik anaknya seorang diri, baik Ayah ataupun Ibu yang ditinggal mati pasangannya maupun dicerai. Orang tua tunggal ini yang menjadi pokok dalam penelitian proposal tesis ini. Dimana peneliti mengamati dan ikut serta dalam beberapa kegiatan yang dilakukan oleh orang tua tunggal dalam mendidik anak. Penelitian ini mengambil tempat lokasi di desa Sekecamatan Karanglewas kabupaten Banyumas. Peneliti memilih desa Pasir di karenakan Pasir merupakan lingkungan yang di kelilingi oleh banyak Madrasah Diniyah, TPQ dan Pondok Pesantren. Lingkungan yang memadai untuk pendidikan agama anak, namun lembaga-lembaga tersebut tidak akan mempengaruhi perkembangan pendidikan anak jika pendidikan keagamaan anak di rumah tidak di terapkan oleh orang tua. Oleh karena itu, peneliti fokus tentang bagaimana pola asuh orang tua tunggal dalam pendidikan Islam di desa Sekecamatan Karanglewas kabupaten Banyumas.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan jenis penelitian kualitatif serta pendekatan studi kasus. Sedangkan metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dokumentasi, dan triangulasi sumber data. Sementara proses analisis dilakukan dengan menggabungkan hasil data yang dikumpulkan dari berbagai teknik pengumpulan data.

Berdasarkan penelitian ini, diperoleh kesimpulan pola asuh orang tua tunggal dalam pendidikan Islam di desa Pasir Lor, Pasir Kulon dan Pasir Wetan cenderung seorang ayah mengasuh dan mendidik anaknya menggunakan pola asuh otoriter, seorang ibu cenderung menggunakan pola asuh demokratis, serta ada sebagian yang menggunakan pola asuh permisif. Dari ketiga pola asuh tersebut menghasilkan karakter kepribadian anak yang berbeda-beda. Pola asuh demokratis menghasilkan anak yang tinggi prestasinya dari pada pola asuh permisif. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan pendidikan anak yaitu: proses kematangan (kognitif), faktor belajar, dan faktor bawaan atau bakat. Adapun faktor yang mempengaruhi pola asuh dalam pendidikan Islam anak yaitu usia orang tua, keterlibatan orang tua, pendidikan orang tua dan ekonomi.

Kata kunci : Pola Asuh, Orang Tua Tunggal, Pendidikan Islam

POLA ASUH ORANG TUA TUNGGAL DALAM PENDIDIKAN ISLAM DI DESA SEKECAMATAN KARANGLEWAS KABUPATEN BANYUMAS

UMIYATI
NIM. 1717661018

Program Studi Pendidikan Agama Islam
Pascasarjana
Institut Agama Islam Negeri Purwokerto

ABSTRACT

This study examines the upbringing of single parent families in Islamic education, namely parents who care for and educate their children alone, both father and mother whose partners have died or divorced. This single parent is the subject of this thesis proposal research. Where researchers observe and participate in several activities carried out by single parents in educating children. This study took place in the village of sub-district Karanglewas Banyumas district. The researcher chose Pasir village because Pasir is an environment surrounded by many Diniyah Madrasas, TPQ and Islamic Boarding Schools. An adequate environment for children's religious education, but these institutions will not be affected by the development of children's education if children's religious education at home is not applied by parents. Therefore, researchers focused on how to care for single parents in Islamic education in the village of Karanglewas sub-district, Banyumas district.

This research is a field research with a type of qualitative research and a case study approach. While the data collection methods used are observation, interviews, documentation, and triangulation of data sources. While the analysis process is carried out by combining the results of data collected from various data collection techniques.

Based on this study, it was concluded that parenting a single parent in Islamic education in the village of Pasir Lor, Pasir Kulon and Pasir Wetan tends to foster and educate their children using authoritarian parenting, a mother tends to use democratic parenting, and there are some who use permissive parenting. Of the three parenting patterns that produce different personality traits of children. Democratic parenting produces children who have high achievements rather than permissive parenting. As for the factors that influence the development of children's education, namely: the process of maturity (cognitive), learning factors, and congenital factors or talent. The factors that influence parenting in children's Islamic education are the age of parents, parental involvement, parental education and the economy.

Keywords: Parenting, Single Parents, Islamic Education

TRANSLITERASI

Transliterasi adalah tata sistem penulisan kata-kata bahasa asing (Arab) dalam bahasa Indonesia yang digunakan oleh penulis dalam tesis. Pedoman transliterasi didasarkan pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

1. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba'	b	be
ت	ta'	t	te
ث	ṯa	ṯ	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ḥ	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	ḏal	ḏ	ze (dengan titik di atas)
ر	ra'	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)

ط	ṭa'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa'	ẓ	ze (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik di atas
غ	gain	g	ge
فا	fa'	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	'el
م	mim	m	'em
ن	nun	n	'en
و	waw	w	w
ه	ha'	h	ha
ء	hamzah	'	apostrof
ي	ya'	y	ye

2. Konsonan Rangkap karena *Syaddh* di tulis rangkap

متعددة	ditulis	<i>Muta'addidah</i>
عدة	ditulis	<i>'iddah</i>

3. *Ta' Marbūṭah* di akhir kata

a. Bila dimatikan tulis *h*

حكمة	ditulis	<i>Ḥikmah</i>
جزية	ditulis	<i>jizyah</i>

(ketentuan ini tidak diperlakukan pada kata-kata arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya

- b. Bila diikuti dengan kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*.

كرامة الاولياء	ditulis	<i>Karāmah al-auliya'</i>
----------------	---------	---------------------------

- c. Bila *ta' marbūṭah* hidup atau dengan harakat, fathah atau kasrah atau damah ditulis dengan *t*

زكاة الفطر	ditulis	<i>Zakāt al-fīṭr</i>
------------	---------	----------------------

4. Vocal Pendek

-----	fathah	ditulis	a
-----	kasroh	ditulis	i
-----	dammah	ditulis	u

5. Vocal Panjang

Fathah + alif جاهلية	ditulis	<i>ā</i> <i>jāhiliyah</i>
Fathah + ya' mati تنسى	ditulis	<i>ā</i> <i>tansā</i>
Kasrah + ya' mati كريم	ditulis	<i>ī</i> <i>karīm</i>
Dammah + wāwu mati فروض	ditulis	<i>ū</i> <i>furūd</i>

6. Vocal Rangkap

Fathah + ya' mati بينكم	ditulis	<i>ai</i> <i>bainakum</i>
----------------------------	---------	------------------------------

Fathah + wawu mati قول	ditulis	<i>au</i> <i>qaul</i>
---------------------------	---------	--------------------------

7. Vocal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

انتم	ditulis	<i>a'antum</i>
اعدت	ditulis	<i>U'iddat</i>
لئن شكرتم	ditulis	<i>Ia'in syakartum</i>

8. Kata Sandang Alif+Lam

a. Bila diikuti huruf *Qamariyyah*

القران	ditulis	al-Qurān
القياس	ditulis	al-Qiyās

b. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf l (el)-nya

السماء	ditulis	as-Samā
الشمس	ditulis	asy-Syams

9. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat di tulis menurut bunyi atau pengucapannya

ذوي الفروض	ditulis	<i>ẓawī al-furūd</i>
اهل السنة	ditulis	<i>Ahl al-sunnah</i>

KATA PENGANTAR

Puji syukur senantiasa penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, serta inayah-Nya sehingga tiada kata lain selain *Alhamdulillah* karena akhirnya tesis ini dapat terselesaikan. Tesis ini disusun dengan harapan semoga tidak hanya menjadi syarat dalam mendapatkan gelar Magister Pendidikan Agama Islam di IAIN Purwokerto, namun juga memberikan kontribusi bagi para pembaca dan menambah referensi keilmuan tarbiyah, khususnya pada konsentrasi Pendidikan Agama Islam.

Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah memberikan petunjuk kepada umat manusia dengan keilmuan akhlakunya untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

Penyusunan tesis ini tidak akan selesai tanpa adanya doa, bantuan, bimbingan dan motivasi dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. H. Moh. Roqib, M.Ag. Rektor Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
2. Prof. Dr. H. Sunhaji, M.Ag. Direktur Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
3. Dr. M. Misbah, M.Ag. Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Purwokerto dan selaku pembimbing yang telah meluangkan waktu dan kesempatan untuk mengarahkan, mengoreksi, serta masukan dalam kepenulisan tesis.
4. Dr. H. Rohmad, M.Pd. selaku pembimbing akademik yang telah memberikan kesempatan untuk mengarahkan, mengoreksi, serta masukan dalam kepenulisan tesis.
5. Segenap dosen, karyawan dan civitas akademik Institut Agama Islam Negeri Purwokerto atas bimbingan, arahan, pemberian fasilitas dan pelayanannya dalam memudahkan kepenulisan tesis.
6. Masyarakat Desa Pasir khususnya Pasir Lor, Pasir Wetan dan Pasir Kulon Kecamatan Karanglewas Kabupaten Banyumas yang telah memberikan izin dan meluangkan waktu untuk membantu menyelesaikan penelitian ini, serta

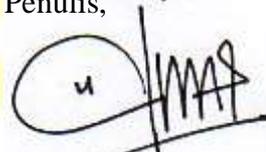
keluarga orang tua tunggal yang telah dengan senang hati membantu penelitian tesis ini, bapak Aji, bapak Bangun, Ibu Rusitah, Ibu Ratna dan ibu Rodyah melalui berbagi kisah kehidupannya yang akan selalu menginspirasi penulis dalam menjalani hidup.

7. Kedua orang tua dan ketiga adikku yang telah memberikan kepercayaan, motivasi, semangat serta do'a yang tiada henti.
8. Semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian tesis ini, baik secara langsung maupun tidak langsung, semoga Allah memberikan balasan yang lebih baik.

Penulis menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat membangun akan penulis terima dengan kerendahan hati. Penulis berharap semoga tesis ini dapat memberikan manfaat bagi penulis lain khususnya dan pembaca pada umumnya.

Purwokerto, 1 Agustus 2019

Penulis,



Umiyati

NIM. 1717661018

IAIN PURWOKERTO

DAFTAR ISI

COVER	i
PENGESAHAN DIREKTUR	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
PERNYATAAN KEASLIAN.....	v
ABSTRAK.....	vi
TRANSLITERASI.....	viii
KATA PENGANTAR	xii
DAFTAR ISI.....	xiv
DAFTAR TABEL.....	xvii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xviii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah.....	10
C. Tujuan Penelitian.....	10
D. Manfaat Penelitian.....	11
E. Sistematika Penulisan.....	11
BAB II POLA ASUH ORANG TUA DAN PENDIDIKAN	
ISLAM	13
A. Pola Asuh	13
1. Pengertian Pola Asuh.....	13
2. Macam-macam Pola Asuh.....	15
3. Tujuan Pengasuhan.....	26
4. Aspek Pengasuhan	26
5. Kendala dalam Pengasuhan	28
B. Orang Tua Tunggal	32
1. Pengertian Orang Tua Tunggal.....	32
2. Posisi Orang Tua Tunggal	35
3. Keterbatasan Orang Tua Tunggal.....	39

	C. Pendidikan Islam	40
	1. Pengertian Pendidikan Islam	40
	2. Metode Pendidikan Islam	43
	3. Tahap Perkembangan Anak	47
	4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Anak	48
	D. Hasil Penelitian yang Relevan	48
	E. Kerangka Berfikir	50
BAB III	METODE PENELITIAN	52
	A. Paradigma dan Pendekatan Penelitian	52
	B. Tempat dan Waktu Penelitian	53
	C. Data dan Sumber Data	53
	D. Teknik Pengumpulan Data	54
	E. Teknik Analisis Data	58
	F. Pemeriksaan Keabsahan Data	60
BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	61
	A. Gambaran Umum Subjek Penelitian	61
	1. Keluarga Bapak Aji Sulistiono	62
	2. Keluarga Bapak Bangun Subekti	64
	3. Keluarga Ibu Rusitah	66
	4. Keluarga Ibu Ratna	67
	5. Keluarga Ibu Rodiyah Aminiyati	69
	B. Pola Asuh Orang Tua Tunggal dalam Pendidikan Islam di Desa Sekecamatan Karanglewas	71
	1. Pola Asuh Orang Tua Tunggal dalam Pendidikan Islam	71
	2. Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Tunggal Terhadap Pendidikan Islam	97
BAB V	SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN	108
	A. Simpulan	108
	B. Implikasi	109

C. Saran.....	110
DAFTAR PUSTAKA	111
DAFTAR TABEL	
DAFTAR LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	



DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Hasil Penelitian Pola Asuh Orang Tua Tunggal dalam Pendidikan
Islam di Desa Sekecamatan Karanglewas Kabupaten Banyumas93



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Pedoman Observasi

Lampiran 2 : Pedoman Wawancara

Lampiran 3 : Pedoman Dokumentasi

Lampiran 4 : Data Orang Tua Tunggal

Lampiran 5 : Profil Keluarga Orang Tua Tunggal

Lampiran 6 : Hasil Wawancara

Lampiran 7 : SK Pembimbing Tesis

Lampiran 8 : Surat Ijin dan Keterangan Pelaksanaan Penelitian



IAIN PURWOKERTO

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan ialah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara.¹

Tujuan pendidikan secara umum adalah mewujudkan perubahan positif yang diharapkan ada pada peserta didik setelah menjalani proses pendidikan, baik perubahan pada tingkah laku individu dalam kehidupan pribadinya maupun pada kehidupan masyarakat dan alam sekitarnya di mana subjek didik menjalani kehidupan.² Menurut Ki Hajar Dewantoro, pendidikan tidak hanya bertujuan membentuk peserta didik untuk pandai, pintar, berpengetahuan, dan cerdas, tetapi juga berorientasi untuk membentuk manusia yang berbudi pekerti luhur, berpribadi, dan bersusila.³ Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan adalah merubah tingkah laku peserta didik menjadi lebih baik dalam membentuk kepribadian yang luhur serta mempersiapkan peserta didik dimasa yang akan datang dalam bermasyarakat dan berkehidupan bernegara.

Pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat dan pemerintah. Orang tua tidak bisa menganggap bahwa pendidikan hanya tanggung jawab sekolah saja. Keterlibatan orang tua dalam mendidik dan mengasuh anak sangat berpengaruh atas keberhasilan anak dalam mencapai pendidikan baik pendidikan formal maupun non formal.⁴

¹ Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional nomor 20 tahun 2003

² Mohammad Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat*, (Yogyakarta: LKIS, 2009), 18.

³ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berkeadaban*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 18.

⁴ Eliza Riani Fitri, Rustiyarso, Izhar Salim, *Penerapan Pola Asuh Oleh Orang Tua Tunggal (Ibu) Dalam Pencapaian Pendidikan Formal Anak*, Program Studi Pendidikan Sosiologi FKIP Untan Pontianak. 3-4. Diakses pada 11 Maret 2019.

Menurut Redja Mudyahardjo definisi pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat dan pemerintah, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan yang berlangsung di sekolah dan di luar sekolah, sepanjang hayat, untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat dimasa yang akan datang oleh karena itu peran semua pihak sangat diperlukan untuk mendapatkan kualitas pendidikan yang baik terutama peran orang tua. orang tua tunggal (Ibu) yang memiliki anak usia sekolah yang berada pada jenjang SD sampai SMA.⁵

Pendidikan agama merupakan aspek penting yang harus mendapat prioritas dalam pendidikan anak, dengan pengetahuan tentang agamalah anak akan mengetahui hakikat dan tujuan hidupnya. Karena itu, memberikan pendidikan agama kepada anak berarti mengembangkan fitrah dasar yang dibawanya semenjak dia dilahirkan. Fitrah dasar yang diibaratkan semaian bersih itu jika tidak mendapatkan pemeliharaan dan perawatan yang cukup, maka dia akan sulit berkembang dan bahkan bisa saja menjadi layu dan pada akhirnya mati.⁶

Menjadi bangsa yang maju tentu merupakan cita-cita yang ingin dicapai oleh setiap negara di dunia. Sudah menjadi suatu rahasia umum bahwa maju atau tidaknya suatu negara salah satunya dipengaruhi oleh faktor pendidikan. Begitu pentingnya pendidikan, sehingga suatu bangsa itu maju atau tidak maka umumnya dilihat dari pendidikan. Apabila output dari proses pendidikan ini gagal maka sulit dibayangkan bagaimana suatu bangsa dapat mencapai kemajuan. Bagi suatu bangsa yang ingin maju, pendidikan harus dipandang sebagai sebuah kebutuhan sama halnya dengan kebutuhan-kebutuhan lainnya.

Keadaan orangtua dalam kehidupan sehari-hari memiliki pengaruh besar bagi anak-anaknya, semakin banyak pengalaman yang bernilai agamis mampu ditransfer dan diterimanya, maka akan banyak pula unsur agama dan

⁵ Redja Mudyaharjo, *Pengantar Pendidikan (Sebuah Studi Awal tentang Dasar-dasar Pendidikan pada umumnya dan Pendidikan di Indonesia)*. 2014, 11.

⁶ Juwariyah, *Dasar-dasar Pendidikan Anak dalam Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Teras, 2010), hlm. 97

pengalaman keagamaan yang mewarnai proses pembentukan kepribadiannya. Dengan memberikan pendidikan agama yang benar kepada anak secara tidak langsung akan mempermudah jalan orang tua untuk menjadikan anak-anaknya berkepribadian baik serta terlindungi dari dampak negatif lingkungan. Hanya saja, terkadang beberapa orang tua lalai dalam memberikan pendidikan agama yang optimal kepada anak-anaknya karena alasan kesibukan ataupun ketidakmampuan.

Ikatan terkecil pada masyarakat adalah keluarga yang biasanya terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Umumnya keluarga yang utuh memberikan peluang besar pada anak untuk dapat mengembangkan tingkah laku yang sesuai dengan harapan masyarakat jika dalam keluarga itu sendiri diterapkan suatu pola pengasuhan yang tepat pula. Keluarga yang peduli berakar pada hubungan yang positif, dasar penting hubungan tersebut adalah nilai dan tujuan orang tua.⁷ Melihat realitas masyarakat sekarang, peranan keluarga sebagai pendidik yang pertama dan utama nampaknya makin terabaikan. Alasan kesibukan orang tua, baik karena desakan kebutuhan ekonomi, profesi, ataupun hobi sering menyebabkan kurang adanya kedekatan antara orang tua dengan anak-anaknya.

Anggapan yang keliru dimasyarakat, bahwa pendidikan sama dengan sekolah, telah membawa pada orang tua mempercayakan sepenuhnya pendidikan anak-anaknya kepada guru di sekolah. Mereka lupa bahwa waktu terbanyak bagi pendidikan anak semestinya berada di luar sekolah, terutama di lingkungan keluarga dimana orang tua semestinya sebagai pemegang peranan terbesar.

Keluarga merupakan unit sosial terkecil dalam masyarakat yang merupakan landasan dasar dari semua institusi masyarakat dan negara. Keluarga sebagai unit terkecil dalam masyarakat yang memiliki kewajiban untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan anaknya yang meliputi agama, psikologi, sandang, pangan, dan lain-lain.

⁷ Maurice J. Elias “dkk.”, *Cara-cara Efektif Mengasuh Anak dengan EQ*, (Bandung: Kaifa, 1999), 55.

Dalam bentuk sederhana sebuah keluarga terdiri dari ayah, ibu dan anak. Dua komponen pertama dalam keluarga, ayah dan ibu dapat dikatakan sebagai komponen yang sangat menentukan kehidupan anak karena keluarga adalah lembaga pendidikan pertama dan utama dalam kehidupan anak, tempat seorang anak belajar dan menyatakan diri sebagai makhluk sosial. Keluarga memberikan dasar pembentukan tingkah laku, watak, moral dan pendidikan anak.

Dalam sebuah keluarga tentu ada yang mengalami keharmonisan dan ada juga mengalami ketidakharmonisan dalam rumah tangga. Salah satu fenomena yang banyak kita jumpai dalam masyarakat saat ini adalah keberadaan orang tua tunggal atau lazim disebut dengan istilah "*Single parent*". Sebuah keluarga yang hanya memiliki satu orang tua atau orang tua tunggal saja dapat memicu terjadinya serangkaian masalah, khususnya pada masalah pengasuhan anak.

Orang tua tunggal yang dimaksud dalam hal ini adalah orang tua yang mengasuh dan mendidik anaknya seorang diri, baik Ayah ataupun Ibu yang ditinggal mati pasangannya maupun dicerai. Orang tua tunggal disinilah yang menjadi pokok dalam penelitian proposal tesis ini. Dimana peneliti mengamati dan ikut serta dalam beberapa kegiatan yang dilakukan oleh orang tua tunggal dalam mendidik anak.

Memasuki era globalisasi yang ditandai dengan berbagai perubahan tata nilai, maka anak harus disiapkan sedini mungkin dari hal-hal yang dapat merusak mental dan moral anak, yaitu salah satunya dengan dasar pendidikan agama dalam keluarga. Sehingga anak diharapkan mampu menyaring dan tangguh dalam menghadapi tantangan dan perubahan yang muncul dalam pergaulan di masyarakat.

Sebuah keluarga akan selalu diwarnai dengan dinamika interaksi antar anggota keluarga. Dinamika interaksi yang berlangsung lama secara terus menerus, akan membangun suasana keluarga pada saat anak akan tumbuh dan berkembang di dalamnya. Anak yang dibesarkan di lingkungan keluarga yang penuh kasih sayang dan penerimaan yang hangat, akan menyelesaikan tugas-tugas perkembangannya dengan baik.

Bentuk hubungan yang ada dalam keluarga lebih bersifat *gemeinschaft* dan merupakan ciri kelompok primer, yang antara lain mempunyai hubungan yang lebih intim, kooperatif, *face to face*, dan masing-masing anggota memperlakukan anggota yang lain sebagai tujuan dan bukan alat untuk mencapai tujuan.⁸ Keharmonisan hubungan orang tua dengan anak akan menciptakan kemesraan dalam keluarga dan menimbulkan rasa aman bagi anak untuk berkembang dengan wajar dan menerima pengalaman sosialnya. Tanpa bimbingan dan pengawasan yang teratur, anak akan kehilangan kemampuan untuk berkembang secara normal, walaupun ia memiliki potensi untuk tumbuh dan berkembang dengan potensi-potensi lain. Kebahagiaan bagi anak adalah orangtua yang merasa bahagia dan mampu memahami anaknya dari segala aspek pertumbuhan, baik jasmani, rohani, maupun sosial dalam semua tingkat umur.

Orangtua memegang peranan penting dalam pendidikan dan bimbingan terhadap anak, karena hal itu menentukan perkembangan anak untuk mencapai keberhasilannya. Pengasuhan dan pendidikan anak merupakan bagian-bagian dari proses sosialisasi yang paling penting dan mendasar, karena fungsi pengasuhan dan pendidikan adalah untuk mempersiapkan anak menjadi warga masyarakat yang baik. Dalam keluarga, anak mempunyai banyak arti dan fungsi, anak dapat menjadi tumpuan harapan keluarga. Anak dapat dijadikan tempat untuk mencurahkan segala perasaan orang tua, baik perasaan senang maupun perasaan murung. Lebih dari pada itu anak juga diharapkan dapat menjadi generasi penerus orang tua keluarga. Oleh karena itu anak merupakan dambaan keluarga yang kelak dikemudian hari diharapkan jadi penerus cita-cita keluarga. Hal ini tanpa terkecuali, baik dalam keluarga orang kota maupun orang desa.⁹

Pola asuh merupakan tanggung jawab utama orang tua, dimana tugas pola asuh merupakan cara/perlakuan dari orang tua untuk mencukupi kebutuhan dasar anak, melatih, memenuhi kebutuhan emosi dan psikologis

⁸ Khairuddin. *Sosiologi Keluarga* (Yogyakarta: Liberty Yogyakarta, 2002), 3.

⁹ Koentjaraningrat, *Antropologi sosial* (Jakarta: Aksara Baru, 1989), 99.

anak dan menyediakan kesempatan untuk menempuh pendidikan yang terbaik.¹⁰

Pangkal masalah yang dihadapi oleh keluarga orang tua tunggal adalah anak. Anak akan merasa dirugikan dengan hilangnya salah satu orang yang berarti dalam hidupnya. Anak dikeluarga orang tua tunggal dipandang kurang mampu mengerjakan sesuatu dengan baik di banding dengan anak yang berada di keluarga yang orang tuanya utuh. Keluarga dengan orang tua tunggal selalu terfokus pada kelemahan dan masalah yang di hadapi. Sebuah keluarga dengan orang tua tunggal sebenarnya bisa menjadi efektif layaknya keluarga utuh lainnya yakni tidak larut dengan kelemahan dan masalah yang dihadapi, tetapi secara sadar harus membangun kembali kekuatan yang dimilikinya.

Dari pengamatan peneliti ketika observasi awal tesis peneliti menemukan kejadian dari beberapa anak keluarga orang tua tunggal. Pengamatan pertama pada orang tua tunggal (Ibu Ratna), ibu Ratna ini selalu mementingkan pendidikan anaknya di tengah kesibukannya sebagai seorang dokter. Dari pagi hari sampai siang di sekolah, siang atau sore belajar agama dirumah, malamnya belajar pelajaran sekolah dengan Ibu atau anggota keluarga lain. Yang membuat saya tertarik dengan keluarga ini adalah anaknya tidak kehilangan peran seorang ayah dalam pengasuhan ibunya. Sang ibu mendidik anaknya untuk mandiri dalam segala hal, walaupun sifat manja sang anak kadang masih terlihat. Dalam observasi pendahuluan ini, anak belajar agama tentang juz ‘amma bersama ibunya, sedangkan belajar shalat terkadang dengan kakek neneknya.¹¹

Pengamatan orang tua tunggal lainnya (Ayah) Bapak Aji Sulistiono pekerjaan sebagai security, seorang ayah mengurus dua anaknya sendirian setelah sang istri meninggal dunia. Dalam pengasuhan ayahnya, anak-anaknya menerima segala sesuatu yang diucapkan oleh ayahnya, sangat penurut bahkan anak-anaknya tergolong anak yang pandai dalam pendidikannya. Namun untuk keadaan sosial anak-anaknya dalam bergaul dengan sebaya dan di masyarakat

¹⁰ Sri Lestari, *Psikologi Keluarga* (Jakarta: Kencana, 2012), 36.

¹¹ Observasi pada keluarga Ibu Ratna pada 11 Maret 2019.

bisa dibilang kurang. Saat di sekolah anak-anaknya tergolong anak yang memiliki watak keras kepala, berbicara kepada temannya jika diusik, serta mudah menangis jika sedang bermain yang tidak menyenangkan baginya. Dalam hal pendidikan pun sang anak sebenarnya mengalami sedikit kekurangan yaitu sulit menulis dengan cepat. Kalau tidak dipaksa susah untuk menulis itu selesai. Sama halnya dengan pekerjaan rumah yang jarang dikerjakan. Hal ini disebabkan karena sang ayah yang terlalu sibuk dengan pekerjaannya sehingga jarang untuk menemani anaknya belajar. Padahal sang anak pandai kalau tekun belajar. Dalam pendidikan agama, sang anak mendapatkan pendidikannya di Madrasah Diniyah serta dari sang ayah sendiri jika memiliki waktu yang senggang.¹²

Menjadi orang tua tunggal bukanlah sebuah keinginan yang dimiliki setiap orang. Namun, terkadang keadaan ini menjadi hal yang harus dijalani oleh sebagian orang tua. Mengasuh anak seorang diri bukanlah hal yang mudah. Bagi seorang ibu, ia harus memiliki peran ganda, pertama sebagai ibu yang harus mencurahkan perhatian dan kasih sayangnya kepada anak, dan yang kedua sebagai kepala keluarga yang harus memenuhi kebutuhan materi dan ekonomi keluarga. Sebagai seorang ayah yang terbiasa menjadi kepala rumah tangga, ia juga harus membagi waktu, tenaga dan pikirannya untuk mengurus dan memperhatikan anak-anaknya. Hal yang demikian itu merupakan permasalahan yang dimiliki oleh setiap orang tua tunggal. Termasuk orang tua tunggal di desa Pasir Kecamatan Karanglewas kabupaten Banyumas. Berdasarkan keterangan di atas, sesuai dengan yang ada dalam bukunya Rifa Hidayah, yaitu orang tua mempunyai tanggungjawan untuk mengantarkan putra-putrinya menjadi seorang yang sukses dan bagi orang tua penting memahami dan memperhatikan perkembangan anak.¹³

Orang tua tunggal dapat dikatakan sebagai tulang punggung keluarga yang harus memenuhi semua kebutuhan anak-anaknya. Adanya peran ganda sebagai ayah sekaligus ibu atau sebaliknya menjadikan orang tua tunggal

¹² Observasi pada keluarga Bapak Aji pada 15 Maret 2019.

¹³ Rifa Hidayah, *Psikologi Pengasuhan Anak* (Malang: UIN MalangPress, 2009), 15-16.

terkadang tidak memiliki waktu dan perhatian yang cukup untuk anak-anaknya. Seperti terlihat pada beberapa besar orang tua tunggal yang ada di desa Pasir kecamatan Karanglewas kabupaten Banyumas, dari pagi mereka sudah disibukan dengan urusan pekerjaan rumah. Mulai dari memasak, mencuci dan membersihkan rumah. Selain itu mereka juga harus menyiapkan anak-anaknya untuk berangkat ke sekolah. Setelah anak-anak mereka pergi ke sekolah barulah para orang tua ini pergi untuk bekerja.

Sekali lagi, keluarga merupakan lembaga masyarakat yang memegang peranan kunci dalam proses pendidikan. Jadi, ayah, ibu, dan seluruh anggota keluarga merupakan komponen penting dalam proses pembentukan dan pengembangan pribadi. Keluarga wajib berperan sebagai sekolah guna melanjutkan pematapan sosialisasi kognitif. Demikian juga keluarga dapat berperan sebagai sarana pengembangan kawasan afektif dan psikomotor. Dalam keluarga diharapkan berlangsungnya pendidikan yang berfungsi sebagai pembentukan kepribadian sebagai makhluk individu, makhluk sosial, makhluk susila dan makhluk keagamaan.¹⁴

Menurut Maragustam, untuk menuju pendidikan Islam dalam keluarga yang berhasil guna, paling tidak orang tua memiliki 4 kriteria berikut:

1. Haruslah memiliki wawasan pengetahuan yang luas baik pengetahuan umum maupun pengetahuan agama yang mencukupi untuk menghindari kesalahan strategi dalam mendidik anak.
2. Mengalokasikan waktu yang cukup bersama keluarga dalam penanaman pembentukan kepribadian muslim, memberikan teladan sikap dan perilaku sehari-hari.
3. Mendampingi dan memonitoring anak dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial budaya, terutama pergaulan sosial anak dalam rangka internalisasi Nilai-nilai spiritual keagamaan.

¹⁴ Imam Barnadib, *Pemikiran Tentang Pendidikan Baru*, (Yogyakarta: Penerbit Andi Offset, 1983), 129-130.

4. Menciptakan suasana terbuka, musyawarah, diskusi dan dialog dalam keluarga.¹⁵

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, pendidikan anak dimulai dari keluarganya. Karena keluarga adalah tempat yang pertama bagi pembentukan kepribadian dan pendidikan anak. menurut Helmawati, jika ingin membnetuk anak yang shalaeh dan shalehah, cerdas serta terampil, maka harus dimulai dari keluarga.¹⁶ Jadi, sangatlah jelas bahwa seharusnya pendidikan anak yang pertama dan utama harus didapat dari keluarga. Karena dalam keluargalah pertama kali anak-anak mengenal lingkungannya.

Pola asuh orang tua tunggal dalam pendidikan Islam di Desa Sekecamatan Karanglewas Kabupaten Banyumas, di kecamatan Karanglewas peneliti memilih desa Pasir Lor, Pasir Kulon dan Pasir Wetan sebagai tempat penelitian dikarenakan di desa tersebut merupakan lingkungan yang di kelilingi oleh banyak Madrasah Diniyah serta Pondok Pesantren. Lingkungan yang memadai untuk pendidikan agama anak, namun lembaga-lembaga pendidikan tersebut tidak akan mempengaruhi perkembangan pendidikan anak jika pendidikan keagamaan anak dirumah tidak dilakukan oleh orang tua. Oleh karena itu, peneliti tertarik melakukan penelitian pola asuh orang tua tunggal dalam pendidikan Islam di desa Sekecamatan Karanglewas Kabupaten Banyumas.

Berdasarkan hal tersebut, maka perlu dilakukan sebuah penelitian lebih lanjut tentang bagaimana pola asuh orang tua tunggal untuk mendidik anak-anaknya, terutama dalam hal pendidikan agama Islam. Oleh karenanya, perlu dilakukan sebuah penelitian tentang “Pola Asuh Orang Tua Tunggal dalam Pendidikan Islam di desa Sekecamatan Karanglewas Kabupaten Banyumas”. Fokus dari penelitian ini adalah tentang bagaimana cara orang tua tunggal mendidik anak-anaknya, serta pengaruh pola asuh orang tua tunggal terhadap perilaku anak.

¹⁵ Maragustam, *Mencetak Pembelajar Menjadi Insan Paripurna (Falsafah Pendidikan Islam)*, (Yogyakarta: Nuha Litera, 2010), 127.

¹⁶ Helmawati, *Pendidikan Keluarga: Teoritis dan Praktik*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), 1.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Batasan masalah yang akan dibahas adalah perilaku anak dalam pengasuhan orang tua tunggal, pengaruh yang ditimbulkan dari pola asuh yang diterapkan oleh orang tua tunggal serta dampak yang ditimbulkan dari pola asuh orang tua tunggal. Penelitian ini bertempat di desa sekecamatan Karanglewas yang berfokus pada 3 desa yaitu desa Pasir Lor, Pasir Kulon dan Pasir Wetan. Sesuai dengan batasan masalah tersebut, peneliti mengambil fokus terhadap pola asuh orang tua tunggal dalam pendidikan Islam di desa Sekecamatan Karanglewas Kabupaten Banyumas dimana orang tua tunggal mampu menanamkan nilai-nilai dan mengembangkan pendidikan anak yang sangat berpengaruh terhadap pendidikan agama Islam anak.

Berdasarkan latar belakang masalah yang ada, maka permasalahan yang akan diteliti dan dicari jawabannya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pola asuh orang tua tunggal dalam pendidikan Islam di desa Sekecamatan Karanglewas Kabupaten Banyumas?
2. Bagaimana pengaruh pola asuh orang tua tunggal terhadap perilaku anak di desa Sekecamatan Karanglewas Kabupaten Banyumas?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang diangkat, maka penelitian ini mempunyai tujuan:

1. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis pola asuh orang tua tunggal dalam pendidikan Islam di desa Sekecamatan Karanglewas Kabupaten Banyumas.
2. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis pola asuh orang tua tunggal terhadap perilaku anak di desa Sekecamatan Karanglewas Kabupaten Banyumas

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini tentunya akan sangat bermanfaat bagi banyak pihak, baik secara teoritis maupun praktis, antara lain:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Sebagai bentuk informasi di dunia pendidikan mengenai pola asuh orangtua tunggal dalam mendidik anak bagi orangtua.
 - b. Dapat dijadikan sumbangan pemikiran bagi pendidikan sebagai salah satu pendekatan dalam strategi pola asuh orangtua tunggal bagi orangtua.
 - c. Sebagai penambah khasanah ilmu pengetahuan dalam bidang Pendidikan Agama Islam terhadap pola asuh dalam mendidik anak bagi orangtua.
2. Manfaat Praktis
 - a. Penelitian ini dapat dijadikan bahan kajian dan evaluasi dalam implementasi pola asuh orang tua tunggal dalam mendidik anak khususnya di desa Sekecamatan Karanglewas Kabupaten Banyumas.
 - b. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan motivasi dan pengembangan dalam pola mendidik anak terhadap orang tua dan masyarakat.
 - c. Penelitian ini diharapkan mampu menjadikan Intstitusi IAIN Purwokerto dapat melakukan berbagai terobosan untuk menjadikan lulusannya lebih mampu menghadapi berbagai bentuk perubahan kebijakan dalam dunia pendidikan, terutama yang berkaitan dengan persoalan Pendidikan Agama Islam.

E. Sistematika Penulisan

Sistematika penelitian tesis ini dibagi dalam lima bab. Adapun rinciannya sebagai berikut:

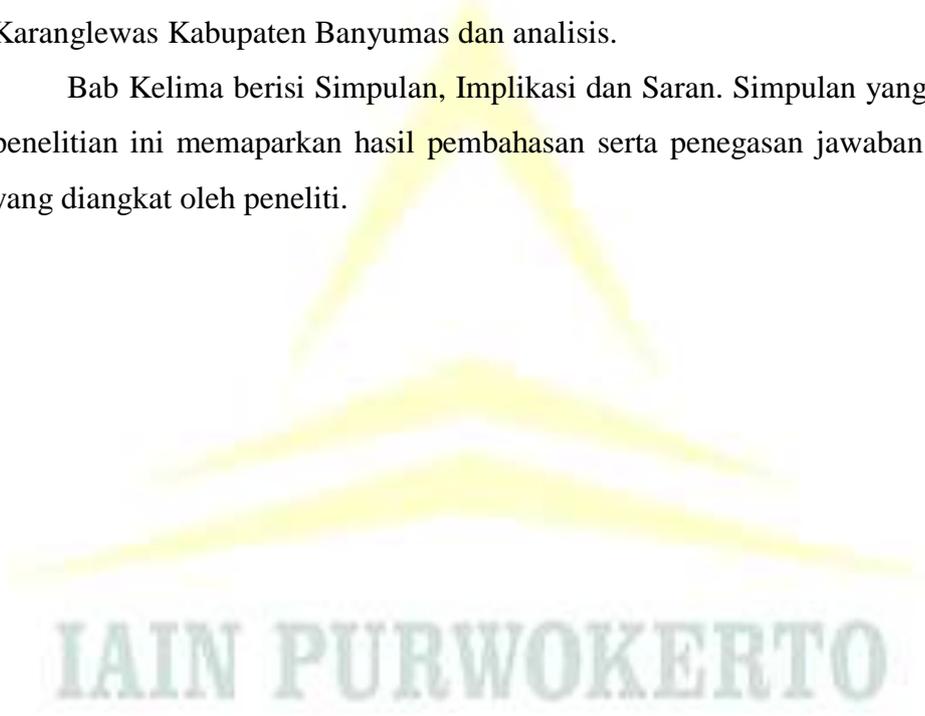
Pada Bab Pertama, berisi tentang hal-hal pokok yaitu: Pendahuluan (Latar Belakang Masalah, Batasan dan Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Landasan Teori, Telaah Pustaka dan Sistematika Penelitian).

Sebagai landasan teori mengenai pola asuh orang tua tunggal dalam mendidik anak sebagai Bab Kedua.

Bab Ketiga membahas tentang metode penelitian antara lain paradigma dan pendekatan penelitian, tempat dan waktu penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data serta pemeriksaan keabsahan data.

Bab Keempat berisi tentang hasil penelitian serta pembahasan yang memunculkan beberapa hasil temuan di lapangan mengenai implementasi pola asuh orang tua tunggal dalam pendidikan Islam di Desa Sekecamatan Karanglewas Kabupaten Banyumas dan analisis.

Bab Kelima berisi Simpulan, Implikasi dan Saran. Simpulan yang dalam penelitian ini memaparkan hasil pembahasan serta penegasan jawaban pokok yang diangkat oleh peneliti.



IAIN PURWOKERTO

BAB II

POLA ASUH ORANG TUA DAN PENDIDIKAN ISLAM

A. Pola Asuh

1. Pengertian Pola Asuh

Pola asuh dalam pandangan Singgih D Gunarsa sebagai yang dipakai orang tua untuk mengasuh (merawat, menjaga, mendidik) anak.¹⁷ Sedangkan Chabib Thoha, dalam buku yang sama menyatakan bahwa pola asuh adalah suatu cara terbaik yang dapat ditempuh orang tua dalam mendidik anak sebagai perwujudan dan rasa tanggung jawab kepada anak.¹⁸ Tetapi ahli lain memberikan pandangan lain juga dalam buku tersebut, seperti San Vaknin mengutarakan bahwa pola asuh sebagai “parenting is interaction between parent’s and children during their care”.¹⁹

Pola asuh adalah gambaran yang dipakai oleh orang tua dalam mengasuh, membesarkan, merawat, dan mendidik anak yang berpengaruh secara langsung terhadap kemandirian anak dalam belajar.²⁰ Mansur mendefinisikan pola asuh sebagai suatu cara terbaik yang dapat ditempuh orang tua dalam mendidik anak-anaknya sebagai perwujudan dari rasa tanggung jawab kepada anak-anaknya.²¹ Tafsir dalam Irwanto mendefinisikan bahwa pola asuh berarti pendidikan, sedangkan pendidikan adalah bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.²²

Dari beberapa pendapat dari para ahli, dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua adalah sikap orang tua dalam berhubungan dengan anaknya,

¹⁷ Al. Tridhonanto dan Beranda Agency, *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis* (Jakarta: Gramedia, 2018), 4.

¹⁸ Al. Tridhonanto dan Beranda Agency, *Mengembangkan...*, 4.

¹⁹ Al. Tridhonanto dan Beranda Agency, *Mengembangkan...*, 4.

²⁰ Hendra Surya, *Kiat Mengajak Anak Sukses dan Mandiri* (Jakarta: PT. Gramedia, 2003), 5.

²¹ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 350.

²² Irwanto, Danny I. Yatim., *Kepribadian Keluarga Narkotika* (Jakarta : Arcan, 1991), 94.

sikap ini dapat dilihat dari berbagai segi, antara lain dari cara orang tua memberikan peraturan kepada anak, cara orang tua menunjukkan otoritasnya, dan cara orang tua memberikan perhatian dan tanggapan terhadap keinginan anak. Di mana orang tua yang memberikan dorongan bagi anak dengan mengubah tingkah laku, pengetahuan, dan nilai-nilai yang di anggap paling tepat bagi orang tua agar anak bisa mandiri, tumbuh serta berkembang secara sehat dan optimal, memiliki rasa percaya diri, sifat ingin tahu, bersababat dan berorientasi untuk sukses.

Anak termasuk individu unik yang mempunyai eksistensi dan memiliki jiwa sendiri, serta mempunyai hak untuk tumbuh dan berkembang secara optimal sesuai dengan iramanya masing-masing yang khas. Masa kehidupan anak sebagian besar berada dalam lingkup keluarga. Karena itu, keluargalah yang paling menentukan terhadap masa depan anak, begitupula corak anak dilihat dari perkembangan social, psikis, fisik dan relegiusitas juga ditentukan oleh keluarga. Rasulullah saw bersabda, yang artinya : “Tidaklah seorang anak dilahirkan melainkan ia dilahirkan dalam keadaan fitrah, kedua orangtuanyalah yang membuatnya yahudi, nasrani maupun majusi”. (HR. Bukhari Muslim). Orang tua mempunyai tanggungjawab untuk mengantarkan putra-putrinya menjadi seorang yang sukses dan bagi orang tua penting memahami dan memperhatikan perkembangan anak.²³

Pola asuh orang tua merupakan cara mendidik orang tua kepada anaknya baik secara langsung maupun tidak langsung. Cara mendidik secara langsung artinya bentuk-bentuk asuhan orang tua yang berkaitan dengan pembentukan kepribadian, kecerdasan dan keterampilan yang dilakukan secara sengaja baik berupa perintah, larangan, hukuman, penciptaan situasi maupun pemberian hadiah sebagai alat pendidikan, sedangkan pendidikan secara tidak langsung adalah merupakan contoh kehidupan sehari-hari baik tutur kata sampai kepada adat kebiasaan dan pola hidup, hubungan orang tua, keluarga, masyarakat dan hubungan suami istri.

²³ Rifa Hidayah, *Psikologi Pengasuhan Anak* (Malang: UIN-Malang Press, 2009), 15-16.

Seorang anak akan beradaptasi dengan lingkungan dan mengenal dunia sekitarnya serta berbagai pola pergaulan hidup yang berlaku di lingkungannya melalui keluarga. Keluarga merupakan kelompok sosial yang pertama dan utama dimana akan dapat berinteraksi dengan dunia di luar dirinya melalui pengasuhan orangtua. Sikap, perilaku dan kebiasaan orangtua secara tidak langsung akan selalu dinilai dan ditiru oleh anak dan kemudian akan diserap dan diterapkan menjadi suatu kebiasaan. Pentingnya orang tua untuk berhati-hati dalam berperilaku adalah karena anak akan meniru perilaku tersebut. Ketika orang tua secara tidak sengaja makan dengan berdiri namun pada kesempatan lain menegur anak ketika anak makan dengan berdiri, anak akan menjawab dengan pernyataan bahwa dia meniru apa yang dilakukan orang tua.

Pola asuh yang baik dan sikap positif lingkungan serta penerimaan masyarakat terhadap keberadaan anak akan menumbuhkan konsep diri positif bagi anak dalam menilai diri sendiri. Anak menilai dirinya berdasarkan apa yang dialami dan dapatkan dari lingkungan. Jika lingkungan masyarakat memberikan sikap yang baik dan positif dan tidak memberi label atau cap yang negative pada anak, maka anak akan merasa dirinya cukup berharga sehingga tumbuhlah konsep yang positif.²⁴

2. Macam-macam Pola Asuh

Abu Ahmadi mengemukakan bahwa berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Fels Research Institute, dalam proses penerapan pola asuh, terdapat pola hubungan orangtua dan anak yang muncul. Pola orangtua-anak tersebut dapat dibedakan menjadi tiga pola:²⁵

1. Pola memiliki-melepaskan (pola pengasuhan otoriter)

Pola asuh otoritarian (*authoritarian parenting*) adalah gaya yang membatasi dan bersifat menghukum yang mendesak anak untuk mengikuti petunjuk orang tua dan untuk menghormati pekerjaan dan

²⁴ Rifa Hidayah, *Psikologi ...*, 16.

²⁵ Abu Achmadi, *Sosiologi Pendidikan* (Jakarta: PT Rhieneka Cipta, 2003), 80.

usaha.²⁶ Orang tua yang *authorian* berusaha membentuk, mengontrol, dan mengevaluasi anak dengan menggunakan sejumlah standar. Orang tua mengutamakan kepatuhan, dan menggunakan pemaksaan dalam membentuk tingkah laku yang dikehendaki. Orang tua ini tidak memberi kesempatan memberi dan menerima secara verbal, tetapi lebih menyukai anak yang menerima apa yang diucapkan orang tua adalah yang benar.²⁷ Anak jarang diajak berkomunikasi, bercerita, bertukar pikiran dengan orang tua, orang tua menganggap bahwa semua sikap yang sudah dilakukan benar. Hukuman yang diberikan sifatnya hukuman badan dan dibatasi perilakunya.²⁸

Pola asuh otoriter adalah pola asuh orang tua yang lebih mengutamakan membentuk kepribadian anak dengan cara menetapkan standar mutlak harus dituruti, biasanya dibarengi dengan ancaman-ancaman.²⁹

Pola asuh otoriter lebih banyak menerapkan pola asuhnya dengan aspek-aspek sebagai berikut.³⁰

- a. Orang tua mengekang anak untuk bergaul dan memilih-milih orang yang menjadi teman anaknya.
- b. Orang tua memberikan kesempatan pada anaknya untuk berdialog, mengeluh dan mengemukakan pendapat. Anak harus menuruti kehendak orang tua tanpa peduli keinginan dan kemampuan anak.
- c. Orang tua menentukan aturan bagi anak dalam berinteraksi baik di rumah maupun di luar rumah. Aturan tersebut harus ditaati oleh anak walaupun tidak sesuai dengan keinginan anak.
- d. Orang tua memberikan kesempatan pada anak untuk berinisiatif dalam bertindak dan menyelesaikan masalah.

²⁶ Santrock, John W., *Adolescence: Perkembangan Remaja*. Alih bahasa, Shinto B. Adelar, Sherly Seragih (Jakarta: Erlangga, 2003), 185.

²⁷ Setiono dan Kusdwiratri, *Psikologi ...*, 92.

²⁸ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 354.

²⁹ Al. Tridhonanto dan Beranda Agency, *Mengembangkan ...*, 12.

³⁰ Al. Tridhonanto dan Beranda Agency, *Mengembangkan ...*, 13.

- e. Orang tua melarang anaknya untuk berpartisipasi dalam kegiatan kelompok.
- f. Orang tua menuntut anaknya untuk bertanggungjawab terhadap tindakan yang dilakukannya tetapi tidak menjelaskan kepada anak mengapa anak harus bertanggungjawab.

Tipe pola asuh otoriter adalah tipe pola asuh orang tua yang memaksakan kehendak. Dengan tipe orang tua ini cenderung sebagai pengendali atau pengawas (controller), selalu memaksakan kehendak kepada anak, tidak terbuka terhadap pendapat anak, sangat sulit menerima saran dan cenderung memaksakan kehendak dalam perbedaan, terlalupercaya diri sendiri sehingga menutup katupmusyawarah. Dalam upaya mempengaruhi anak sering menggunakan pendekatan yang mengandung unsur paksaan dan ancaman. Kata-kata yang diucapkan orang tua adalah hokum atau komunikasi dan seringkali meniadakan umpan balik dari anak. Hubungan antarpribadi di antara orang tua dan anak cenderung renggang dan berpotensi antagonistic (berlawanan). Pola asuh ini sangat cocok untuk anak PAUD dan TK dan masih bisa digunakan untuk anak SD dalam kasus-kasus tertentu.³¹

Dampak yang ditimbulkan dari pola asuh otoriter, anak memiliki sifat dan sikap, seperti: (a) mudah tersinggung, (b) penakut, (c) pemurung dan merasa tidak bahagia, (d) mudah terpengaruh, (e) mudah stress, (f) tidak mempunyai arah masa depan yang jelas, dan (g) tidak bersahabat.³²

Tipe otoriter cirinya adalah sering memusuhi, tidak kooperatif, menguasai, suka memarahi anak, menuntut yang tidak realistis, suka memerintah, menghukum secara fisik, tidak memberikan keleluasan (mengekang), membentuk disiplin secara sepihak, suka membentak dan

³¹ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga* (Jakarta: Rineka Cipta, 2018), 60.

³² Al. Tridhonanto dan Beranda Agency, *Mengembangkan ...*, 14.

suka mencaci maki. Ciri-ciri perilaku tersebut merupakan refleksi dari kecenderungan pribadi yang manipulative.³³

Segi positif dari pola asuh ini yaitu anak menjadi penurut dan cenderung akan menjadi disiplin yakni menaati peraturan yang ditetapkan orang tua. Namun mungkin saja anak tersebut hanya mau menunjukkan disiplinnya di hadapan orang tua, padahal di dalam hatinya anak membangkang sehingga ketika berada di belakang orang tua anak akan bertindak lain. Kalau ini terjadi, maka perilaku yang dilakukannya hanya untuk menyenangkan hati orang tua atau menghindari dirinya dari hukuman. Perilaku ini akhirnya membuat anak memiliki dua kepribadian yang bukan merupakan refleksi kepribadian sesungguhnya (anak menjadi munafik).³⁴

2. Pola demokrasi-otokrasi (pola pengasuhan demokratis)

Pola asuh otoritatif (*authoritative parenting*) adalah pola asuh yang mendorong anak untuk bebas tetapi tetap memberikan batasan dan mengendalikan tindakan-tindakan mereka. Komunikasi verbal timbal balik bisa berlangsung dengan bebas, dan orang tua bersikap hangat dan bersifat membesarkan hati anak.³⁵ Orang tua yang *authoritative* berusaha mengarahkan anak secara rasional, dengan berorientasi pada isu. Orang tua tipe ini seperti orang tua yang *authorian* yaitu ketat dalam menegakkan aturan dan menindak tegas tingkah laku bermasalah, tetapi mendorong terjadinya individualitas.³⁶

Pola asuh demokratis adalah pola asuh orang tua yang menerapkan perilaku kepada anak dalam rangka membentuk kepribadian anak dengan cara memprioritaskan kepentingan anak yang bersikap rasional atau

³³ Nurmasiyah Syamaun, *Dampak Pola Asuh Orang tua dan Guru Terhadap Kecenderungan Perilaku Agresif Siswa* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2019), 28.

³⁴ Helmawati, *Pendidikan Keluarga: Teoritis dan Praktik*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), 138.

³⁵ Santrock, John W., *Adolescence: Perkembangan ...*, 185.

³⁶ Setiono dan Kusdwiratri., *Psikologi Keluarga*, (Bandung: PT Alumi, 2011), 92.

pemikiran-pemikiran. Pola asuh demokratis menerapkan pola asuhannya dengan aspek-aspek sebagai berikut:³⁷

- a. Orang tua bersikap *acceptance* dan mengontrol tinggi.
- b. Orang tua bersikap responsive terhadap kebutuhan anak.
- c. Orang tua mendorong anak untuk menyatakan pendapat atau pernyataan.
- d. Orang tua memberikan penjelasan tentang dampak perbuatan yang baik dan yang buruk.
- e. Orang tua bersikap realistis terhadap kenanpuan anak.
- f. Orang tua memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan.
- g. Orang tua menjadikan dirinya sebagai model panutan bagi anak.
- h. Orang tua hangat dan berupaya membimbing anak.
- i. Orang tua melibatkan anak dalam membuat keputusan.
- j. Orang tua berwenang untuk mengambil keputusan akhir dalam keluarga.
- k. Orang tua menghargai disiplin anak.

Tipe pola asuh demokratis mengharapakan anak untuk berbagi tanggung jawan dan mampu mengembangkan potensi kepemimpinan yang dimilikinya. Memiliki kepedulian terhadap hubungan antarpribadi dalam keluarga. Meskipun tampak kurang terorganisasi dengan baik, namun gaya ini dapat berjalan dalam suasana yang rileks dan memiliki kecenderungan untuk menghasilkan produktivitas dan kreativitas, karena tipe pola asuh demokratis ini mampu memaksimalkan kemampuan yang dimiliki anak. Hal ini disebabkan tipe pola asuh ini selalu mendahulukan kepentingan bersama di atas kepentingan individu anak. Tipe ini adalah tipe pola asuh orang tua terhadap yang tidak banyak menggunakan control terhadap anak. Pola suh ini dapat digunakan untuk anak SD, SLTP, SLTA dan perguruan tinggi.³⁸

³⁷ Al. Tridhonanto, Beranda Agency, *Mengembangkan ...*, 16-17.

³⁸ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola ...*, 62.

Tipe demokratis cirinya adalah menerima, kooperatif, terbuka terhadap anak, mengajar anak untuk mengembangkan disiplin diri, jujur dan ikhlas dalam menghadapi masalah anak-anak, memberikan penghargaan positif kepada anak tanpa dibuat-buat, mengajarkan kepada anak untuk mengembangkan tanggung jawab atas setiap perilaku dan tindakannya, bersikap akrab dan adil, tidak cepat menyalahkan, memberikan kasih sayang dan kemesraan kepada anak. Ciri-ciri orang tua seperti ini merupakan refleksi dari kondisi kepribadian yang matang, dewasa, sehat, produktif, normal dan tidak mengalami hambatan.³⁹

Dalam bukunya Al. Tridhonanto menyatakan pola asuh demokratis mempunyai ciri-ciri, yaitu:⁴⁰

- a. Anak diberi kesempatan untuk mandiri dan mengembangkan control internal.
- b. Anak diakui sebagai pribadi oleh orang tua dan turut dilibatkan dalam pengambilan keputusan.
- c. Menetapkan peraturan serta mengatur kehidupan anak. Saat orang tua menggunakan hukuman fisik, dan diberikan jika terbukti anak secara sadar menolak melakukan apa yang telah disetujui bersama, sehingga lebih bersikap edukatif.
- d. Memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu-ragu mengendalikan mereka.
- e. Bersikap realistis terhadap kemampuan anak, tidak berharap yang berlebihan yang melampaui kemampuan anak.
- f. Memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan.
- g. Pendekatannya kepada anak bersifat hangat.

Adapun dampak dari pola asuh ini bisa membentuk perilaku anak seperti: (a) memiliki rasa percaya diri, (b) bersikap bersahabat, (c) mampu mengendalikan diri (self control), (d) bersikap sopan, (e) mau

³⁹ Nurmasiyithah Syamaun, *Dampak ...*, 28-29.

⁴⁰ Al. Tridhonanto dan Beranda Agency, *Mengembangkan ...*, 16.

bekerja sama, (f) memiliki rasa ingin tahunya yang tinggi, (g) mempunyai tujuan atau arah hidup yang jelas, (h) berorientasi terhadap prestasi.⁴¹

Orang tua dan anak tidak dapat berbuat semena-mena pada salah satu pihak; atau kedua belah pihak tidak dapat memaksakan sesuatu tanpa berkomunikasi terlebih dahulu dan keputusan akhir disetujui oleh keduanya tanpa merasa tertekan. Sisi positif dari komunikasi ini adalah anak akan menjadi individu yang mempercayai orang lain, bertanggung jawab terhadap tindakan-tindakannya, tidak munafik dan jujur. Negatifnya adalah anak akan cenderung merongrong kewibawaan otoritas orang tua, kalau segala sesuatu harus dipertimbangkan antara orang tua dengan anak.⁴²

3. Pola menerima-menolak (pola pengasuhan permisif)

Pola asuh permisif tidak peduli (*permissive indifferent parenting*) adalah suatu pola orang tua yang sangat tidak ikut campur dalam kehidupan anak.⁴³ Anak-anak yang orang tuanya tidak peduli mengembangkan rasa bahwa aspek lain kehidupan orang tua lebih penting dari pada mereka. Anak-anak tersebut cenderung tidak kompeten secara sosial.⁴⁴ Kontrol orang tua pada anak sangat lemah, tidak memberikan bimbingan pada anak. Semua yang dilakukan anak dianggap benar, tidak perlu mendapat teguran, arahan atau bimbingan. Pola asuh permisif tidak peduli adalah pola asuh yang tidak sesuai diberikan kepada anak. Pola asuh ini dapat diterapkan kepada anak yang sudah dewasa.⁴⁵

Pola asuh permisif memanjakan (*permissive indulgent parenting*) merupakan sebuah gaya pengasuhan ketika orang tua sangat terlibat dengan anak-anak mereka, tetapi menempatkan beberapa tuntutan atau kontrol terhadap mereka. Orang tua seperti ini membiarkan anak-anak

⁴¹ Al. Tridhonanto dan Beranda Agency, *Mengembangkan ...*, 17.

⁴² Helmawati, *Pendidikan ...*, 139.

⁴³ Santrock, John W., *Adolescence: Perkembangan ...*, 186.

⁴⁴ Santrock, John W., *Adolescence: Perkembangan ...*, 103.

⁴⁵ Mansur, *Pendidikan ...*, 356-357.

mereka melakukan apa yang mereka inginkan. Hasilnya adalah bahwa anak-anak tidak pernah belajar untuk mengendalikan perilaku mereka sendiri dan selalu mengharapkan untuk mendapatkan keinginan mereka. Beberapa orang tua sengaja membesarkan anak mereka dengan cara ini karena mereka percaya kombinasi dari keterlibatan diri. Anak-anak yang orang tuanya permisif jarang belajar untuk menghormati orang lain dan mengalami kesulitan dalam mengendalikan perilaku mereka.⁴⁶

Pola asuhan orang tua yang dipakai untuk mengasuh anak-anak akan sangat menentukan apakah perilaku positif dapat terbentuk. Beberapa hasil penelitian psikologi menunjukkan bahwa semakin orang tua terbuka terhadap anak-anak mereka, maka semakin besar kemungkinan untuk tumbuhnya perilaku positif.⁴⁷

Pola asuh permisif adalah pola asuh orang tua pada anak dalam rangka membentuk kepribadian anak dengan cara memberikan pengawasan yang sangat longgar dan memberikan kesempatan pada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup darinya. Adapun kecenderungan orang tua tidak menegur atau memperingatkan anak apabila anak sedang dalam bahaya dan sangat sedikit bimbingan yang diberikan oleh mereka. Sifat-sikap dimiliki orang tua adalah hangat sehingga sering kali disukai oleh anak. Pola asuh permisif menerapkan pola asuhannya dengan aspek-aspek sebagai berikut:⁴⁸

- a. Orang tua tidak peduli terhadap pertemanan atau persahabatan anaknya.
- b. Orang tua kurang memberikan perhatian terhadap kebutuhan anaknya. Jarang sekali melakukan dialog terlebih untuk mengeluh dan meminta pertimbangan.

⁴⁶ Santrock, John W., *Masa Perkembangan Anak: Children* (Jakarta: Salemba Humanika, 2011), 103.

⁴⁷ Ancok, Djamiludin dan Fuat Nashori Suroso, *Psikologi Islami* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), 31.

⁴⁸ Al. Tridhonanto dan Beranda Agency, *Mengembangkan ...*, 14-15.

- c. Orang tua tidak peduli terhadap pergaulan anaknya dan tidak pernah menentukan norma-norma yang harus diperhatikan dalam bertindak.
- d. Orang tua tidak peduli dengan masalah yang dihadapi oleh anaknya.
- e. Orang tua tidak peduli anaknya bertanggung jawab atau tidak atas tindakan yang dilakukannya.

Tipe permisif cirinya adalah membiarkan, tidak ambil pusing, tidak atau kurang peduli, acuh tak acuh, tidak atau kurang memberi perhatian karena sibuk dengan tugas-tugas, menyerah pada keadaan, melepaskan tanpa control, mengalah karena tidak mampu mengatasi keadaan, atau membiarkan anak karena kebodohan. Ciri-ciri perilaku ini juga adalah refleksi kepribadian yang tidak sehat.⁴⁹

Adapun dampak yang ditimbulkan dari pola asuh ini terbawa pengaruh atas sifat-sifat anak, seperti: (a) bersikap impulsive dan agresif, (b) suka memberontak, (c) kurang memiliki rasa percaya diri dan pengendalian diri, (d) suka mendominasi, (e) tidak jelas arah hidupnya, (f) prestasinya rendah.⁵⁰

Anak cenderung menjadi bertindak semena-mena, ia bebas melakukan apa saja yang diinginkannya tanpa memandang bahwa itu sesuai dengan nilai-nilai atau norma yang berlaku atau tidak. Sisi negative dari pola asuh ini adalah anak kurang disiplin dengan aturan-aturan social yang berlaku. Sisi positifnya, jika anak menggunakannya dengan tanggung-jawab maka anak tersebut akan menjadi seseorang yang mandiri, kreatif, inisiatif, dan mampu mewujudkan aktualisasi dirinya di masyarakat.⁵¹

Pola asuh yang diberikan pada anak merupakan salah satu bentuk dakwah dalam keluarga yang berupa bimbingan. Bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada seseorang agar mampu mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki dan bertanggung jawab dalam mengatasi persoalan-persoalan hidupnya, baik secara personal, sosial, dan agama.

⁴⁹ Nurmaryithah Syamaun, *Dampak ...*, 28.

⁵⁰ Al. Tridhonanto dan Beranda Agency, *Mengembangkan ...*, 15.

⁵¹ Helmawati, *Pendidikan ...*, 139.

Bimbingan secara umum sangat penting bagi perkembangan dan jalan kehidupan anak dalam mencapai masa depannya.

Ada beberapa hal yang perlu dilakukan oleh orang tua dalam memberikan bimbingan pada anak. Pertama, membantu anak-anak memahami posisi dan peranannya masing-masing sesuai dengan jenis kelamin. Saling menghormati dan saling tolong menolong dalam melaksanakan perbuatan baik dan diridhai Allah. Kedua, membantu anak mengenal dan memahami nilai-nilai yang mengatur kehidupan berkeluarga, bertetangga, bermasyarakat dan mampu melaksanakannya. Ketiga, mendorong anak untuk mencari ilmu dunia dan ilmu agama agar mampu merealisasikan dirinya sebagai individu dan sebagai anggota masyarakat yang beriman.

Keempat, membantu anak memasuki kehidupan bermasyarakat dengan bertahap sehingga anak dapat lepas dari ketergantungan pada orang tua. Mampu bertanggung jawab atas sikap dan perilakunya. Kelima, mendorong anak mengerjakan sendiri dan berpartisipasi dalam melaksanakan kegiatan keagamaan dalam keluarga dan masyarakat, sehingga anak memperoleh pengalaman secara langsung sebagai upaya pembentukan perilaku keberagamaan yang baik.⁵² Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat integrasi antara pola asuh dengan bimbingan keluarga Islam, dimana keduanya bertujuan untuk mengembangkan potensi yang ada di dalam diri manusia.

Tridhonanto menjelaskan bahwa terdapat lima faktor yang mempengaruhi pola asuh, yaitu: usia, keterlibatan, pendidikan, pengalaman, dan stres. Faktor yang pertama adalah faktor usia. Usia sangat berperan dalam pengasuhan. Hal ini dikarenakan usia memiliki kaitan dengan kekuatan fisik dan psikososial. Faktor keduanya yaitu keterlibatan. Faktor keterlibatan meliputi interaksi dan komunikasi yang dilakukan dalam segala aspek, baik dalam perintah, larangan, maupun hiburan. Faktor ketiga dari pola asuh yaitu pendidikan. Pendidikan mempengaruhi kesiapan seseorang

⁵² Mansur, *Pendidikan ...*, 349.

dalam menjalankan peran pengasuhan. Seseorang yang berpendidikan akan lebih siap dalam upaya mengamati segala sesuatu yang berorientasi pada masalah anak.⁵³

Faktor selanjutnya adalah pengalaman. Seseorang yang memiliki pengalaman dalam mengasuh anak, maka dia lebih siap dalam menjalankan peran pengasuhan. Mereka mampu mengetahui pertumbuhan dan perkembangan anak melalui pengalamannya. Faktor terakhir yaitu stres. Stres dapat mengurangi kemampuan seseorang dalam menjalankan peran pengasuhan, karena stres merupakan suatu perasaan tertekan yang disertai dengan meningkatnya emosi yang tidak menyenangkan, seperti marah yang berlangsung lama, gelisah, cemas, dan takut.⁵⁴ Orang yang stres adalah orang yang mengalami kegelisahan dalam jiwa, sehingga mereka akan mencari kenyamanan atas kegelisahannya, baik melalui lisan maupun tindakan.

Orang tua sebagai pendidik dalam keluarga perlu mengetahui dan memahami apa dan bagaimana manusia itu. Ilmu pengetahuan tentang apa dan bagaimana manusia dapat memberikan pemahaman bahwa manusia yang satu dengan manusia yang lain itu berbeda; apalagi dengan benda. Setiap manusia memiliki keunikan dan kelebihan tersendiri. Manusia itu hidup dandinamis, manusia sering berubah-ubah, manusia pernah lupa atau melakukan kesalahan. Ketika orang tua mengetahui fitrah manusia tersebut, diharapkan akan menumbuhkan tingkat kesadaran dan pemahaman yang lebih baik terutama dalam mendidik anak-anaknya.⁵⁵

Selanjutnya orang tua tunggal dalam penelitian ini adalah seorang Ibu atau seorang Ayah saja yang sudah ditinggal oleh pasangannya, baik ditinggal mati ataupun cerai. Orang tua tunggal dalam sebuah keluarga, baik yang memiliki pengetahuan pendidikan maupun tidak, tetap harus menyelenggarakan pendidikan bagi anak-anaknya agar menjadi manusia seutuhnya. Mendidik anak agar menjadi manusia utuh tentu saja

⁵³ Al. Tridhonanto dan Beranda Agency, *Mengembangkan ...*, 24.

⁵⁴ Al. Tridhonanto dan Beranda Agency, *Mengembangkan ...*, 27.

⁵⁵ Helmawati, *Pendidikan Keluarga:*, 7.

tidak boleh “coba-coba”. Dengan modal pengalaman orang tua sebelumnya atau pengalaman dari melihat tetangga atau orang-orang di sekitar kita saja tidaklah cukup. Mewujudkan suatu harapan dan impian tentunya tidak semudah membalikkan telapak tangan. Demikian juga dalam membangun keluarga yang sehat dan bahagia, diperlukan pelaksanaan atas fungsi-fungsi yang harus dilaksanakan oleh pemimpin dalam keluarga itu sendiri. Untuk itu, perlu ada perjuangan, pengorbanan yang dilandasi iman dan takwa, saling pengertian, dan bekerja sama.

3. Tujuan Pengasuhan

Dari berbagai macam pola asuh yang ada yang diterapkan oleh orang tua tunggal, ada beberapa tujuan pengasuhan diantaranya:

- a) Menjadikan anak sebagai hamba Allah yang bertakwa
- b) Mendidik anak menjadi calon suami dan calon istri yang baik. Anak laki-laki dan anak perempuan memiliki fitrah yang berbeda. Anak laki-laki terutama adalah calon kepala rumah tangga dan pemberi nafkah bagi istrinya. Anak perempuan, bukan hanya ajarkan tentang kemampuan memasak dan keahlian rumah tangga lainnya. Ajarkan pada anak perempuan kelak bahwa laki-laki dan perempuan itu berbeda.
- c) Mengajarkan anak menjadi professional dalam berilmu dan keahlian yang mumpuni.
- d) Menjadi pengayom dan pengabdian dalam keluarga.
- e) Mengajarkan anak menjadi bermanfaat bagi orang lain. Dalam kehidupan seseorang pasti akan selalu membutuhkan orang lain dalam bergaul, dan sebisa mungkin kita menjadikan diri kita bermanfaat bagi orang lain.

4. Aspek Pengasuhan

Dalam beberapa tahapan perkembangan anak, orang tua memiliki peran yang sangat penting terhadap pendidikan anak. Terutama saat orang lain menganggap anak tersebut dianggap bodoh oleh orang lain, orang tua harus

membuktikan dan membangkitkan semangat serta motivasi yang luar biasa kepada anak. Karena itu orang tua bijak harus memiliki:⁵⁶

a. Pemahaman terhadap karakteristik anak

Pemahaman orang tua terhadap karakteristik anak sesuai pertumbuhan dan perkembangannya akan sangat membantu dalam menyesuaikan proses belajar bagi anak sesuai usia, kebutuhan, serta kondisi masing-masing anak. Pemahaman terhadap karakteristik anak juga akan membuat orang tua dan para pendidik memiliki pandangan yang benar terhadap anak dengan berbagai karakter dan keunikannya.

b. Pemahaman terhadap konsep pendidikan anak

Baik guru maupun orang tua seharusnya memiliki bekal pemahaman tentang pembelajaran anak yang mengutamakan konsep belajar dengan bermain dan menyesuaikan materi pembelajaran dengan usia anak dengan menyadari bahwa dunia anak adalah dunia permainan, dan melalui permainan itulah orang dewasa mentransfer ilmu pengetahuan. Disamping itu orang tua dan guru harus senantiasa memberikan dukungan dan motivasi terhadap kreativitas yang sedang dipraktikkan anak, selama itu tidak membahayakan, sehingga orang tua bijak akan banyak memberi larangan, akan tetapi dia akan lebih banyak memberitahukan perbuatan mana yang seharusnya dilakukan atau jalan mana yang seharusnya ditempuh dan dilalui.

c. Kreatifitas

Guru dan orang tua yang kreatif sangat berpengaruh di dalam proses pendidikan anak. Karena itu kreatifitas mutlak diperlukan dari para pendidik dan orang tua agar dengan cara-cara yang menyenangkan dapat membuat siswa aktif dan termotifasi untuk terus belajar sehingga pemahaman yang benar terhadap anak akan membuat pola dan aktifitas pendidikan menjadi optimal. Memperlakukan anak sebagai manusia yang ingin memiliki kebebasan berkreasi dan membiarkan mereka tampil

⁵⁶ Juwariyah, Dasar-Dasar Pendidikan Anak dalam Al-Qur'an (Yogyakarta: Teras, 2010), 91-92.

menjadi dirinya sendiri, merupakan pranata pengembangan potensi dan kepribadian anak.

5. Kendala dalam Pengasuhan

Beberapa hal yang mempengaruhi pola asuh terhadap pendidikan Islam yang di terapkan oleh orang tua tunggal yang menjadikan kendala, yaitu:

a. Usia Orang Tua

Orang tua yang berusia muda cenderung lebih demokratis dan permissive bila dibandingkan dengan orang tua yang berusia tua. Tujuan dari Undang-Undang Perkawinan sebagai salah satu upaya di dalam setiap pasangan di mungkinkan untuk siap secara fisik maupun psikososial untuk membentuk rumah tangga dan menjadi orang tua. Walaupun demikian, rentang usia tertentu adalah baik untuk menjalankan pengasuhan. Bila terlalu muda atau terlalu tua, maka tidak akan dapat menjalankan peran-peran tersebut secara optimal karena diperlukan kekuatan fisik dan psikososial.⁵⁷

Usia orang tua dalam mendidik anak menjadi salah satu unsur yang penting dalam menerapkan pola asuh kepada anak. Pola asuh yang baik adalah saat orang tua sudah mencapai kedewasaan dalam mencapai kematangan untuk bersedia merawat dan mengasuh anak. Sehingga usia orang tua dalam menerapkan pola asuh menjadi unsur yang harus diperhatikan oleh para orang tua.

b. Keterlibatan Orang Tua

Keterlibatan orang tua tunggal dalam sebuah keluarga dapat menunjukkan kedekatan dan keakraban dengan nilai moral, nilai sosial, nilai keagamaan dan lainnya, apakah upaya tersebut mampu mendorong anak-anak untuk akrab dan dekat dengan nilai-nilai itu untuk belajar memilikinya. Keterlibatan orang tua ini dapat dijadikan sebagai motivasi oleh anak dalam mengasuh dan mendidik.

⁵⁷ Al. Tridhonanto dan Beranda Agency, *Mengembangkan ...*, 24-25.

Pola asuh yang baik adalah pola asuh di mana orang tua terlibat langsung dalam proses pengasuhannya. Apapun pola asuhnya orang tua harus ikut terlibat secara langsung agar hasil didikan dan asuhnya juga berhasil. Anak yang baik adalah hasil pola asuh yang baik, dan anak yang kurang beretika baik karena kurangnya keterlibatan orang tua dalam mengasuh dan mendidiknya.

Pendekatan mutakhir yang digunakan dalam hubungan ayah dan bayi yang baru lahir, sama pentingnya dengan hubungan antara ibu dan bayi sehingga dalam proses persalinan, ibu dianjurkan ditemani suami dan begitu bayi lahir, suami diperbolehkan untuk menggendong langsung setelah ibunya mendekap dan menyusuinya. dengan demikian, kedekatan hubungan antara ibu dan anaknya sama pentingnya dengan ayah dan anak walaupun secara kodrati aka nada perbedaan, tetapi tidak mengurangi makna penting hubungan tersebut. Seandainya ayah tidak dapat terlibat secara langsung pada saat bayi baru dilahirkan tindakannya beberapa hari atau minggu dilanjutkan untuk terlibat dalam perawtannya.⁵⁸

Berbeda dengan orang tua tunggal, orang tua tunggal harus terlibat langsung dalam segala aktivitas anak baik di luar maupun di dalam rumah. Keterlibatan inilah yang nantinya akan mempengaruhi pola asuh orang tua dan akan berdampak kepada anaknya. Aktivitas anak yang selalu mengikutsertakan orang tua tunggal di dalamnya akan merasa bahwa dirinya memang di pandang penting oleh orang tua, orang tua juga merasa bahwa kedekatan dengan anak lebih intens dan dampak yang ditimbulkan akan berdampak baik dalam proses pendidikan anak selanjutnya. Sebaliknya orang tua yang tidak pernah mau terlibat dalam kegiatan anak, anak akan merasa kurang diperhatikan dan berdampak anak akan menjadi acuh terhadap segala sesuatunya yang berada di sampingnya.

⁵⁸ Al. Tridhonanto dan Beranda Agency, *Mengembangkan ...*, 25.

c. Pendidikan Orang Tua

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang sangat penting untuk meningkatkan martabat dan peradaban manusia. Sebagai seorang pemimpin dalam keluarga, seorang kepala keluarga hendaknya memberikan bimbingan dan pendidikan bagi setiap anggota keluarganya. Bagi orang tua tunggal pendidikan sangat penting, dengan bertambahnya pengetahuan dan wawasan maka akan memudahkan perannya sebagai pengelola dalam rumah tangga dan pendidik utama bagi anak-anaknya.

Orang tua yang telah mendapatkan pendidikan yang tinggi, dan mengikuti kursus dalam mengasuh anak lebih menggunakan teknik pengasuhan authoritative dibandingkan dengan orang tua yang tidak mendapatkan pendidikan dan pelatihan dalam mengasuh anak. Latar belakang pendidikan orang tua yang lebih tinggi dalam praktek asuhannya terlihat lebih sering membaca artikel ataupun mengikuti perkembangan pengetahuan mengenai perkembangan anak. Dalam mengasuh anaknya mereka menjadi lebih siap karena memiliki pemahaman yang lebih luas, sedangkan orang tua yang memiliki latar belakang pendidikan terbatas, memiliki pengetahuan dan pengertian yang terbatas mengenai kebutuhan dan perkembangan anak sehingga kurang menunjukkan pengertian dan cenderung akan memperlakukan anaknya dengan ketat dan otoriter.

Bagaimanapun pendidikan dan pengalaman orang tua dalam merawat anak akan memengaruhi kesiapan mereka menjalankan peran pengasuhan. Agar menjadi lebih siap dalam menjalankan peran pengasuhan yaitu dengan terlibat aktif dalam setiap upaya pendidikan anak, mengamati segala sesuatu dengan berorientasi pada masalah anak, menjaga kesehatan anak dengan secara regular memeriksakan dan mencari pelayanan imunisasi, memberikan nutrisi yang adekuat, memperhatikan keamanan dan melaksanakan praktik pencegahan

kecelakaan, selalu berupaya menyediakan waktu untuk anak dan menilai perkembangan fungsi keluarga dalam perawatan anak.⁵⁹

Faktor lainnya yang berpengaruh terhadap pola pendidikan anak adalah Tingkat pendidikan orang tua. Latar belakang pendidikan orang tua dapat mempengaruhi pola pikir orang tua dalam mendidik anak-anaknya. Dengan demikian, pendidikan menjadi faktor yang mempengaruhi pendidikan Islam anak, apakah anak akan sukses di masa yang akan datang atau anak akan menyesal di masa yang akan datang karena tidak belajar dengan baik. Dalam hal pendidikan, peran orang tua juga menjadi hal yang utama. Orang tua tunggal mendukung anaknya dalam proses belajar sedari kecil dan harus mempersiapkan pendidikannya sebelum anak membutuhkannya.

d. Ekonomi

Orang tua yang memiliki pendidikan yang baik dan ekonomi yang cukup, biasanya akan mampu memenuhi kebutuhan keluarga mulai dari kebutuhan hidup, pendidikan, hingga sarana prasarana bagi anak-anaknya. Hal ini dapat membantu orang tua dalam menerapkan pola pengasuhan yang tidak terlalu membebani anak dari sudut ekonomi dan diharapkan memiliki sikap positif tentang arti pendidikan anak. Orang tua yang memiliki latar belakang pendidikan rendah dan ekonomi yang lemah biasanya mengharuskan anak-anaknya bekerja untuk memenuhi kebutuhan ekonomi dibandingkan mengharuskan mereka bersekolah. Hal tersebut terjadi karena orang tua sangat bergantung pada keterlibatan anak dalam membantu perekonomian keluarga.⁶⁰

⁵⁹ Al. Tridhonanto dan Beranda Agency, *Mengembangkan ...*, 26.

⁶⁰ Kertamuda dan E Fatchiah, *Konseling ...*, 85.

B. Orang Tua Tunggal

1. Pengertian Orang Tua Tunggal

Definisi keluarga pada umumnya keluarga terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak. Ayah dan ibu berperan sebagai orang tua bagi anak-anaknya. Namun, dalam kehidupan nyata sering dijumpai salah satu orangtuanya sudah meninggal atau bercerai, yang biasa disebut orangtua tunggal yaitu keluarga yang hanya terdiri dari seorang ibu ataupun seorang ayah dimana mereka secara sendirian membesarkan anak - anaknya tanpa kehadiran, dukungan, tanggung jawab pasangannya dan hidup bersama dengan anak - anaknya dalam satu rumah. Keadaan ini menimbulkan apa yang disebut dengan keluarga dengan orang tua tunggal (single parent). Menurut Hurlock orang tua tunggal (single parent) adalah orang tua yang telah menjanda ataupun menduda dengan mengasumsikan tanggung jawab untuk memelihara anak-anak tanpa bantuan pasangannya setelah kematian, perceraian dengan pasangannya ataupun kelahiran anak di luar nikah.⁶¹

Hammer dan Turner mengartikan istilah orang tua tunggal sebagai orang tua tunggal yang masih memiliki anak yang tinggal satu rumah dengannya. Sementara itu, Sager mengatakan bahwa orang tua tunggal merupakan orang tua yang secara sendirian atau tunggal membesarkan anak-anaknya tanpa kehadiran, dukungan dan tanggung jawab pasangannya.⁶²

Rohati Mohd Majzud menyatakan bahwa lazimnya seorang ibu tunggal boleh dikatakan sebagai tunggal apabila wanita itu telah kematian suami dan terpaksa meneruskan tugas membesarkan anak-anak atau seorang wanita yang telah bercerai dengan suaminya diberi hak penjagaan ke atas anak-anaknya ataupun seorang wanita yang digantung (statusnya tidak jelas) karena tidak di beri nafkah oleh suami untuk menyara hidupnya dan anak-anaknya ataupun seorang wanita dalam proses perceraian (yang mungkin akan mengambil masa yang panjang dan anak-

⁶¹ Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak Jilid 2* (Jakarta: Erlangga, 1999), 199.

⁶² Tri Joko Haryanto, *Transformasi dari Tulang rusuk Menjadi Tulang Punggung*, (Yogyakarta: CV. Arti Bumi Intaran, 2012), 36.

anaknyanya masih di bawah jagaannya pada waktu ini). Lebih lanjut Rohaty menjelaskan bahwa seorang ibu bisa dikatakan ibu tunggal apabila suaminya tinggal berjauhan darinya dan tidak memainkan peran aktif sebagai ayah di dalam keluarga atau suaminya mengalami uzur (telah lanjut usia sehingga kondisi tubuhnya lemah).⁶³

Sementara itu menurut kamus junior KSBM Dictionary menyebutkan bahwa ibu tunggal juga yang juga didefinisikan sebagai *single parent* ibu yang menanggung anak-anak berumur sekitar 16 tahun atau 19 tahun kebawah yang masih berada dibawah tanggungan dan mendapat pendidikan sepenuhnya tanpa kehadiran pasangan masing-masing dalam hidup. Kemudian menurut Wan Halim Othman ibu tunggal didefinisikan sebagai ibu yang memikul tanggung jawab mendidik, membimbing, menjaga, dan membiayai dan membesarkan anak-anaknya tanpa keterlibatan aktif seorang suami.⁶⁴

Sehingga dapat dikatakan bahwa ibu tunggal adalah wanita yang tanpa suami dan bertanggungjawab mendidik anak-anak dengan menjalankan fungsinya yaitu menjaga dan mengurus keluarganya. Hal ini meliputi mereka yang mendapat anak tanpa pernikahan yang sah dan mendidiknya sendirian, istri yang telah berpisah dengan suami dan menjaga anak-anak dan isteri yang bercerai hidup atau mati. Selain itu ibu tunggal harus bekerja untuk menghidupi keluarganya dan terkadang mereka harus meninggalkan anak - anaknya kepada orangtuanya Tujuannya ialah untuk memudahkannya mereka bekerja mencari nafkah.

Seperti mana yang kita tahu, golongan ibu tunggal menghadapi berbagai masalah Seperti masalah stigma, konflik peranan, ekonomi, emosi, dan hubungan dengan anak-anak. Stigma atau anggapan buruk masyarakat terhadap mereka yang berstatus janda merupakan hambatan mental yang terbesar untuk mereka bergerak bebas dalam masyarakat. Pengambilalihan tugas - tugas suami di samping melaksanakan tugas

⁶³ Rahim, dkk, *Krisis dan konflik Instusi Keluarga*, (Jakarta: Maziza SDN, 2011), 34.

⁶⁴ Rahim, dkk, *Krisis dan ...*, 35.

sebagai ibu yaitu memelihara, mengurus dan membesarkan anak - anaknya. Sedangkan sokongan bagi mereka, baik dari segi keuangan, maupun emosi, amat sedikit sekali.

Masalah ekonomi merupakan masalah yang utama bagi ibu tunggal. Bagi ibu yang selama ini merupakan ibu rumahtangga, bukanlah sesuatu yang mudah untuk mereka memasuki ranah publik. Keadaan ini menjadi lebih buruk jika mereka tidak memiliki keahlian yang sesuai. Sebagai pencari rezeki yang tunggal, mayoritas ibu tunggal berpendapatan kecil. Sumber keuangan mereka sangatlah rendah. Hal ini tergambar dalam keadaan rumah yang sempit dan kurang terpenuhi kebutuhan keluarga seperti makanan dan pakaian. Hal ini yang menyebabkan kualitas kehidupan mereka yang rendah. Dari segi emosi, bagi ibu tunggal yang di tinggal mati suami, mereka terpaksa menyesuaikan diri dengan kehilangan orang yang dicintai, tempat bergantung, teman suka dan duka. Bagi yang bercerai hidup, mereka juga terpaksa menerima 'ketiadaan' itu. Dalam menghadapi kehilangan ini, mereka terpaksa memainkan peranan suami yang telah tiada.

Sebaliknya dengan ayah tunggal yaitu pria yang tanpa istri dan bertanggungjawab mendidik anak-anak dengan menjalankan fungsinya yaitu menjaga dan mengurus keluarganya. Hal ini meliputi mereka yang mendapat anak tanpa pernikahan yang sah dan mendidiknya sendirian, suami yang telah berpisah dengan istri dan menjaga anak-anak dan suami yang bercerai hidup atau mati. Selain itu ayah tunggal harus bekerja untuk menghidupi keluarganya dan terkadang mereka harus meninggalkan anak - anaknya kepada orangtuanya Tujuannya ialah untuk memudahkannya mereka bekerja mencari nafkah.

Ada beberapa permasalahan yang sering timbul di dalam keluarga dengan orang tua tunggal baik ibu tunggal maupun ayah tunggal yakni mereka merasa kesepian, dan merasa kesulitan dengan tanggung jawab mengasuh anak dan mencari sumber pendapatan. Selain banyak kekurangan waktu untuk mengurus diri dan kehidupan seksual sendiri,

kelelahan menanggung tanggung jawab untuk mendukung dan membesarkan anak sendirian, mengatasi hilangnya hubungan dengan partner special, memiliki jam kerja yang lebih panjang, lebih banyak masalah ekonomi yang muncul, menghadapi perubahan hidup yang lebih menekan, lebih rentan terkena depresi, kurangnya dukungan sosial dalam melakukan perannya sebagai orang tua, dan memiliki fisik yang rentan terhadap penyakit.

2. Posisi Orang Tua Tunggal

a. Peran Ibu Tunggal

Memenuhi kebutuhan fisiologis dan psikis, sering dikatakan bahwa ibu adalah jantung dari keluarga. Jantung dalam tubuh merupakan alat yang sangat penting bagi kehidupan seseorang apabila jantung berhenti berdenyut, maka orang itu tidak bisa melangsungkan hidupnya. Dari perumpamaan ini dapat disimpulkan bahwa kedudukan seorang ibu bisa sebagai tokoh sentral, sangat penting untuk melaksanakan kehidupan. Pentingnya seorang ibu terlihat sejak kelahiran anaknya, ia harus memberikan susu agar anak bisa melangsungkan hidupnya. Mula-mula ibu menjadi pusat logistik, memenuhi kebutuhan fisik, fisiologis, agar ia dapat meneruskan hidupnya. Baru sesudahnya terlihat bahwa ibu juga harus memenuhi kebutuhan-kebutuhan lainnya, kebutuhan sosial, kebutuhan psikis yang bila tidak dipenuhi bisa mengakibatkan suasana keluarga menjadi tidak optimal. Sebagai dasar suasana keluarga, ibu perlu menyadari perannya: memenuhi kebutuhan anak.⁶⁵

Posisi ibu saat menjadi orang tua tunggal dalam merawat dan mengurus keluarga harus dengan sabar, mesra dan konsisten, ibu mempertahankan hubungan-hubungan dalam keluarga. Ibu menciptakan suasana mendukung kelangsungan perkembangan anak

⁶⁵ Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Praktis Anak, Remaja dan Keluarga*, (Jakarta: Guna Mulia, 2012), 31.

dan semua kelangsungan keberadaan unsur keluarga lainnya. Seorang ibu yang sabar menanamkan sikap-sikap, kebiasaan pada anak, tidak panik dalam menghadapi gejala didalam maupun diluar diri anak, akan memberikan rasa tenang dan rasa tertampungnya unsur-unsur keluarga. Terlebih lagi, sikap ibu yang mesra terhadap anak akan memberi kemudahan bagi anak yang lebih besar untuk mencari hiburan dan dukungan pada orang dewasa , dalam diri ibunya. Seorang ibu yang merawat dan membesarkan anak dan keluarganya tidak boleh dipengaruhi oleh emosi atau keadaan yang berubah-ubah.

Peran ibu sebagai pendidik yang mengatur dan mengendalikan anak. Ibu juga berperan dalam mendidik dan mengembangkan kepribadian anak. Pendidikan juga menuntut ketegasan dan kepastian dalam melaksanakannya. Biasanya seorang ibu yang sudah lelah dari pekerjaan rumah tangga setiap hari, sehingga dalam keadaan tertentu, situasi tertentu, cara mendidiknya dipengaruhi oleh emosi. Misalnya suatu kebiasaan yang seharusnya dilakukan oleh anak, anak tidak perlu melakukannya, bila ibu dalam keadaan senang. Sebaliknya, bila ibu sedang lelah maka apa yang harus dilakukan anak disertai bentakanbentakan. Contoh lain bisa dilihat dalam pembentukan keteraturan belajar. Jika anak tersebut terbiasa belajar pada malam hari lalu sang ibu yang sedang mendampingi anaknya belajar kedatangan tamu, kegiatan belajar pun dibatalkan. Maka perubahan pendidikan diatas akhirnya akan menyebabkan anak tidak mempunyai pegangan yang pasti, tidak ada pengarahannya perilaku yang tetap dan tidak ada kepastian perilaku yang benar atau salah. Ibu harus memberikan ajaran dan pendidikan yang konsisten, tidak boleh berubah-ubah.⁶⁶

Ibu sebagai contoh dan teladan. Dalam mengembangkan kepribadian dan membentuk sikap anak, seorang ibu perlu memberikan contoh dan teladan yang dapat diterima. Dalam pengembangan kepribadian, anak belajar melalui peniruan terhadap

⁶⁶ Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Praktis...*, 32.

orang lain. Sering kali tanpa disadari, orang dewasa memberi contoh dan teladan yang sebenarnya justru tidak diinginkan. Misalnya: ketika orang dewasa di depan anak menceritakan suatu cerita yang tidak jujur bahkan tidak sesuai maka anak dengan gampang akan meniru ketidaksesuaian tersebut. Anak sering menerima perintah diiringi dengan suara keras dan berantakan, tidak bisa diharapkan untuk bicara dengan lemah lembut. Karena itu di dalam menanamkan kelembutan dan sikap ramah, anak membutuhkan contoh dari ibu yang lembut dan ramah. Ibu sebagai manajer yang bijaksana. Seorang ibu adalah manajer di rumah. Ibu mengatur kelancaran rumah tangga dan menanamkan rasa tanggung jawab pada anak. Anak pada usia dini sebaiknya sudah mengenal adanya peraturan-peraturan yang harus diikuti. Adanya disiplin di dalam keluarga akan memudahkan pergaulan di masyarakat kelak.

Ibu memberi rangsangan dan pelajaran. Seorang ibu juga memberi rangsangan sosial bagi perkembangan anak. Sejak masa bayi pendekatan ibu dan percakapan dengan ibu memberi rangsangan bagi perkembangan anak, kemampuan bicara dan pengetahuan lainnya. Setelah anak masuk sekolah, ibu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan agar anak senang belajar di rumah, membuat PR di rumah. Anak akan belajar dengan lebih giat bila merasa enak daripada disuruh belajar dengan bentakan. Dengan didampingi ibu yang penuh kasih sayang akan memberi rasa aman yang diperlukan setiap anggota keluarga.

b. Peran Ayah Tunggal

Dalam konsep perkawinan yang tradisional berlaku pembagian tugas dan peran suami istri. Konsep ini lebih mudah dilakukan karena segala urusan rumah tangga dan pengasuhan menjadi tanggung jawab istri. Sedangkan suami bertugas mencari nafkah. Sosok ayah seperti telah terkondisi bukan sebagai pengasuh anak, dan lebih sibuk sebagai pencari nafkah. Ia memiliki citra keperkasaan dan kekokohan, namun

jauh dari anak-anaknya dan seakan melepas tanggung jawab membina kehidupan anak secara langsung. Namun ayah memiliki beberapa peranan dalam perkembangan anak diantaranya ayah mengatur serta mengarahkan aktivitas anak, misalnya menyadarkan anak bagaimana menghadapi lingkungan dan situasi diluar rumah.ia memberikan dorongan, membiarkan anak mengenal lebih banyak, melangkah lebih jauh. Menyediakan perlengkapan permainan yang menarik, mengajari mereka membaca, mengajak anak untuk memperhatikan kejadiankejadian dan hal-hal yang menarik di luar rumah dan mengajak anak untuk berdiskusi.

Peran ayah yang ada di dalam keluarga dibatasi berkaitan dengan lingkungan diluar keluarga. Sang ayah hanya dianggap sebagai sumber materi dan yang hampir menjadi orang asing, karena seolaholah hanya berurusan dengan dunia di luar keluarga. Dari berbagai contoh terlihat bahwa ayah yang kurang menyadari fungsinya di rumah akhirnya kehilangan tempat dalam perkembangan anak. Anak membutuhkan ayah bukan hanya sebagai sumber materi, akan tetapi juga sebagai pengarah perkembangannya, terutama perannya di kemudian hari. Ayah sebagai otak dalam keluarga mempunyai tugas pokok yaitu sebagai: ayah sebagai pencari nafkah. Ayah sebagai suami yang penuh pengertian akan memberi rasa aman. Ayah sebagai pelindung. Bagi anak laki-laki ayah menjadi model dan teladan untuk perannya kelak sebagai seorang laki-laki. Ayah sebagai pelindung atau tokoh yang tegas, bijaksana dan mengasihi keluarga.

Peran ayah untuk perkembangan jenis pada anak perempuan juga penting. Ketidakhadiran seorang pada anak perempuan kurang berpengaruh, tetapi penelitian lain menunjukkan bahwa *figure* ayah penting bagi anak perempuan di awal masa remaja dalam mempelajari lawan jenisnya. Anak perempuan dengan ibu janda akan memperlihatkan sikap malu dan perasaan tidak enak bisa berada di sekitar anak laki-laki berbeda dengan anak perempuan yang hidup

bersama ayah ibunya, akan lebih tegas terhadap anak laki-laki umumnya, malah akan memberikan respon, kepada kaum pria. Jika seorang anak perempuan diasuh oleh ibu saja, tampaknya akan memperoleh konsekuensi yang disebabkan perilaku ibu, yang menyebabkan anak perempuannya kurang bergaul dengan pria, mereka cenderung berinteraksi dengan sesama wanita.⁶⁷

3. Keterbatasan Orang Tua Tunggal

Keterbatasan orang tua tunggal yang mempengaruhi pola asuh diantaranya yaitu: faktor pendidikan dan ekonomi, faktor keagamaan, dan faktor lingkungan.⁶⁸ Pertama, faktor pendidikan dan ekonomi. Orang tua yang memiliki pendidikan yang baik dan ekonomi yang cukup, biasanya akan mampu memenuhi kebutuhan keluarga mulai dari kebutuhan hidup, pendidikan, hingga sarana prasarana bagi anak-anaknya. Hal ini dapat membantu orang tua dalam menerapkan pola pengasuhan yang tidak terlalu membebani anak dari sudut ekonomi dan diharapkan memiliki sikap positif tentang arti pendidikan anak. Orang tua yang memiliki latar belakang pendidikan rendah dan ekonomi yang lemah biasanya mengharuskan anak-anaknya bekerja untuk memenuhi kebutuhan ekonomi dibandingkan mengharuskan mereka bersekolah. Hal tersebut terjadi karena orang tua sangat bergantung pada keterlibatan anak dalam membantu perekonomian keluarga.⁶⁹

Kedua, faktor keagamaan, agama memegang peranan sangat penting dalam rangka mencapai keselamatan anak. Orang tua yang mempunyai dasar agama kuat, akan kaya berbagai cara untuk melaksanakan upaya pola asuh terhadap anak. Lain halnya dengan orang tua yang hanya mempunyai dasar agama tipis, mereka lebih cenderung mengikuti tradisi yang kurang bisa diterima oleh agama. Jadi orang yang beragama kuat atau beriman akan

⁶⁷ Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Praktis...*, 34.

⁶⁸ Mansur, *Pendidikan ...*, 362.

⁶⁹ Kertamuda dan E Fatchiah, *Konseling Pernikahan Untuk Keluarga Indonesia* (Jakarta: Penerbit Salemba Humanika, 2009), 85.

senantiasa selalu memperhatikan cara mendidik dan membimbing anak, sehingga akan menghasilkan generasi unggul.⁷⁰

Ketiga, faktor lingkungan. Faktor lingkungan merupakan faktor yang sangat kuat dalam mempengaruhi upaya orang tua dalam membentuk perilaku keberagamaan anak. Pengaruh lingkungan ada yang baik misalnya di lingkungan itu aturan-aturan agama berjalan dengan baik. Hal itu akan berpengaruh terhadap individu yang ada disekitarnya. Ada juga pengaruh yang tidak baik yang menyesatkan, misalnya di lingkungan banyak perjudian dan banyak orang nakal. Lingkungan seperti ini mudah mempengaruhi individu di sekitarnya. Orang tua hendaknya memilih lingkungan yang baik dan aman demi kebaikan perkembangan keagamaan anak.⁷¹

C. Pendidikan Islam

1. Pengertian Pendidikan Islam

Kata “pendidikan” yang umum kita gunakan sekarang, dalam bahasa arabnya adalah “*tarbiyah*”, dengan kata kerja “*rabba*”. Kata “pengajaran” dalam bahasa arabnya adalah “*ta’lim*” dengan kata kerjanya “*alama*”. Pendidikan dan pengajaran dalam bahasa arabnya “*tarbiyah wa ta’lim*” sedangkan “pendidikan Islam” dalam bahasa arabnya adalah “*tarbiyah islamiyah*”. Kata kerja *rabba* (mendidik) sudah digunakan pada zaman nabi Muhammad SAW.⁷²

Pendidikan secara teoritis mengandung pengertian “memberi makan” (opvoeding) kepada jiwa anak didik sehingga mendapatkan kepuasan rohaniah, juga sering diartikan dengan “menumbuhkan” kemampuan dasar manusia. M. Arifin, menjelaskan pendidikan Islam sebagai usaha orang dewasa muslim yang bertakwa secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan serta perkembangan fitrah (kemampuan dasar) anak didik melalui ajaran Islam ke arah titik maksimal pertumbuhan dan

⁷⁰ Mansur, *Pendidikan ...*, 362.

⁷¹ Mansur, *Pendidikan ...*, 363.

⁷² Zakiah Drajat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), 25.

perkembangan.⁷³ Sedangkan menurut Bashori Mukhsin dkk, pendidikan Islam adalah pendidikan yang dipahami dan dikembangkan dari ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam sumber dasarnya, yaitu al-Quran dan as-Sunnah.⁷⁴

Pendidikan secara istilah adalah bimbingan secara sadar oleh pendidik kepada terdidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju kepribadian yang lebih baik, yang pada hakikatnya ,mengarah pada pembentukan manusia yang ideal.⁷⁵ Manusia ideal adalah manusia yang sempurna akhlaqnya. Yang Nampak dan sejalan dengan misi kerasulan Nabi Muhammad SAW, yaitu menyempurnakan akhlaq yang mulia.

Pendidikan merupakan system dan cara meningkatkan kualitas hidup manusia dalam segala aspek kehidupan manusia. Dalam sejarah umat manusia, hampir tidak ada kelompok manusia yang tidak menggunakan pendidikan sebagai alat pembudayaan dan peningkatan kualitasnya, sekalipun dalam masyarakat yang masih terbelakang (primitive). Pendidikan sebagai usaha sadar yang dibutuhkan untuk menyiapkan anak manusia demi menunjang perannya di masa datang. Upaya pendidikan yang dilakukan oleh suatu bangsa tentu memiliki hubungan yang sangat signifikan dengan rekayasa bangsa di masa mendatang, karena pendidikan merupakan salah satu kebutuhan asasi manusia, bahkan M. Natsir menegaskan bahwa pendidikan merupakan salah satu factor yang ikut menentukan maju mundurnya kehidupan masyarakat tersebut.⁷⁶

Agama Islam adalah agama yang universal yang mengajarkan kepada umat manusia mengenai berbagai aspek kehidupan baik kehidupan yang sifatnya duniawi maupun yang sifatnya ukhrawi. Salah satu ajaran Islam adalah mewajibkan kepada umatnya untuk melaksanakan pendidikan,

⁷³ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktid Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), 32.

⁷⁴ Al Bushori Mukhsin at., *Pendidikan Islam Humanistik: Alternatif Pendidikan Pembebasan Anak* (Bandung: Refika Aditama, 2010), 6.

⁷⁵ Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), 101.

⁷⁶ Hujair AH. Sanaky, *Paradigma Pendidikan Islam: Membangun Masyarakat Madani Indonesia* (Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2003), 4.

karena dengan pendidikan manusia dapat memperoleh bekal kehidupan yang baik dan terarah.⁷⁷

Syah Muhammad A. Naquib Al-Attas mendefinisikan pendidikan Islam dengan istilah ta'dib. Ta'dib merupakan penanaman adab dalam diri seseorang. Lebih jauh pengertian ta'dib dalam pemikiran al-attas antara lain: a) sebuah tindakan untuk mendisiplinkan jiwa dan pikiran, b) pencarian sifat-sifat jiwa dan pikiran yang baik, dan c) perilaku yang benar dan sesuai yang berlawanan dengan perilaku yang salah dan buruk.⁷⁸ Selanjutnya al-Attas menjelaskan tentang adab yang berarti “undangan ke sebuah jamuan makan”. Al-Quran adalah jamuan kerohanian dari Tuhan, maka pendidikan harus mempersiapkan seseorang agar mendapatkan kepantasan menerima undangan jamuan makan dan mendekati al-Quran membutuhkan adab, dengan adab, dan menghasilkan adab baru.⁷⁹

Mujamil Qomar dalam buku Strategi Pendidikan Islam menjelaskan tentang ekspektasi masyarakat muslim Indonesia yang sangat tinggi terhadap keberhasilan dan kemajuan pendidikan Islam. Jika ekspektasi tersebut dapat diaplikasikan dan di implementasikan tentu pendidikan Islam akan memiliki fungsi strategis baik secara politik, ekonomi, sosial maupun kultural. Namun realitasnya pendidikan Islam belum mampu mendeskripsikan ekspektasi yang ideal tersebut.⁸⁰

Allah swt sadar betul dengan berbagai kemungkinan yang akan ditempuh manusia. Dengan bekal potensi yang diberikan-Nya, manusia mempunyai kebebasan untuk menentukan jalan hidupnya, baik atau buruk. Dengan kebebasan memilih itulah dapat dimintai pertanggungjawabannya kelak di hadapan Tuhan. Tetapi bagaimanapun, sifat kepengasihannya Tuhan membuat-Nya menurunkan Islam sebagai sebuah alternatif bagi manusia untuk mengembangkan berbagai potensinya menuju kesejahteraan di dunia

⁷⁷ Zuhairini, *Filsafat pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 98.

⁷⁸ Bambang Q-Anees dan Adang Hambali, *Pendidikan Karakter Berbasis al-Quran* (Bandung: Simbiosis Rekatama Mesia, 2008), 30.

⁷⁹ Bambang Q-Anees dan Adang Hambali, *Pendidikan ...*, 32.

⁸⁰ Mujamil Qomar, *Strategi Pendidikan Islam* (Jakarta: Erlangga, 2012), 2.

dan di akhirat. Islam merupakan sumber pengetahuan dan petunjuk yang akan membimbing manusia di dalam kehidupannya, tanpa mengabaikan fitrah kemanusiaan itu sendiri.⁸¹

Pendidikan Islam merupakan salah satu aspek saja dari ajaran Islam secara keseluruhan. Karenanya, tujuan pendidikan Islam tidak terlepas dari tujuan hidup manusia dalam Islam, yaitu untuk menciptakan pribadi-pribadi hamba Allah yang selalu bertaqwa kepada-Nya, dan dapat mencapai kehidupan yang berbahagia di dunia dan di akhirat. Dalam konteks social masyarakat, bangsa dan Negara. Maka pribadi yang bertaqwa ini menjadi rahmatan lil'alamin, baik dalam skala kecil maupun besar. Tujuan hidup manusia dalam Islam inilah yang dapat disebut juga sebagai tujuan akhir pendidikan Islam.⁸²

2. Metode Pendidikan Islam

Pendidikan Islam dalam pelaksanaannya membutuhkan metode yang tepat untuk menghantarkan kegiatan pendidikan dan tujuan yang di cita-citakan. Materi pendidikan dalam keluarga tidak akan berarti apa-apa apabila tidak memiliki metode atau cara yang tepat dalam mentransformasikannya kepada anak. Dalam hal ini tidak terlepas dari tujuan yang ingin dicapai dalam dunia pendidikan, yaitu membentuk anak didik menjadi lebih baik dari sebelumnya. Dan berikut beberapa metode pendidikan Islam yaitu:

a. Metode Keteladanan

Keteladanan merupakan metode pendidikan dengan cara pendidik memberikan contoh yang baik kepada anak agar ditiru dan dilaksanakan. Suri teladan dari para pendidik merupakan factor yang besar pengaruhnya dalam pendidikan anak. Salah satu ciri utama anak adalah meniru, sadar atau tidak sadar akan meneladani sikap, tindakan, dan perilaku orang tuanya, baik dalam bentuk perkataan dan perbuatan

⁸¹ Azyumarrdi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 8.

⁸² Azyumarrdi Azra, *Pendidikan ...*, 8.

maupun dalam pemunculan sikap-sikap kejiwaan seperti emosi, sentiment, kepekaan dan sebagainya.⁸³

Anak meskipun memiliki watak fitrah, cenderung untuk menjadi manusia yang baik atau sebaliknya. Meskipun anak memiliki kecenderungan besar untuk menjadi manusia mulia, namun kemuliaan tersebut tidak melekat pada dirinya tanpa contoh-contoh konkret yang dilihat atau dengan secara sadar dan sengaja diperlihatkan kepadanya. Itulah sebabnya, setiap orang tua diharuskan memulai dalam mendidik anak dengan memberikan contoh dan teladan yang baik.⁸⁴

Keberhasilan Nabi Muhammad SAW dalam mendidik umatnya berpusat pada suatu kunci, yaitu kemampuannya memberi contoh kepribadian yang mulia di tengah-tengah para sahabatnya. Allah SWT telah mengabadikan keteladanan Nabi tersebut dengan firman-Nya:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

*“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah”.*⁸⁵

Orang tua yang berkepribadian buruk akan terasa sulit mendidik anak-anaknya. Hal ini mudah dipahami, karena seseorang tidak mungkin memberi sesuatu yang tidak dimilikinya kepada orang lain. Oleh karena itu, anak dari orang tua yang berkepribadian buruk, kerana tumbuh dan berkembang dalam lingkungan yang memberi teladan buruk, meskipun diserahkan kepada pendidik ahli untuk dididik tidak dapat diharapkan berhasil menjadi anak baik dan berkepribadian yang baik pula karena

⁸³ Helmawati, *Pendidikan Keluarga: Teoritis dan Praktis* (Bandung: Rosdakarya, 2014), 60.

⁸⁴ Dindin Jamaluddin, *Paradigma Pendidikan Anak dalam Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 71.

⁸⁵ Q.S. Al-Ahzab: 21.

sudah dididik dalam lingkungan yang buruk. Karena pendidikan yang utama adalah pendidika yang berasal dari lingkungan keluarga.

b. Metode Pembiasaan

Islam mengajarkan bahwa anak berada dalam keadaan fitrah sejak lahir sampai baligh. Dalam konsep Islami, fitrah adalah kecenderungan bertauhid secara murni, beragama secara benar atau beriman dan beramal shaleh. Lingkunganlah, dalam hal ini orang tua yang membuat anak terbawa ke arah sebaliknya.

Fitrah tersebut akan berkembang dengan baik dalam lingkungan yang terbina secara agama, ketika teladan utama tercermin dalam segala aspek kehidupan. Fitrah memerlukan pengembangan melalui usaha sadar, teratur serta terarah yang secara umum disebut pendidikan. Akan tetapi, untuk anak yang masih berumur dibawah 10 tahun, pembiasaan merupakan metode yang terbaik.⁸⁶

Ilmu psikologi menjelaskan bahwa kebiasaan yang dilakukan secara terus menerus minimal selama enam bulan menandakan kebiasaan itu telah menjadi bagian dari karakter atau perilaku tetap anak. Kebiasaan-kebiasaan yang baik seperti beribadah kepada Allah yang selalu dilaksanakan dalam keluarga akan menjadi kebiasaan pula bagi anak. Dengan pembiasaan beribadah anak akan rajin menjalankan ibadah seperti shalat, mengaji dan sebagainya.⁸⁷

Membiasakan anak untuk melakukan perbuatan-perbuatan terpuji merupakan suatu hal yang sangat penting untuk anak sejak kecil. Mereka belum mengerti tentang kebaikan dan keburukan. Ingatan mereka belum kuat, mudah melupakan apa yang baru mereka alami. Mereka mudah tertarik kepada hal-hal yang mereka anggap baru dan lebih menarik. Dalam keadaan seperti ini anak perlu dibiasakan dengan ibadah, tingkah laku, ketrampilan, kecakapan, dan pola pikir tertentu.

⁸⁶ Dindin Jamaluddin, *Paradigma ...*, 72.

⁸⁷ Helmawati, *Pendidikan ...*, 62.

c. Metode Nasihat

Metode nasihat adalah penjelasan tentang kebenaran dan kemaslahatan dengan tujuan menghindarkan orang yang dinasihati dari bahaya serta menunjukkannya ke jalan yang mendatangkan kebahagiaan dan manfaat. Dengan metode ini, orang tua dapat menanamkan pengaruh yang baik ke dalam jiwa anak. Pemberian nasihat hendaknya tulus dari hati nurani dan dilakukan secara baik dan menghindari hal-hal yang dapat menyebabkan penolakan nasihat yang dapat dilakukan dengan teknik-teknik tidak langsung seperti bercerita dan membuat perumpamaan-perumpamaan.⁸⁸

d. Metode Hukuman

Diantara anak ada yang sangat agresif, suka melawan, berkelahi senang mengganggu dan nakal, sehingga sukar mengendalikannya melalui cara yang lazim digunakan untuk sebagian besar anak-anak biasa. Untuk mengendalikan anak semacam itu dapat digunakan metode hukuman. Mengenai pendidikan dalam ajaran Islam membenarkan pemberlakuan hukuman atas anak pada saat terpaksa, atau jika dengan metode-metode lain sudah tidak berhasil.

Pemberlakuan hukuman dapat dipahami, karena di satu sisi Islam menegaskan bahwa anak adalah amanah yang dititipkan Allah kepada orang tua. Setiap orang tua bertanggung jawab atas pemeliharaan dan pendidikan Islam. Untuk itu, orang tua melakukan segala cara dalam mendidik anak termasuk hukuman. Dalam hal pendidikan, Islam membenarkan pemberlakuan hukuman atas anak pada saat terpaksa jika dengan metode-metode lain sudah tidak berhasil.⁸⁹

Abdullah Nasih Ulwan menyatakan bahwa dalam mendidik anak Rasulullah menyikapi kesalahan anak dengan beberapa tahapan, yaitu: a) menunjukkan kesalahan dengan pengarahan, b) menunjukkan kesalahan dengan keramahtamahan, c) menunjukkan kesalahan dengan memberikan

⁸⁸ Dindin Jamaluddin, *Paradigma* ..., 73.

⁸⁹ Dindin Jamaluddin, *Paradigma* ..., 74.

isyarat, d) menunjukkan kesalahan dengan kecaman, e) menunjukkan kesalahan dengan meninggalkannya, f) menunjukkan kesalahan dengan memukul, g) menunjukkan kesalahan dengan memberikan hukuman yang menjerakan.⁹⁰

3. Tahap Perkembangan Anak

Menurut Hurlock perkembangan anak dibagi menjadi 5 periode,⁹¹ yaitu :

- a. Periode pra lahir yang dimulai dari saat pembuahan sampai lahir. Pada periode ini terjadi perkembangan fisiologis yang sangat cepat yaitu pertumbuhan seluruh tubuh secara utuh.
- b. Periode neonatus adalah masa bayi yang baru lahir. Masa ini dihitung mulai 0 sampai dengan 14 hari. Pada periode ini bayi mengadakan adaptasi terhadap lingkungan yang sama sekali baru untuk bayi tersebut yaitu lingkungan di luar rahim ibu.
- c. Masa bayi adalah masa bayi berumur 2 minggu sampai 2 tahun. Pada masa ini bayi belajar mengendalikan ototnya sendiri sampai bayi tersebut mempunyai keinginan untuk mandiri.
- d. Masa kanak-kanak terdiri dari 2 bagian yaitu masa kanak-kanak dini dan akhir masa kanak-kanak. Masa kanak-kanak dini adalah masa anak berusia 2 sampai 6 tahun, masa ini disebut juga masa pra sekolah yaitu masa anak menyesuaikan diri secara sosial. Akhir masa kanak-kanak adalah anak usia 6 sampai 13 tahun, biasa disebut sebagai usia sekolah.
- e. Masa puber adalah masa anak berusia 11 sampai 16 tahun. Masa ini termasuk periode yang tumpang tindih karena merupakan 2 tahun masa kanak-kanak akhir dan 2 tahun masa awal remaja. Secara fisik tubuh anak pada periode ini berubah menjadi tubuh orang dewasa.

⁹⁰ Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam* (Jakarta: Pustaka Amani, 1999), 159.

⁹¹ Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan ...*, 37.

4. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Anak

Dalam mempelajari perkembangan manusia diperlukan adanya perhatian khusus mengenai hal-hal sebagai berikut:

- a. Proses pematangan, khususnya pematangan fungsi kognitif
- b. Proses belajar;
- c. Pembawaan atau bakat.

Ketiga hal ini berkaitan erat satu sama lain dan saling berpengaruh dalam perkembangan kehidupan manusia tak terkecuali para siswa sebagai peserta didik kita. Apabila fungsi kognitif, bakat dan proses belajar seorang siswa dalam keadaan positif, hampir dapat dipastikan siswa tersebut dalam mengalami proses perkembangan kehidupan secara mulus. Akan tetapi, asumsi yang “menjanjikan” seperti ini sebenarnya belum tentu terwujud, karena banyak faktor yang berpengaruh terhadap proses perkembangan siswa dalam menuju cita-cita bahagiannya.⁹²

Faktor yang mempengaruhi lainnya dapat berupa warisan atau keturunan yakni apa yang dimiliki oleh orang tua menurun ke anak. Lingkungan anak juga bisa menjadikan menguntungkan bagi anak juga bisa merugikan bagi anak. Kemudian aktivitas yang dilakukan anak juga akan mempengaruhi perkembangan anak, dimana anak akan menyetujui apa yang dilakukannya atau bahkan anak menolak apa yang akan dilakukannya. Serta kematangan fisik dan psikis anak juga dapat mempengaruhi perkembangan anak.

D. Hasil Penelitian yang Relevan

Untuk mengetahui arti penting penelitian yang akan dilakukan, maka diperlukan kajian atas hasil penelitian yang pernah ada pada persoalan yang hampir sama. Dalam penelitian ini yang akan dijadikan sebagai penelitian terdahulu yang relevan adalah hasil-hasil penelitian tentang pola asuh orang tua tunggal dalam pendidikan Islam.

⁹² Muhibbin Syah, Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 42.

Tesis milik Desy Respitarini, yang berjudul *Pola Asuh Orang Tua Tunggal Dalam Mendidik Anak Di Desa Rejosari Kecamatan Kalikajar Kabupaten Wonosobo* mengungkapkan bahwa pola asuh dalam studi kasusnya di Desa Rejosari ada 3 macam yaitu pola asuh orang tua menggunakan metode demokratis, orangtua menggunakan pola asuh liberal/permisif dan pola asuh otoriter. Dimana sebagian besar dari yang diteliti adalah orang tua tunggal yang tidak memiliki banyak waktu dan pengetahuan dalam memberikan pendidikan agama Islam.⁹³

Tesis milik Khulil Khasanah, yang berjudul *Pengaruh Pola Asuh Ibu Sebagai Single Parent dalam Peningkatan Pembinaan Karakter Religi Motivasi Nilai Belajar Anak di MI Al-Khoiriyah Wonolelo Pleret Bantul Yogyakarta* membahas tentang peningkatan karakter religius siswa dengan berbagai macam pola asuh ibu single parent seperti pola asuh otoritarian siswa akan bersikap lebih tertutup dan suka memberontak, pola asuh pesimis siswa akan bersikap kurangtanggungjawab pada barang-barang dan dirinya sendiri serta memiliki prestasi yang rendah di sekolah, serta pola asuh demokratis siswa akan bersikap lebih tanggungjawab, bersikap hangat dan lebih berprestasi di sekolah.⁹⁴

Jurnal milik Eliza Riani Fitri, Rustiyarso, Izhar Salim yang berjudul *Penerapan Pola Asuh Oleh Orang Tua Tunggal (Ibu) Dalam Pencapaian Pendidikan Formal Anak* membahas tentang penerapan pola asuh yang dilakukan orang tua tunggal (Ibu) dapat dibuktikan dari pola komunikasi, pendisiplinan dan dukungan dalam: berbicara atau bahasa yang digunakan oleh Orang Tua Tunggal (Ibu) kepada anak dipengaruhi/ dipicu beberapa faktor seperti : jumlah anak yang dimiliki, kondisi pekerjaan, kondisi ekonomi, usia, kondisi anak dan usia orang tua tunggal; aturan yang tidak tepat dan pengawasan yang longgar dari orang tua tunggal disebabkan oleh kesibukan

⁹³ Desy Respitarini. Tesis. *Pola Asuh Orang Tua Tunggal dalam Mendidik Anak di Desa Rejosari Kecamatan Kalikajar Kabupaten Wonosobo*. (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2015).

⁹⁴ Khulil Khasanah, *Pengaruh Pola Asuh Ibu Sebagai Single Parent dalam Peningkatan Pembinaan Karakter Religi Motivasi Nilai Belajar Anak di MI Al-Khoiriyah Wonolelo Pleret Bantul Yogyakarta*, Tesis (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2016)

orang tua yang bekerja, sehingga kasih sayang dan perhatian kurang dirasakan anak.⁹⁵

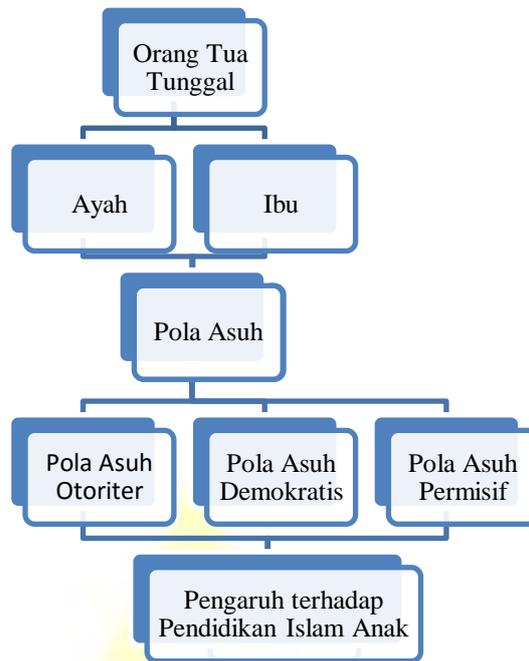
Dari beberapa penelitian diatas, dapat diambil satu benang merah bahwasanya peran dari orang tua dan persepsi orang tua tentang pola asuh sangat berpengaruh kepada pendidikan serta akhlak dari anak tersebut. Penelitian-penelitian diatas adalah salah satu buktinya. Kemudian, penelitian yang disusun oleh penulis ini akan berusaha untuk mengungkapkan tentang pola asuh orang tua tunggal yang digunakan orang tua dalam menerapkan pendidikan agama Islam kepada anak, objek dari penelitian ini adalah pola asuh orang tua dan pendidikan agama Islam. Selanjutnya, penelitian ini juga menjelaskan tentang persepsi anak tentang pola-pola asuh yang diterapkan oleh orang tua tunggal.

E. Kerangka Berpikir

Pada mulanya, terdapat keluarga lengkap yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Namun karena terjadi beberapa masalah, kemudian dalam suatu keluarga tersebut terdapat keluarga baru yang hanya diatur oleh seorang ibu saja atau seorang ayah saja, yaitu disebut dengan orang tua tunggal. Dalam menjalankan kehidupan keluarganya, orang tua tunggal memiliki peran dan fungsi ganda untuk mengasuh anak-anaknya.

Dalam menjalankan fungsi keluarga, orang tua tunggal berusaha memenuhi semua kewajiban untuk menjalankan peran ganda dalam keluarga, dan dalam penelitian ini lebih difokuskan pada peran dalam pola pengasuhan anak saja. Keberhasilan orang tua tunggal dalam menjalankan peran mengasuh anak dapat dilihat dari bagaimana anak tersebut bertingkah laku dan bersosialisasi dalam kehidupan bermasyarakat. Adapun bagan alur kerangka berpikir dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

⁹⁵ Eliza Riani Fitri, Rustiyarso, Izhar Salim, *Penerapan Pola Asuh* Diakses pada 11 Maret 2019.



Gambar 1. Kerangka Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Paradigma dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan. Peneliti akan menitikberatkan pada pengolahan data secara kualitatif. Sehingga paradigma penelitian ini adalah *Post Positivisme*. Teknik ini peneliti gunakan dengan pertimbangan; pertama, metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan ganda. Kedua, metode ini mendekati secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dengan responden. Ketiga, kualitatif lebih peka dan dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.⁹⁶ Sehingga karena untuk melakukan penyesuaian jika diharapkan pada persoalan-persoalan tersebut maka pola kualitatif memang lebih tepat dalam penelitian ini. Pemaknaan terhadap jenis ini mengikuti pemaknaan Sugiyono, bahwa metode penelitian yang digunakan untuk penelitian, objeknya alamiah, peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan datanya secara triangulasi (gabungan), analisisnya bersifat induktif, dan hasil penelitiannya lebih menekankan makna dari pada generalisasi.⁹⁷ Penelitian ini dimaksudkan untuk menemukan jawaban berbagai macam pola asuh orang tua tunggal dalam pendidikan Islam yang akan dilakukan pada studi kasus di Desa Sekecamatan Karanglewas Kabupaten Banyumas.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, yakni suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Pendekatan ini digunakan untuk mengkaji apakah pola asuh orang tua tunggal mampu memberikan efek positif pada pendidikan anak yang merupakan salah satu gejala sosial.

⁹⁶ Lexy J. Muleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1995), 5.

⁹⁷ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2005), 1.

Pendekatan penelitian kualitatif ini menggunakan metode pendekatan studi kasus. Dalam studi kasus ini peneliti melakukan analisis terhadap pola asuh orangtua tunggal dalam mendidik anak sehingga mendapatkan informasi yang akurat mengenai hasil dari pola asuh yang diterapkan orang tua tunggal melalui kegiatan sehari-hari.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian ini adalah pada keluarga orang tua tunggal di desa Sekecamatan Karanglewas yang peneliti ambil hanya 3 desa yang terdiri dari Pasir Lor, Pasir Kulon dan Pasir Wetan Kabupaten Banyumas. Adapun waktu penelitian adalah 1 Juni – 1 Juli 2019.

C. Data dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa data primer dan sekunder. Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data yang dapat diperoleh.⁹⁸

Sumber data dalam penelitian ini adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Sumber data dapat diidentifikasi dari 3 hal yaitu: a) *person*, adalah sumber data berupa wawancara atau jawaban tertulis melalui angket; b) *place*, adalah sumber data yang menyajikan tampilan berupa keadaan diam dan bergerak diidentifikasi melalui penggunaan metode observasi; dan c) *paper*, adalah sumber data yang menyajikan tanda-tanda berupa huruf, angka, gambar dan symbol-simbol lain. Sumber data ini dapat diidentifikasi menggunakan metode dokumentasi.

Sumber data dalam penelitian ini digali dengan wawancara adalah:

- a. Ibu Rusitah, Pasir Lor RT 02 RW 03
- b. Bapak Aji Sulistiono, Pasir Lor RT 04 RW 03
- c. Ibu Rodiyah Aminiyati, Pasir Wetan RT 02 RW 03
- d. Bapak Bangun Subekti, Pasir Wetan RT 04 RW 03
- e. Ibu Ratna Wulan Febriyanti, Pasir Kulon RT 02 RW 05

⁹⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Praktek*, (Jakarta : Rieka Cipta, 2002),

Sumber data dengan metode observasi mengamati hal-hal berikut:

- a) Fasilitas penunjang pendidikan
- b) Kegiatan ibadah keluarga orang tua tunggal
- c) Kegiatan harian anak keluarga orang tua tunggal

Sedangkan sumber data melalui metode dokumentasi akan mengumpulkan dokumen sebagai berikut:

- a) Data keadaan desa Pasir
- b) Data Monografi desa Pasir
- c) LPPDes desa Pasir
- d) Profil keluarga orang tua tunggal
- e) Angket terhadap keluarga orang tua tunggal

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar yang ditetapkan.⁹⁹

Selanjutnya bila dilihat dari segi cara atau teknik pengumpulan data maka teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan observasi (pengamatan), interview (wawancara), kuesioner (angket), dokumentasi dan gabungan keempatnya. Dalam penelitian kualitatif, penelitian data dilakukan pada *natural setting* (kondisi yang alamiah), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta (*participan observation*), wawancara mendalam (*in depth interview*) dan dokumentasi.¹⁰⁰

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yaitu observasi (pengamatan), interview (wawancara) dan dokumentasi.

⁹⁹ Sugiyono, *Metodologi Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2012), 308.

¹⁰⁰ Sugiyono, *Metodologi ...*, 309.

a. Teknik Observasi (pengamatan)

Observasi sebagai teknik pengumpulan data mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain, yaitu wawancara dan kuesioner. Kalau wawancara dan kuesioner selalu berkomunikasi dengan orang, maka observasi tidak terbatas pada orang, tetapi juga objek-objek alam lain.¹⁰¹

Observasi (pengamatan) merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung. Kegiatan tersebut bisa berkenaan dengan cara guru mengajar, siswa belajar, kepala sekolah yang sedang memberikan pengarahan, personil bidang kepegawaian yang sedang rapat, dsb. Observasi yang dilakukan dengan cara partisipatif ataupun nonpartisipatif. Dalam observasi partisipatif (*participatory observation*) pengamat ikut serta dalam kegiatan yang sedang berlangsung, pengamat ikut sebagai peserta rapat atau latihan. Dalam observasi non partisipatif (*nonparticipatory observation*) pengamat tidak ikut serta dalam kegiatan, dia hanya berperan mengikuti kegiatan, tidak ikut dalam kegiatan.¹⁰²

Teknik observasi digunakan peneliti untuk mengamati proses implementasi kegiatan sehari-hari bagaimana orang tua tunggal mendidik anaknya. Adapun jenis observasi yang digunakan peneliti adalah teknik observasi *nonparticipatory* dimana peneliti tidak terjun langsung dalam mengikuti kegiatan sehari-hari namun hanya mengamati saja.

Observasi yang digunakan adalah observasi partisipasi pasif yaitu dalam hal ini peneliti datang ke rumah keluarga orang tua tunggal di desa Pasir, yang terdiri dari Pasir Lor, Pasir Kulon dan Pasir Wetan Kecamatan Karanglewas Kabupaten Banyumas, tapi tidak ikut terlibat dalam pendidikan yang diterapkan oleh orang tua tunggal terhadap anaknya. Dalam observasi ini peneliti mengamati apa yang dilakukan oleh orang tua tunggal dalam mendidik anak terutama dalam pendidikan

¹⁰¹ Sugiyono, *Metodologi ...*, 203.

¹⁰² Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2011), 220.

Islamnya, mendengar apa yang mereka ucapkan, dan berpartisipasi dalam aktivitas mereka.

Dalam penelitian ini, metode observasi dilakukan untuk mengumpulkan data di desa Pasir yaitu Pasir Lor, Pasir Wetan dan Pasir Kidul untuk mendapatkan gambaran umum keadaan lokasi penelitian dan keadaan pola asuh orang tua tunggal dalam pendidikan Islam.

b. Teknik Interview (wawancara)

Interview atau wawancara adalah alat pengumpul informasi dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan untuk dijawab secara lisan pula.¹⁰³ *Interview* atau wawancara dapat dilakukan secara terstruktur maupun tidak terstruktur dan dapat dilakukan melalui tatap muka (*face to face*) maupun dengan menggunakan telepon.¹⁰⁴

Metode *interview* atau wawancara ini dilakukan kepada pihak-pihak yang dapat diperoleh data yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya seperti keluarga orang tua tunggal dalam mendidik anak. Sebagai informan untuk memperoleh data yang peneliti butuhkan yaitu tentang pola asuh orang tua tunggal dalam mendidik anak di Desa Pasir Kecamatan Karanglewas Kabupaten Banyumas. Adapun wawancara yang peneliti lakukan bersifat terstruktur dan tidak terstruktur.

c. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, patung, film dan lain-lain. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.

¹⁰³ S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), 165.

¹⁰⁴ Sugiyono, *Metodologi ...*, 194.

Hasil penelitian dari observasi atau wawancara akan lebih dapat dipercaya kalau didukung oleh sejarah pribadi kehidupan di masa kecil, di sekolah, di tempat kerja, dan di masyarakat dan autobiografi.

Hasil penelitian juga akan semakin kredibel apabila didukung oleh foto-foto atau karya tulis akademik dan seni yang telah ada. Tetapi perlu dicermati bahwa tidak semua dokumen memiliki kredibilitas yang tinggi. Sebagai contoh banyak foto yang tidak mencerminkan keadaan aslinya, karena foto dibuat untuk kepentingan tertentu. Demikian juga autobiografi yang ditulis untuk dirinya sendiri, sering subjektif.¹⁰⁵

Penggunaan metode dokumentasi peneliti gunakan untuk memperoleh data yang terkait dengan desa Pasir, letak geografis, keadaan penduduk, jumlah penduduk, tingkat pendidikan, kepercayaan serta sarana dan prasarana yang ada di desa Pasir tersebut serta kegiatan-kegiatan terkait dengan pola asuh orang tua tunggal dalam mendidik anak.

d. Triangulasi

Triangulasi adalah suatu cara mendapatkan data yang benar-benar abash dengan menggunakan pendekatan metode ganda. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data dengan cara memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu sendiri, untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Menurut Sugiyono triangulasi teknik berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber data yang sama.¹⁰⁶

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber data sebagai pengumpulan data-datanya. Triangulasi sumber data adalah menggali kebenaran informai tertentu melalui berbagai metode dan sumber perolehan data. Dalam triangulasi sumber data, selain melalui wawancara dan observasi, peneliti menggunakan dokumen tertulis, arsip, dokumen, catatan resmi, catatan atau tulisan pribadi dan gambar atau

¹⁰⁵ Sugiyono, *Metodologi ...*, 329-330.

¹⁰⁶ Sugiyono, *Metodologi ...*, 330.

foto. Tentu masing-masing cara itu akan menghasilkan bukti atau data yang berbeda, yang selanjutnya akan memberikan pandangan (*insights*) yang berbeda pula mengenai fenomena yang diteliti. Berbagai pandangan itu akan melahirkan keluasan pengetahuan untuk memperoleh kebenaran handal.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Analisis data kualitatif adalah bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan pola hubungan tertentu atau menjadi hipotesis. Berdasarkan hipotesis yang dirumuskan berdasarkan data tersebut, selanjutnya dicarikan data lagi secara berulang-ulang sehingga selanjutnya dapat disimpulkan apakah hipotesis tersebut diterima atau ditolak berdasarkan data yang terkumpul. Bila berdasarkan data yang dapat dikumpulkan secara berulang-ulang dengan teknik triangulasi, ternyata hipotesis diterima, maka hipotesis tersebut berkembang menjadi teori.¹⁰⁷

Penelitian yang peneliti lakukan adalah penelitian kualitatif yang menghasilkan data deskriptif berupa pernyataan tertulis dengan menggunakan metode kualitatif dengan cara analisis induktif.

Dalam menganalisis data kualitatif peneliti menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Menelaah Seluruh Data

Menelaah seluruh data yang telah berhasil dikumpulkan dari berbagai sumber baik melalui hasil observasi, wawancara dan

¹⁰⁷ Sugiyono, *Metodologi ...*, 335.

dokumentasi, kemudian dibaca, dipelajari, ditelaah dan dipahami serta dianalisis secara saksama.

Dalam hal ini peneliti secara teliti mencermati dan memahami data-data yang berkaitan dengan kepentingan penelitian yang diperoleh dari subyek penelitian seperti orang tua dan anak, baik itu hasil dari wawancara, observasi dan dokumentasi untuk selanjutnya dianalisis.

2. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Reduksi data dapat dibantu dengan peralatan elektronik seperti komputer mini, dengan memberikan kode pada aspek-aspek tertentu. Reduksi data merupakan proses berfikir sensitif yang memerlukan kecerdasan dan keluasaan dan kedalaman wawasan yang tinggi dan hal ini dapat didiskusikan dengan teman atau orang lain yang dipandang ahli.¹⁰⁸

3. Penyajian Data

Langkah selanjutnya yang tidak kalah pentingnya yaitu menyajikan data. Menyajikan data yaitu menyajikan kesimpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan ataupun dengan teks yang bersifat naratif.

Peneliti menyajikan data yang telah direduksi dalam bentuk uraian singkat, bagan ataupun teks berbentuk naratif yang berkaitan dengan pola asuh orang tua tunggal dalam mendidik anak dan sebagainya.

4. Verifikasi

Langkah terakhir yang dilakukan dalam kegiatan analisis adalah menarik kesimpulan atau verifikasi. Metode ini peneliti gunakan untuk

¹⁰⁸ Sugiyono, *Metodologi ...*, 338-339.

menarik kesimpulan dan verifikasi dari berbagai informasi yang diperoleh baik itu berupa hasil wawancara, observasi, maupun dokumentasi.

F. Pemeriksaan Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep kesahihan (validitas) dan keandalan (reabilitas). Sesuai dengan karakteristik penelitian kualitatif, ada kriteria atau standar yang harus dipenuhi guna menjamin keabsahan data hasil penelitian kualitatif.

Untuk menetapkan keabsahan data tersebut diperlukan teknik pemeriksaan data. Pemeriksaan data dilakukan dengan cara mengkonsultasikan antara data yang satu dengan data lainnya. Parameter untuk mengkaji keterhandalan data ini adalah otentisitas data dan konsistensi data.

Untuk mengetahui keabsahan data peneliti menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau pembanding terhadap data. Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan triangulasi sumber data. Data-data dari berbagai sumber tersebut kemudian dideskripsikan, dikategorisasikan, diambil mana yang sama, berbeda, dan spesifik dari data-data tersebut.

IAIN PURWOKERTO

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Subjek Penelitian

Pola asuh orang tua tunggal dalam pendidikan Islam yang bertempat di desa Pasir yang terdiri atas tiga yaitu Pasir Lor, Pasir Wetan dan Pasir Kulon. Pola asuh yang diterapkan setiap orang tua tunggal memiliki perbedaan dan persamaan yang sangat menonjol. Seorang ayah dan seorang ibu yang mengasuh dan mendidik anaknya seorang diri memiliki sifat yang kasar dan lembut, hanya bagaimana mereka mampu menerapkan pola asuh yang tepat terhadap anak-anaknya sehingga anak-anaknya pun mampu menerima dengan baik.

Di Desa Pasir Lor, peneliti memilih tiga subjek penelitian yang akan dijadikannya bahan penelitian. Disamping Pasir Lor memang memiliki banyak keluarga orang tua tunggal di banding desa lainnya. Untuk desa Pasir Kulon dan Pasir Wetan peneliti memilih memilih satu dari masing-masing desa. Desa Pasir yang penataan wilayahnya tidak merata membuat peneliti kesusahan mencari subjek untuk penelitian. Dalam penelitian pola asuh orang tua tunggal peneliti memilih lima keluarga orang tua tunggal untuk membahas pola asuh orang tua tunggal dalam pendidikan Islam di desa Pasir yang tepatnya berada di kecamatan Karanglewas. Atas alasan lainnya, peneliti memilih subjek penelitian yang selanjutnya di jadikan informan yang bertempat tinggal di lingkungan yang agamis, baik dari keluarga yang kurang mampu sampai keluarga yang mampu dalam menghidupi anak-anaknya dengan memberikan pendidikan yang layak.

Dalam hal ini, peneliti memilih lima keluarga orang tua tunggal dimana keluarga ini dipilih sebagai subjek penelitian berdasarkan pada kriteria yang mampu untuk memberikan informasi terkait dengan pola pengasuhan dalam keluarga tunggalnya, yaitu keluarga orang tua tunggal baik ayah atau ibu yang masih memiliki anak yang masih bersekolah. Penjelasan lebih lanjut kelima keluarga tersebut adalah sebagai berikut:

1. Keluarga Bapak Aji Sulistiono

Bapak Aji memiliki dua orang anak, yaitu Tysa yang berusia 12 tahun dan Satria yang berusia 8 tahun. Beliau tinggal di Pasir Lor RT 04 RW 03 Kecamatan Karanglewas. Pendidikan terakhir bapak Aji adalah SMK. Bapak Aji bekerja sebagai buruh di sebuah PT di Purwokerto. Bapak Aji menjadi orang tua tunggal semenjak istrinya meninggal dunia karena mengalami kanker dua tahun lalu. Sebagai orang tua tunggal yang mendidik anaknya seorang diri bapak Aji sempat kewalahan sendiri. Hal tersebut dikarenakan beliau terbiasa dengan kesibukannya bekerja dan tanggung jawab dalam mendidik anak lebih banyak diserahkan kepada istrinya dahulu. Saat ini setelah beliau menjadi orang tua tunggal yang dalam mengasuh, mendidik serta mengawasi anak-anaknya seorang diri, beliau lebih memperhatikan lagi kebutuhan dalam hal pendidikan terhadap anaknya.

Tysa anak pertamanya yang masih SMP merupakan anak yang sangat rajin ketika di rumah, hal tersebut disampaikan oleh ayahnya ketika peneliti wawancara "Tysa selalu membantu mengurus pekerjaan rumah semenjak ibunya meninggal. Saat saya bekerja, saya selalu berusaha agar pekerjaan rumah saya kerjakan dulu. Tapi setiap hari rumah pasti kotor dan berantakan. Apalagi pakaian yang kita pakai setiap harinya harus kita cuci. Anak-anak mengerti dengan pembagian tugas saat di rumah, karena saya juga memberikan aturan yang harus anak saya patuhi dan laksanakan".

Dari sumber informan lainnya ibu Cici guru ngaji Tysa yang kebetulan rumahnya bertetangga mengatakan bahwa "Tysa sering kali mengeluh kepadanya ketika Tysa merasa bahwa pekerjaan rumah yang ayahnya berikan terlalu berat di usianya yang menginjak sekolah menengah tersebut. Tysa menceritakan kepada Ibu Cici bahwa setiap hari dirinya harus membersihkan rumah seperti menyapu, mengepel, mencuci piring dan mencuci pakaiannya sendiri." Dari pernyataan tersebut ibu Cici juga memberikan penjelasan bahwa membantu orang tua dengan meringankan pekerjaan rumahnya adalah hal yang sangat mulia. Hal

tersebut sangat disukai oleh Allah dan siapa yang berbakti kepada kedua orang tuanya pasti sudah terjamin surge untuknya.¹⁰⁹ Inilah hal yang perlu disampaikan orang dewasa ketika memberikan perintah kepada anak kecil, harus disertai penjelasan yang anak paham agar tidak salah persepsi antara anak dan orang tua.

Mendengar hal demikian, peneliti menyampaikan kepada bapak Aji supaya beliau lebih meminimalisir pekerjaan rumah apa saja yang di usia anak-anak mampu menerima dan melakukannya dengan ikhlas tanpa mengeluh sedikitpun kepada orang lain. Ketika orang tua dan anak saling terbuka, maka sebagai orang tua tunggal akan mengambil langkah-langkah yang sesuai dengan pola asuh yang akan beliau ajarkan. Orang tua tidak akan salah dalam menerapkan pola pengasuhannya terhadap anaknya, apalagi sebagai orang tua tunggal bapak Aji selalu mementingkan masa depan anaknya dengan memberikan dan memfasilitasi pendidikannya sampai jenjang yang tertinggi.

Anak kedua bapak Aji yaitu Satria, ia masih sangat kecil sangat ia ditinggal mati ibunya. Diceritakan pula oleh beliau “Satria tidak mengerti apa itu meninggal, taunya hanya ibunya sakit. Saat dikuburkanpun Satria tidak menangis sama sekali. Hal tersebut juga menjadi salah satu pelajaran yang berharga yaitu tidak boleh menangisi yang sudah pergi. Dengan polosnya, anak itu hanya diam dan menemani saya setiap saat”. Bapak Aji juga menceritakan bagaimana anaknya rajin mengikuti shalat berjama’ah di mushola dekat rumah. Teman seusia Satria di lingkungan tempat tinggal, jika adzan maghrib dan adzan isya berkumandang mereka akan berlarian ke mushola berbondong-bondong. Bapak Aji tidak merasa khawatir saat anaknya melakukan hal tersebut, walaupun bacaan shalatnya belum sesuai dan sebaik temannya. Namun semangat untuk melakukan shalat berjama’ah akan terus beliau dorong sampai dewasa.

Untuk usia Satria yang belum bisa memasuki Madrasah, beliau menitipkan pengajaran baca tulis anaknya ke TPQ di mushola dekat

¹⁰⁹ Ibu Cici tetangga bapak Aji, Wawancara, Pasir Lor, 25 Juli 2019.

rumahnya. Bapak Aji merasa minim ilmu, karena beliau pun mengakui tidak lancar membaca al-Qur'an. Namun beliau menginginkan anak-anaknya dalam mempelajari ilmu agama berhasil, agar kelak anaknya mampu mendoakan beliau dan almarhumah istrinya nanti.

2. Keluarga Bapak Bangun Subekti

Keluarga bapak Bangun bertempat tinggal di Pasir Wetan RT 03 RW 03 Kecamatan Karanglewas. Beliau menjadi seorang ayah tunggal setelah bercerai dengan istrinya, lalu mendidik kedua anaknya Tegar yang bersekolah di SMP dan Banyu yang bersekolah di SD. Kedua anaknya sering beliau titipkan ke neneknya saat beliau sedang bekerja. Beliau bekerja sebagai buruh harian lepas. Untuk mengasuh dan mendidik anaknya, beliau tidak bisa melakukannya sendiri. Beliau memasukkan anaknya untuk mengaji di Madrasah Diniyah dan TPQ terdekat. Beliau sendiri mengaku tidak memahami betul tentang ilmu agama, seperti halnya shalat yang memang jarang beliau lakukan. Namun karena lingkungan tempat tinggal yang secara kebetulan sangat dekat dengan TPQ dan untuk anak-anaknya yang sebaya sebagian besar mengaji di tempat itu, anaknya pun bersedia mengaji tanpa beliau bersusah payah membujuk untuk mengaji. Selain itu, rumah neneknya yang masih dalam satu lingkungan tempat tinggal membuat anak-anaknya sering di ingatkan dalam hal keagamaan serta hal-hal yang umum.

Sehubungan dengan lingkungan tempat tinggal bapak Bangun adalah lingkungan yang agamis, maka anak-anak pun yang memang suka meniru orang lain, anak-anaknya meniru teman-temannya. Teman sebayanya mengaji di Madrasah, anaknya mengikuti. Temannya mengaji di TPQ, anaknya mengikuti. Selain meniru temannya, dorongan dari neneknya pun menjadi semangat bagi Tegar dan Banyu. Sebagai Ayah yang bekerja sebagai buruh harian lepas, tidak pasti setiap harinya mendapatkan rezeki. Untuk itu sebagian dana pendidikan ada beberapa sumbangan dari neneknya. Ungkap Banyu “mbah selalu bayar uang

bulanan di madrasah dan TPQ, kadang uang saku juga dikasih. Tapi seringnya dari Ayah kalo uang jajan”.¹¹⁰

Seorang nenek pasti akan selalu memperhatikan cucu-cucunya, apapun yang ia punya pasti cucunya adalah orang pertama yang ia beri. Begitulah kasih sayang seorang nenek yang melebihi kasih sayangnya orang tua kepada anak dalam keluarga bapak Bangun. Lain halnya dengan Tegar yang sekarang duduk di bangku SMP, ia hanya mengaji di Madrasah. Namun ia selalu mengikuti perkumpulan teman-teman hadroh di desanya. Jadi bapak Bangun tidak akan merasa khawatir atas sikap anak-anaknya yang kadang suka nakal, karena kenakalan anaknya masih di anggap wajar sebagai nakalnya anak kecil. Dengan memberikan perhatian dan kasih sayang yang lebih terhadap anaknya, adalah cara pengasuhan yang dapat ia lakukan.

Pola asuh yang bapak Bangun berikan terhadap kedua anaknya menjadi perhatian khusus bagi neneknya. Dalam observasi yang peneliti lakukan, neneknya kadang suka mengirim makanan kerumahnya. Neneknya merasa bahwa seorang Ayah yang sendirian mendidik dan mengasuh anaknya pasti merasa sulit sekali harus berbagi tanggungjawab. Satu sisi bertanggungjawab sebagai kepala keluarga, disisi lain bertanggung jawab mengurus rumah tangga yang terdiri dari ayah dan anak saja. Namun demikian, bapak Bangun tetap saja memberikan tanggung jawab penuhnya atas kedua anaknya selagi ia masih mampu dan sanggup mengurus pendidikannya dan mengasuhnya.

Tak jarang juga, ibu dari anak-anak yaitu istri bapak Bangun esekali menjenguk anaknya yang hampir memasuki usia remaja. Karna beberapa hal lain yang tidak bisa disebutkan oleh pihak keluarga bapak bangun, maka hak asuh anak sepenuhnya menjadi tanggung jawab bapak Bangun. Di samping keluarga bapak Bangun yang memang di keluarga yang berkecukupan kediupannya. Anak-anakpun merasa asuhan bapak Bangun dan neneknya tidak menjadikannya masalah.

¹¹⁰ Banyu anak Bapak Bangun, Wawancara, Pasir Wetan, 28 Juni 2019.

3. Keluarga Ibu Rusitah

Ibu Rusitah adalah seorang ibu tunggal dalam mendidik dan mengasuh anaknya. Ibu Rusitah yang berusia 34 tahun adalah seorang pedagang yang bertempat tinggal di Pasir Lor RT 02 RW 03 Kecamatan Karanglewas. Beliau memiliki seorang anak yang masih berusia sekitar anak kelas 2 SD. Beliau menjadi orang tua tunggal yang menghidupi anaknya seorang diri kurang lebih 5 tahun. Sebelum menjadi pedagang, beliau sempat bekerja sebagai karyawan di sebuah toko tekstil, namun karena pekerjaannya itu beliau sering meninggalkan anaknya dan jarang mengurusnya. Kemudian beliau memutuskan untuk membuka usaha sendiri dirumah dengan menjual jajan untuk kelangsungan hidupnya serta supaya beliau mudah mengasuh anaknya tanpa di titipkan ke neneknya. Ibu Rusitah dalam memberikan pendidikan Islam terhadap anaknya adalah dengan memberikan tanggung jawab terhadap apa yang memang harus anaknya lakukan, karena masih usia anak-anak, beliau tidak terlalu memaksakan. Seperti shalat, ketika beliau shalat beliau mengajak anaknya untuk berjama'ah. Namun beliau selalu menekankan kepada anaknya kalau shalat itu adalah wajib dilaksanakan oleh umat Islam. Selanjutnya untuk urusan mengaji qur'an, karena beliau tidak terlalu paham dan ditakutkan salah dalam membacakan ke anaknya, beliau menyerahkan keputusan kepada anaknya untuk memilih mengaji atau belajar mandiri. Sang anakpun memilih mengaji di sebuah lembaga madrasah non formal yang di mulai jam 14.30-16.00 WIB di dekat rumahnya. Karena keinginan anaknya tersebut, beliauapun memutuskan untuk memasukkan anaknya ke madrasah dengan memberi penjelasan kepada anaknya bahwa anaknya harus rajin berangkat kalau bersedia mengaji di madrasah.¹¹¹

Selain memberikan tanggung jawab kepada anaknya, ibu Rusitah selalu memberikan pengertian yang lebih kepada anaknya sampai anaknya mengerti apa yang ia lakukan berguna atau tidak bagi dirinya dan orang lain. Menurutnya pendidikan agama bukanlah shalat dan mengaji saja,

¹¹¹ Observasi keluarga Ibu Rusitah, 25 Juni 2019

namun lebih dari itu. Akhlak dan etika harus ditanamkan dalam diri anak sedari kecil. Sebelum dan sesudah makan, beliau selalu mendengarkan doa yang diucapkan oleh anaknya. Saat akan tidurpun seperti itu, doa anak harus ia dengarkan terlebih dahulu. Membiasakan anak mengucapkan doa-doa sebelum melakukan aktifitas merupakan bagian dari pendidikan agama.

Berdasarkan apa yang sudah beliau ceritakan, beliau memiliki pengalaman mengasuh anak dua tahun beberapa waktu sebelum ia menikah. Beliau berhasil menjadikan anak tersebut mampu membaca di usianya yang sangat kecil, yaitu diusia anak dua tahun. Saat beliau memiliki anak, disaat anaknya usia balita dimana beliau pisah dengan suaminya, beliau menerapkan hal yang sama kepada anaknya. Namun cara tersebut tidak berhasil dan merasa kesulitan memberikan pendidikan kepada anaknya. Saat anaknya belum masuk sekolah dasar, beliau sempat memasukkan anaknya di TPQ supaya belajar sore harinya dan tidak menghabiskan waktu anaknya untuk seharian bermain. Namun karena keterbatasan waktu dan jarak antara rumah dengan TPQ yang jaraknya lumayan jauh, ibu Rusitah memilih berhenti. Saat itu beliau masih bekerja di sebuah toko tekstil yang jam kerjanya sampai sore hari.

4. Keluarga Ibu Ratna

Ibu ratna yang berusia 36 tahun memiliki anak berusia 9 tahun yang bernama Hana. Beliau bekerja di sebuah rumah sakit sebagai dokter spesialis. Beliau bertempat tinggal di Pasir Kulon RT 02 RW 05 Kecamatan Karanglewas. Beliau menjadi orang tua tunggal ketika anaknya berusia 1 tahun. Sampai saat ini beliau mengasuh dan mendidik anaknya seorang diri. Terkadang jika beliau sedang bekerja, anak di titipkan kepada kakek neneknya. Beliau memiliki pengetahuan agama yang baik, beliau selalu mengajarkan kepada anaknya apa yang ia tahu dan ia pahami. Namun saat anaknya sudah berusia 7 tahun, beliau merasa dirinya kurang dalam mendidik pengetahuan keagamaan terhadap anaknya, maka dari itu beliau memanggil guru untuk anaknya mengaji dirumah. Selebihnya

anaknyia mendapatkan pengetahuan agama hanya disekolah dan dari kakek neneknyia kalau sempat.

Keseharian yang dilakukan ibu Ratna adalah bekerja dari jam 7 pagi sampai sore bahkan malam, melihat kondisi di tempat kerja juga. Seringnya setelah maghrib beliau pasti sudah pulang ke rumah. Di akui oleh dirinya bahwa setiap menjelang tidur selalu menyempatkan waktu untuk mengobrol dengan anaknyia yang tidur dalam satu kamar. Selain itu, beliau selalu mengajak anaknyia untuk hafalan suratan pendek sampai anaknyia terlelap. Sese kali beliau ikut belajar bersama dengan anaknyia, anak mengerjakan tugas sekolah dan beliau juga mengerjakan perkerjaan yang kadang di bawa ke rumah. Dengan demikian, anak merasa belajar adalah hal paling penting dalam hidupnya. Bahkan sudah dewasa pun ibunya tetap belajar di depan anaknyia. Hal inilah yang ibu Ratna tanamkan sejak dini kepada anaknyia supaya anaknyia sadar akan belajar itu hal yang sangat penting.¹¹²

Dalam pendidikan Islam selain hafalan surat pendek yang diajarkan kepada Hana, ibu Ratna mengajarkan anaknyia untuk menyayangi kepada sesama teman bahkan binatang. Hal tersebut dibuktikan dengan seringnya ibu Ratna mempersiapkan jajanan untuk dibagikan kepada teman-teman Hana di sekolah. Hana dilatih juga memelihara kucing dirumah, dengan memberi makan setiap hari dan kadang ikut memandikan kucing. Hal tersebut beliau maksudkan agar Hana terlatih dengan kesabaran dan menyayangi terhadap binatang. Yang kadang oleh sebagian anak, binatang hanya untuk buat mainan lalu setelah itu mati.

Di usia Hana yang 9 tahun, ibu Ratna semakin intens dalam pendidikan Islamnyia. Saat belajar tentang shalat, bersama neneknyia ia mempelajarinya dan mempraktekkan. Namun bacaan Hana belum lancar, sehingga ia harus memanggil guru ngaji kerumah untuk anaknyia. Bersama guru ngaji Hana belajar baca tulis al-Qur'an dan menghafal bacaan shalat. Ibu Ratna merasa kurang pendidikan Islamnyia, karena di

¹¹² Observasi keluarga ibu Ratna, 28 Juni 2019

sekolah anaknya hanya menerima pelajaran agama selama dua jam saja dalam satu minggunya, sehingga ia harus memanggil guru ngaji untuk anaknya dalam mendorong keagamaan anaknya agar semakin menjadi anak yang sholehah seperti yang ia mau.

5. Keluarga Ibu Rodiyah Aminiyati

Ibu Rodiyah yang berusia kurang lebih 50 tahun, beliau memiliki 4 orang anak, dimana anak pertama sudah menikah, anak kedua Sinta gagal dalam sekolah menengah pertamanya, Denis gagal juga dalam sekolah menengah pertama, serta Tubagus yang sekarang masih SD. Beliau beserta anaknya tinggal di Pasir Lor RT 03 RW 04 Kecamatan Karanglewas. Beliau di cerai suaminya sudah sekitar 10 tahun yang lalu. Sejak saat itu pendidikan anak-anaknya menjadi kurang baik, karena ekonomi dan hal yang lainnya. Beliau termasuk orang yang acuh dalam mengasuh anaknya, sehingga beliau pernah memasukkan anaknya di pondok pesantren namun hanya bertahan 2 tahun setelah itu anaknya menginginkan pendidikan formalnya lagi. Saat anak sudah memasuki pendidikan formal, beliau tidak begitu mengurusinya. Sehingga ketika dua anaknya mulai memasuki sekolah menengah pertama, anak-anaknya tidak sampai selesai. Hal tersebut dikarenakan kurangnya perhatian orang tua dalam mengasuh dan mendidik. Saat ini hanya Tubagus yang masih bersekolah di jenjang sekolah dasar. Beliau bekerja serabutan, apa yang dia bisa akan dia lakukan untuk mendapatkan uang yang digunakan untuk kebutuhan sehari-hari.¹¹³

Di ketahui dari beberapa orang terdekat ibu Rodiyah anak pertama beliau yang pertama ikut bersama ayahnya sampai sekarang sudah menikah dan tinggal bersama suaminya. Untuk anak kedua yaitu Sinta, saat pendidikan dasar ia masuk pesantren selama kurang lebih 4 tahun lalu diikuti adiknya Denis. Saat di pesantren Sinta hanya sampai belajar di tingkat SMP sederajat, setelah itu keterbatasan biaya sehingga ia tidak mampu melanjutkan sekolah lagi ke jenjang berikutnya. Melihat orang

¹¹³ Observasi keluarga ibu Rodiyah, 25 Juni 2019

tuanya yang susah payah mencari uang untuk menghidupi keluarganya dengan adik-adiknya yang masih kecil, Sinta pun keluar dari pondok pesantren lalu bekerja di sebuah toko baju. Tidak berlangsung lama, kemudian pindah di toko sembako. Seiring berjalannya waktu, adiknya pun Denis mengikuti jejak kakaknya keluar dari pondok pesantren yang saat itu masih kelas 5 SD. Ketika sudah selesai di tingkat sekolah dasar, Denis enggan untuk melanjutkan sekolahnya ke jenjang berikutnya lantaran saat di SD pun ia jarang berangkat. Sering kali para tetangga melihat guru SD menengoknya karena jarang masuk sekolah. Hal lain pula, ketika orang tua di depan para tetangga bilang kalau sudah membujuk anaknya melanjutkan sekolah, namun kenyataannya sang anak pun berkata “ibu saya sibuk mencari uang, tidak pernah mengurusin kami. Kami tidur seharian pun tidak bakal di bangunkan, padahal itu di hari efektif sekolah”.¹¹⁴ Dari hal demikian diketahui memang orang tua kadang masih memikirkan kepentingannya sendiri daripada kepentingan anaknya.¹¹⁵

Lain halnya Tubagus, anak terakhir ibu Rodiyah yang masih kelas 4 SD. Tidak diketahui karena faktor apa, setiap berangkat sekolah sering kalinya jam setengah 8 bahkan jam 8. Dari beberapa cerita tetangga menyebutkan bahwa setiap pagi ibunya pergi naik motor, sedangkan anaknya masih terlelap. Ketika pulang ada anak yang sudah bangun dan belum bangun, sehingga untuk terlambat ke sekolah itu sudah sering di alami anak-anaknya dari dulu. Tidak jarang anak mendapat kasih sayang dari orang tuanya yang selalu menyibukkan dirinya itu. Tubagus dari kecil pernah di asuh oleh orang lain, namun hanya beberapa tahun. Hal itu dilakukan karena kondisi ibu Rodiyah yang tidak memungkinkan untuk mendidik dan mengasuh anaknya. Dalam pengasuhan orang lain, Tubagus mendapatkan segalanya yang layak anak seusianya dapatkan. Namun ketika kembali ke rumah Tubagus tidak mendapatkan apa yang ia dapatkan

¹¹⁴ Denis anak ibu Rodiyah, Wawancara, Pasir Lor, 17 Juni 2019.

¹¹⁵ Observasi keluarga ibu Rodiyah, 25 Juni 2019

sebelumnya. Tetapi ibu Rodiyah sangat berperilaku baik terhadapnya. Mungkin anak yang paling kecil juga, sehingga dia lebih istimewa daripada kakak-kakaknya yang lain. Dimana pendidikannya lebih dipentingkan, berangkat siangpun tetap diantarkan. Yang penting anaknya masuk sekolah dari pada tidak sama sekali.

Berdasarkan data yang peneliti dapatkan, dari beberapa keluarga orang tua tunggal di wilayah desa Pasir khususnya dalam kecamatan Karanglewas, peneliti mendapatkan kurang lebih ada 64 keluarga orang tua tunggal yang mengasuh dan mendidik anaknya seorang diri. Baik yang masih bertempat tinggal dengan keluarga besar ataupun yang sudah memiliki rumah sendiri. Yang terdiri dari 18 kepala keluarga ayah dan 46 kepala keluarga ibu. Dari keluarga orang tua tunggal memiliki pola asuh yang berbeda yang mereka terapkan masing-masing kepada anak-anaknya.

B. Pola Asuh Orang Tua Tunggal dalam Pendidikan Islam di Desa Pasir

1. Pola Asuh Orang Tua Tunggal dalam Pendidikan Islam di Desa Pasir

Pendidikan merupakan suatu usaha manusia untuk membina kepribadian yang lebih baik untuk masa yang akan datang yang bermanfaat untuk agama, nusa dan bangsa. Setiap orang dewasa di dalam masyarakat dapat menjadi pendidik, sebab pendidik merupakan suatu perbuatan sosial yang mendasar untuk pertumbuhan atau perkembangan anak didik menjadi manusia yang mampu berpikir dewasa dan bijak. Walaupun sebagian orang tua tunggal di Desa Sekecamatan Karanglewas berpendidikan menengah, namun mereka umumnya sangat memahami bahwa pendidikan bagi anak itu sebenarnya sangat penting. Hal ini terungkap dari pernyataan salah seorang informan yaitu Ibu Rusitah. Ibu Rusitah menjadi kepala keluarga bagi anaknya yang masih berusia 7 tahun. Beliau mengatakan “Saya hanya sampai sekolah menengah, tetapi saya akan memperjuangkan pendidikan anak saya. Supaya kelak anak saya menjadi orang yang yang sukses, tidak seperti saya yang hanya menjadi pedagang jajanan saja”.

Pernyataan serupa juga diungkapkan oleh informan lain, ketika saya melakukan wawancara terhadap tetangga Ibu Rodiyah yaitu Ibu Yanti, beliau mengungkapkan “Anak-anak sekarang harusnya mengenyam pendidikan setinggi-tingginya, tidak seperti saya yang hanya bersekolah di tingkat dasar saja”. Yang di nyatakan oleh ibu Rusitah dan ibu Yanti sama seperti di ungkapkan oleh Hujair AH. Sanaky yaitu upaya pendidikan yang dilakukan oleh suatu bangsa tentu memiliki hubungan yang sangat signifikan dengan rekayasa bangsa di masa mendatang, karena pendidikan merupakan salah satu kebutuhan asasi manusia, bahkan M. Natsir menegaskan bahwa pendidikan merupakan salah satu faktor yang ikut menentukan maju mundurnya kehidupan masyarakat tersebut.¹¹⁶

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan khususnya untuk anak-anak zaman sekarang sangatlah diperlukan agar kelak anaknya dapat menjadi generasi penerus yang berguna bagi masyarakat khususnya dan bagi nusa dan bangsa umumnya. Pendidikan umum dilaksanakan dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Dengan demikian, keluarga merupakan salah satu lembaga yang mengemban tugas dan tanggungjawab dalam pencapaian tujuan pendidikan umum. Untuk mencapainya orang tua tunggal harus mampu menciptakan situasi yakni pola asuh yang dapat dihayati anak-anaknya dalam memperdalam dan memperluas makna-makna pendidikan.

Pola asuh orang tua tunggal secara tidak langsung menjadi prasyarat penentu bagi perkembangan anak. Akan menjadi seperti apa seorang anak saat ia dewasa dipengaruhi bagaimana ia mendapat pengasuhan ketika sedari kecil. Pola asuh orang tua tunggal akan berpengaruh terhadap perkembangan anak dengan pengaruh yang khas bagi tumbuh kembang anak. Untuk masalah pola asuh orang tua tunggal dalam pendidikan Islam di Desa Sekecamatan Karanglewas Kabupaten Banyumas, peneliti menemukan ada beberapa cara pengasuhan mereka

¹¹⁶ Hujair AH. Sanaky, *Paradigma Pendidikan Islam: Membangun Masyarakat Madani Indonesia* (Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2003), 4.

yang masuk dalam proses penerapan pola asuh milik Abu Ahmadi yang mengemukakan berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Fels Research Institute dibedakan menjadi tiga pola asuh yaitu: (1) Pola Asuh Otoriter (2) Pola Asuh Demokratis (3) Pola Asuh Permisif.¹¹⁷

Setiap orang tua khususnya orang tua tunggal pasti menginginkan yang terbaik bagi anaknya, begitu pula dalam pengasuhannya. Setiap orang tua selalu menginginkan yang terbaik bagi anak-anak mereka. Perasaan ini kemudian mendorong orang tua untuk memiliki perilaku tertentu dalam mengasuh anak-anak mereka. Dari penelitian ini terungkap bahwa beberapa pola pendidikan yang diterapkan oleh orang tua tunggal dalam pendidikan Islam di Desa Sekecamatan Karanglewas Kabupaten Banyumas sebagai berikut:

a. Pola Asuh Otoriter

Berdasarkan hasil observasi, pendidikan keagamaan dalam hal ini pendidikan Islam adalah salah satu upaya penting yang dilakukan orang tua tunggal dalam mendidik anaknya agar menjadi yang lebih baik, pendidikan Islam sangatlah penting di ajarkan kepada anak baik itu di sekolah maupun di rumah. Oleh sebab itu, para orang tua tunggal menerapkan pendidikan Islam kepada anaknya seperti yang diungkapkan oleh Bapak Aji Sulistiono bahwa: “Masing-masing orang tua memiliki cara yang berbeda dalam mendidik anaknya, saya mendidik anak saya dengan selalu memberi pengertian dan menganjurkan kepada anak saya untuk rajin sekolah dan mengaji, serta paling penting adalah rajin shalat karena memang di depan rumah saya ada mushola. Jika pendidikan agamanya sudah bagus tentu yang lainnya akan mengikuti”.¹¹⁸

Bapak Bangun Subekti juga menyatakan hal yang serupa dalam mengasuh anaknya: “Saya dalam mendidik anak memiliki cara yang maksimal agar nanti kedepannya anak saya menjadi lebih baik dari

¹¹⁷ Abu Achmadi, *Sosiologi Pendidikan* (Jakarta: PT Rhienea Cipta, 2003), 80.

¹¹⁸ Aji Sulistiono, wawancara, Desa Pasir Lor, 18 Juni 2019.

kehidupan yang saya jalani. Anak saya pun harus mau menerima dengan cara didikan saya, karena yang saya lakukan adalah untuk kebaikan anak saya”.¹¹⁹

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan terhadap dua informan peneliti menyimpulkan bahwa pendidikan Islam bagi kedua orang tua tunggal ini sangatlah penting. Dimana para orang tua tunggal dengan pola asuh otoriter ini, orang tua tidak memberi kesempatan dan menerima secara verbal, tetapi lebih menyukai anak yang menerima apa yang di ucapkan orang tua adalah yang benar.

Dalam hasil observasi, terutama dalam keluarga orang tua tunggal bapak Aji Sulistiono, peneliti menemukan bahwa beliau sering mengajak anak-anaknya untuk melakukan ibadah shalat berjama'ah di mushola. Jarak antara rumah dan mushola yang relatif dekat, sehingga bapak Aji jarang melakukan shalat berjama'ah di rumah, melainkan di mushola. Tipe pola pengasuhan yang dilakukan bapak Aji kepada anaknya adalah memaksakan kehendak namun kehendak yang memang benar-benar baik serta bermanfaat bagi dirinya dan juga anaknya. Menurut beliau: “Saya selalu menegaskan kepada anak-anak saya dalam hal shalat, karena saya tidak selalu di rumah saat waktunya shalat, saya menuntut anak saya untuk selalu shalat berjama'ah. Dimana tugas saya sebagai seorang ayah terpenuhi yaitu selalu membimbing, mendidik anak-anak saya terutama dalam agama meskipun saat saya tidak dirumah. Dan untuk anak-anak saya agar mereka memiliki beban yang memang beban itu adalah amal yang pasti dimintai pertanggungjawabannya di akhirat. Jika anak saya mampu bertanggungjawab terhadap shalatnya, maka tanggungjawab yang lainnyapun dapat dilakukan pula”.¹²⁰

Bagi para orang tua tunggal dengan pola asuh otoriter memiliki kebiasaan untuk mengenalkan tentang ibadah shalat kepada anak-

¹¹⁹ Bangun Subekti, wawancara, Desa Pasir wetan, 20 Juni 2019.

¹²⁰ Aji Sulistiono, wawancara, Desa Pasir Lor, 18 Juni 2019

anaknyanya melalui cara mengajak anaknyanya ke mushola terdekat untuk shalat. Meskipun tujuan awal hanya mengenalkan anak tentang apa itu shalat dan bagaimana langkah-langkah shalat, namun pada akhirnya cara tersebut dapat menjadi jalan anak-anak orang tua tunggal itu untuk dapat melaksanakannya sendiri. Terkadang tanpa disadari, anak-anak pun menjadi lebih bertanggungjawab dengan cara memaksa kehendak orang tua terlebih dahulu untuk mengajaknya ke mushola untuk shalat.

Lalu dalam mengkaji al-qur'an orang tua tunggal dengan pola asuh otoriter lebih mempercayakan kepada guru ngaji TPQ atau Madrasah Diniyah, karena mereka menyadari bahwa ilmu agama yang mereka miliki dianggap kurang mampu dalam mengajarkan anaknyanya sendiri di rumah. Dengan memasukkan anak-anaknyanya ke TPQ atau Madrasah diniyah adalah bentuk salah satu tanggungjawab orang tua juga dalam pendidikan Islam yang nantinya anak ketahu. Dan selama mengajipun anak-anak mampu menerima dan mengerti kondisi orang tua yang kurang mampu mendidik keagamaannya. Saat anak melakukan tindakan di tempat mengajinya seperti bolos, orang tua tunggal dengan pola asuh otoriter akan segera menghukum anaknyanya. Seperti yang di ungkapkan oleh pak Bangun: "Anak saya kalau tidak berangkat ngaji di TPQ, saya akan langsung menghukumnya. Hukumannya, dia tidak akan dikasih uang jajan selama sehari".¹²¹

Pernyataan di atas sesuai dengan pola asuh orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter yaitu orang tua menentukan aturan bagi anak dalam berinteraksi baik di rumah maupun di luar rumah. Aturan tersebut harus di taati oleh anak walaupun kadang tidak sesuai dengan keinginan anak.¹²² Orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter memang sering kali menganggap bahwa perilaku yang dilakukannya adalah sikap yang sudah benar tanpa ingin mengetahui apakah hal ini sesuai dengan yang dilakukan oleh anak.

¹²¹ Bangun Sebeki, wawancara, Desa Pasir Lor, 28 Juni 2019

¹²² Al. Tridhonanto dan Beranda Agency, *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis* (Jakarta: Gramedia, 2018), 13.

Seperti yang dilakukan oleh bapak Aji kepada anak pertamanya, Tysa anak pertamanya yang masih SMP merupakan anak yang sangat rajin ketika dirumah, hal tersebut disampaikan oleh ayahnya ketika peneliti wawancarai “Tysa selalu membantu mengurus pekerjaan rumah semenjak ibunya meninggal. Saat saya bekerja, saya selalu berusaha agar pekerjaan rumah saya kerjakan dulu. Tapi setiap hari rumah pasti kotor dan berantakan. Apalagi pakaian yang kita pakai setiap harinya harus kita cuci. Anak-anak mengerti dengan pembagian tugas saat dirumah, karena saya juga memberikan aturan yang harus anak saya patuhi dan laksanakan”.¹²³

Dari sumber informan lainnya ibu Cici guru ngaji Tysa yang kebetulan rumahnya bertetangga mengatakan bahwa “Tysa sering kali mengeluh kepadanya ketika Tysa merasa bahwa pekerjaan rumah yang ayahnya berikan terlalu berat di usianya yang menginjak sekolah menengah tersebut. Tysa menceritakan kepada Ibu Cici bahwa setiap hari dirinya harus membersihkan rumah seperti menyapu, mengepel, mencuci piring dan mencuci pakaiannya sendiri.” Dari pernyataan tersebut ibu Cici juga memberikan penjelasan bahwa membantu orang tua dengan meringankan pekerjaan rumahnya adalah hal yang sangat mulia. Hal tersebut sangat disukai oleh Allah dan siapa yang berbakti kepada kedua orang tuanya pasti sudah terjamin surge untuknya.¹²⁴ Inilah hal yang perlu disampaikan orang dewasa ketika memberikan perintah kepada anak kecil, harus disertai penjelasan yang anak paham agar tidak salah persepsi antara anak dan orang tua.

Mendengar hal demikian, peneliti menyampaikan kepada bapak Aji supaya beliau lebih meminimalisir pekerjaan rumah apa saja yang di usia anak-anak mampu menerima dan melakukannya dengan ikhlas tanpa mengeluh sedikitpun kepada orang lain. Ketika orang tua dan anak saling terbuka, maka sebagai orang tua tunggal akan mengambil

¹²³ Aji Sulistiono, wawancara, Desa Pasir Lor, 18 Juni 2019

¹²⁴ Ibu Cici tetangga bapak Aji, Wawancara, Pasir Lor, 25 Juli 2019.

langkah-langkah yang sesuai dengan pola asuh yang akan beliau ajarkan. Orang tua tidak akan salah dalam menerapkan pola pengasuhannya terhadap anaknya, apalagi sebagai orang tua tunggal bapak Aji selalu mementingkan masa depan anaknya dengan memberikan dan memfasilitasi pendidikannya sampai jenjang yang tertinggi.

Bentuk pola asuh yang kedua yaitu pola asuh otoritatif. Bentuk pola asuh otoritatif dalam penelitian ini ditunjukkan dari adanya perhatian orang tua terhadap kesejahteraan anak. Mendorong anak untuk bebas tetapi tetap memberikan batasan dan kontrol. Responsifitas orang tua terhadap kebutuhan anak. Meluangkan waktu untuk melakukan kegiatan bersama dengan anak. Orang tua memberikan pengakuan atas kemampuan anaknya. Anak diberi kesempatan mengembangkan kontrol internalnya sehingga anak berlatih untuk bertanggung jawab. Orang tua memberi kesempatan untuk mendengarkan pendapat anak. Bentuk pola asuh otoritatif adalah bentuk pola asuh yang paling sesuai terhadap kebutuhan anak. Sebagaimana yang di ungkapkan oleh bapak Bangun saat di wawancarai :

“Saya melarang anak saya dalam melakukan aktivitas atau kegiatan apapun, selagi hal itu masih positif dan memang bermanfaat bagi anak saya dan tidak merugikan saya bolehkan. Saya kadang membatasi anak mau berteman dengan siapa saja selama anak bisa jaga diri dan tidak terbawa teman-temannya yang nakal. Kalau anak berbuat kesalahan ya tak nasihat. Kalau kesalahannya itu fatal ya tak beri hukuman. Hukumannya kadang tak kurangi uang jajannya kadang juga enggak saya bolehin nonton TV. Ya kalo komunikasi sering mbak, sering tak ajak guyon juga. Nasehatin terus, ya nasehatin belajar, shalat, ngaji. Biar anak itu kulino emm terbiasa. Saya enggak pernah banding-bandingkan anak saya dengan anak yang lain. Saya menyadari bahwa

anak itu punya bakat dan kemampuan yang beda, jadi enggak bisa disama-samakan”.¹²⁵

Sama halnya bapak Aji ketika peneliti mewawancarai tetangganya ibu Cici “Setahu saya pak Aji ini mendidik anaknya dengan penuh tanggung jawab. Ya pak Aji memberi ruang yang cukup untuk menentukan apa yang ingin dilakukan anak. Istilahnya memberi kebebasan tapi tetap dikontrol. Kalau saya lihat pak Aji ini sering berkomunikasi, sering bercanda sama anaknya. Pak Aji kadang melarang anaknya main di sembarang tempat, karena memang tidak ada yang bisa mengawasi jika anaknya bermain. Terutama anaknya yang masih kecil pasti akan ia larang jika bermain di tempat yang jauh”.¹²⁶

Dengan demikian, pola asuh otoriter orang tua memberi kesempatan pada anak untuk berinisiatif dalam bertindak dan menyelesaikan masalah. Orang tua mengontrol anaknya sangat ketat bahkan orang tua menentukan aturan bagi anak dalam berinteraksi baik di rumah maupun di luar rumah. Aturan tersebut harus ditaati oleh anak walaupun tidak sesuai dengan keinginan anak.

Dari apa yang peneliti dapatkan dalam penelitian, pola asuh otoriter sama dalam buku yang menerangkan tipe pola asuh otoriter adalah tipe pola asuh orang tua yang memaksakan kehendak. Dengan tipe orang tua ini cenderung sebagai pengendali atau pengawas (controller), selalu memaksakan kehendak kepada anak, tidak terbuka terhadap pendapat anak, sangat sulit menerima saran dan cenderung memaksakan kehendak dalam perbedaan, terlalupercaya diri sendiri sehingga menutup katupmusyawarah. Dalam upaya mempengaruhi anak sering mempergunakan pendekatan yang mengandung unsur paksaan dan ancaman. Kata-kata yang diucapkan orang tua adalah hokum atau komunikasi dan seringkali meniadakan umpan balik dari anak. Hubungan antarpribadi di antara orang tua dan anak cenderung

¹²⁵ Bangun Subekti, wawancara, Desa Pasir Lor, 28 Juni 2019

¹²⁶ Ibu Cici, wawancara, Desa Pasir Lor, 25 Juni 2019

renggang dan berpotensi antagonistic (berlawanan). Pola asuh ini sangat cocok untuk anak PAUD dan TK dan masih bisa digunakan untuk anak SD dalam kasus-kasus tertentu.¹²⁷

b. Pola Asuh Demokratis

Selain tergambar tentang pola asuh otoriter, pola pendidikan yang tergambar pada masyarakat Pasir di kecamatan Karanglewas adalah pola asuh demokratis. Dalam observasi, peneliti menemukan kecenderungan pola asuh orang tua tunggal dengan pola asuh demokratis. Dimana para orang tua tunggal ini biasanya memberikan arahan serta pendampingan kepada anak-anaknya meskipun ditengah kesibukannya dalam bekerja dan mengurus urusan rumah tangga. Pola asuh ini dapat dikatakan sebagai pola asuh yang masih berpedoman pada tradisi lama namun tidak menutup diri dari perkembangan zaman yang berlangsung.

Sebagaimana telah dikemukakan bahwa orang tua yang dikategorikan ke dalam pola asuh demokratis adalah orang tua yang berusaha untuk mengarahkan anak agar dapat berprilaku laku secara rasional, dengan memberikan penjelasan terlebih dahulu pada anak. Orang tua memberikan penjelasan mengenai tuntutan dan disiplin yang ditetapkan, tetapi tetap menggunakan wewenangnya atau memberikan hukuman jika dianggap perlu. Orang tua hendak memberlakukan aturan-aturan yang harus dilakukan secara sungguh-sungguh dan konsisten. Orang tua tunggal yang demokratis menggunakan control yang tinggi disertai kehangatan yang tinggi.

Salah seorang informan yaitu ibu Kustini tetangga ibu Ratna kepada peneliti mengatakan bahwa “ada juga orang tua yang mengharuskan anaknya agar tetap bersekolah. Tetapi biasanya orang tua yang seperti itu mereka sudah berpendidikan juga, seperti keluarga

¹²⁷ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga* (Jakarta: Rineka Cipta, 2018), 60.

ibu Ratna yang berpendidikan tinggi semua sehingga mengharuskan kepada anaknya untuk berpendidikan tinggi juga”.¹²⁸

Informan lainnya yaitu ibu Rodiyah bahwa dia sebenarnya mempersilahkan kepada anak-anaknya untuk melanjutkan sekolah, namun dengan biaya yang minim juga. Namun ketiga anaknya memilih mencari uang dan tidak melanjutkan sekolah. Hanya satu anak yang masih bertahan melanjutkan sekolahnya. Artinya beliau membebaskan kepada anaknya untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Berbeda dengan informan yang lain, ibu Ratna mengatakan “menurut saya anak jangan sampai putus sekolah apalagi tidak bersekolah. Saya mengharapkan anak melanjutkan pendidikan setinggi-tingginya, jangan sampai putus di tengah jalan. Orang tua akan bangga jika anaknya bersekolah setinggi-tingginya”. Beliau melanjutkan “menurutnya anak sebaiknya sekolah terus, dan anak saya harus seperti itu, bersekolah sesuai dengan bakat yang anak miliki. Setidaknya pendidikan sama dengan orang tua”.¹²⁹

Dari jawaban informan tersebut dapat diketahui bahwa sebagai orang tua mereka berupaya untuk mengarahkan anak-anaknya bersekolah setinggi-tingginya. Untuk itu sebagai orang tua tunggal yang menafkahi anaknya seorang diri mereka berupaya semaksimal mungkin untuk mencarikan dana sekolah bagi anak-anaknya. Hal ini dengan orang tua yang selalu memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu-ragu dalam mengendalikan mereka. Ini merupakan ciri orang tua yang memperlakukan anaknya dengan pola asuh demokratis.

Orang tua tunggal yang menerapkan pola asuh ini membebaskan anaknya untuk bermain dan bersosialisasi dengan lingkungan masyarakat sekitar, tetapi juga turut memantau perkembangan anaknya di luar guna menjaga agar anaknya tidak terjerumus hal-hal negative

¹²⁸ Ibu Kustini tetangga ibu Ratna, Pasir Kulon, 25 Juni 2019.

¹²⁹ Ratna F, Wawancara, Pasir Kulon, 21 Juni 2019.

dari lingkungan yang kurang baik. Salah satunya ibu Rusitah. Bagi ibu Rusitah, mendidik anak haruslah *tlaten* dan diawasi dengan penuh karena jika ada sesuatu yang buruk dilakukan oleh anak-anak, maka orang tua juga terkena imbasnya. Menurut ibu Rusitah: “Anak harus diberi kebebasan dalam melakukan sesuatu, saat anak saya meminta untuk masuk Madrasah Diniyah untuk mengaji, saya membebaskan dengan syarat anak saya rajin berangkat. Walau di usia anak saya dia belum bisa mengikuti pelajaran yang akan ia terima”.¹³⁰

Dari hasil wawancara tersebut, pola asuh yang diterapkan oleh ibu Rusitah adalah mengharapkan anak untuk berbagi tanggungjawab dan mampu mengembangkan potensi yang dimilikinya. Meskipun tampak kurang terorganisasi dengan baik, namun gaya ini dapat berjalan dalam suasana yang rileks dan memiliki kecenderungan untuk menghasilkan produktivitas dan kreativitas, karena pola asuhnya adalah memaksimalkan kemampuan anak saat anak itu sendiri yang bersedia melakukan tanpa adanya paksaan. Sehingga dari pola asuh yang dimiliki ibu Rusitah sama dengan pola asuh demokratis, yakni membebaskan anaknya namun masih dalam pengendaliannya saat anak mengambil suatu tindakan.

Tidak jauh berbeda dengan informan lainnya, yaitu ibu Ratna. Keterbatasan waktu bekerja dengan mengurus anak yang belum bisa beliau atasi, dalam hal pendidikan beliau selalu mengutamakan. Di samping beliau ada seorang dokter yang memang berpendidikan tinggi, di waktu kecil beliau kerap kali memenangkan lomba murrotal qur'an. Namun bakat yang beliau miliki tidak dapat beliau tularkan ke anaknya, karena kesibukkan beliau yang tidak menentu dan pulang diwaktu anak yang seringkalinya anak sudah tidur. Jadi beliau membebaskan anaknya untuk mengaji dengan guru yang dipilihnya sendiri, tetapi tetap saja masih dalam naungan beliau. Ibu Ratna selalu mengawasi anaknya

¹³⁰ Ibu Rusitah, wawancara, Desa Pasir Lor, 15 Juni 2019

dengan menanyakan perkembangan anaknya kepada guru ngaji yang secalangsung datang ke rumahnya untuk mengajar anaknya.¹³¹

Dari jawaban informan tersebut dapat diketahui bahwa orang tua berupaya untuk mengarahkan anak-anaknya mampu belajar agama dengan baik, meski lewat bantuan guru ngaji. Untuk itu sebagai orang tua tunggal yang mengasuh anaknya seorang diri, mereka berupaya semaksimal mungkin untuk mencarikan apapun yang menunjang pendidikan anaknya.

Orang tua tunggal seperti ini bersikap rasional dan selalu mendasari tindakannya pada pemikiran. Orang tua tipe ini juga bersikap realistis terhadap kemampuan anak. Mereka tidak berharap lebih pada kemampuan yang dimiliki anak. Orang tua demokratis memberikan kesempatan kepada anaknya untuk memilih. Mereka juga membebaskan anaknya dalam memutuskan suatu tindakan. Apabila hendak menasihati, orang tua tunggal demokratis selalu memperlakukannya dengan pendekatan yang sangat hangat.

Pola asuh demokratis ini sangatlah cocok diterapkan orang tua tunggal yang memiliki anak berusia 6-12 tahun. Pada tahap ini anak mulai mampu memilih apa yang diminati. Anak juga tertarik pada hal baru, dan cenderung bosan pada sesuatu yang monoton. Yang lebih penting, menurut informan ibu Ratna “anak dapat memahami mana yang menjadi haknya mana yang merupakan kewajibannya”. Sama halnya ciri pola asuh demokratis yaitu memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan tindakan.¹³²

Pola asuh yang diterapkan lainnya dalam pendidikan Islam oleh ibu Ratna adalah membiasakan anaknya untuk berbagi kepada apapun yang ia miliki, jangan takut menjadi miskin karena telah berbagi karena Allah SWT yang akan melipatkan rezeki kita kalau kita sudah mampu berbagi kepada yang lebih membutuhkan. Hal tersebut diungkapkan

¹³¹ Observasi keluarga ibu Ratna, 28 Juni 2019.

¹³² Al. Tridhonanto dan Beranda Agency, *Mengembangkan ...*, 16.

juga oleh anaknya, Hana ketika memasuki bulan puasa, Ibu selalu menyuruh untuk membagikan bingkisan kepada teman-temannya di sekolah. “Isinya jajan sama uang” ungkap Hana.¹³³ Seperti yang pernah diungkapkan sama ibu Ratna juga tiap kali bepergian beliau selalu menyempatkan untuk membeli oleh-oleh, di mana oleh-oleh itu beliau bagikan kepada guru yang mengajar Hana di sekolah tentunya Hana yang memberikan oleh-oleh itu kepada gurunya. Hal tersebut beliau lakukan supaya anaknya mengetahui apa itu sedekah yang ikhlas.

Sama halnya yang disampaikan oleh ibu Rusitah, menurutnya “saya hidup pas-pasan, namun saya mengajarkan kepada anak saya untuk dermawan. Jangan sampai anak saya memiliki sifat pelit kepada orang lain”.¹³⁴ Dalam observasi yang peneliti lakukan, peneliti melihat Aulia anak Ibu Rusitah sedang memberikan sejumlah uang kepada pengemis di depan rumahnya. Dengan begitu peneliti yakin atas ungkapan beliau yang mengajarkan untuk bersikap dermawan terhadap orang lain. Dari hasil pola asuh yang diterapkan ibu Rusitah itulah membentuk anak yang bersikap sopan terhadap sesama. Pola asuh demokratis memungkinkan anak bebas tapi tetap bisa bertanggungjawab.

Ciri yang lain di tunjukkan adalah pendekatan kepada anak bersifat hangat. Ibu Ratna merasa kedekatan dan keakraban dengan anaknya berjalan dengan baik, tak jarang anaknya berperilaku menyimpang karena hubungannya dengan cara pola asuhnya. Berbeda dengan keluarag ibu Rodiyah, anak laki-lakinya Denis yang putus sekolah seringkali ia berperilaku menyimpang karena terjadi kerenggangan hubungan dengan sang ibu. Hal tersebut di perjelas oleh ibu Yanti, tetangga depan rumahnya “ibu Rodiyah senengnya pergi pagi pulang sore, engga tau perginya kemana. Denis aja yang engga lanjut

¹³³ Hana, Wawancara, Desa Pasir Kulon, 21 Juni 2019.

¹³⁴ Ibu Rusitah, Wawancara, Desa Pasir Lor, 15 Juni 2019.

sekolahnya nganggur di rumah, sama tetangga saja gak kenal” ungkapannya.¹³⁵

Kerenggangan seperti ini yang dirasakan Denis terjadi karena orang tua dirasakannya hanya melakukan pendiktean terhadap dirinya. Oleh sebab itu, apa pun yang di upayakan orang tua dirasakannya sebagai hambatan. Upaya orang tua tunggal ibu Rodiyah dirasa kurang menanamkan sikap sosial kepada anaknya, termasuknya sikap sopan santun kepada dirinya saja sudah tidak ada, apalagi untuk bersosial kepada tetangga. Yang mana kita hidup membutuhkan tetangga dan selalu saling membutuhkan satu sama lain.

Untuk mendapatkan keakraban dan kedekatan dalam pengasuhannya terhadap anak, ibu Rodiyah dan Ibu Ratna yang sama-sama sibuk dengan pekerjaan masing-masing harus bisa merealisasikan hubungan dengan anaknya pada saat berada di rumah, dengan menggunakan kaidah nilai moral sosial. Disamping penjelasan-penjelasan juga diberikan untuk mengukuhkan kedekatan dan keakraban dengan nilai moral sosial sehingga dengan rasionalitasnya anak dapat menjadi pribadi yang lebih baik sesuai dengan keinginan orang tua. Pola asuh yang baik dalam sebuah keluarga tunggal adalah adanya keterlibatan orang tua dalam mengasuh dan mendidik anak. Pola asuh yang baik dengan cara orang tua terlibat langsung, bukan menitipkan anak kepada kakek neneknya dalam segala kesibukannya.

Berbeda dengan keterlibatan antara ibu Rusitah dan Aulia, keduanya mampu membangun keakraban dan kedekatan satu sama lain. Ibu Rusitah pernah mengungkapkan “saya sendirian mendidik dan mengasuh anak saya, jadi saya harus bisa memosisikan diri saya sesuai dengan kebutuhan anak saya, kadang saya bisa menjadi seorang ibu yang galak, teman yang baik, sahabat yang dekat tak jarang kami menjadi musuh dalam satu rumah”.¹³⁶

¹³⁵ Ibu Yanti tetangga ibu Rodiyah, Pasir Lor, 25 Juni 2019

¹³⁶ Ibu Rusitah, Wawancara, Pasir Lor, 15 Juni 2019.

Sama halnya dengan ibu Rodiyah yang memiliki anak lelaki, beliau akan langsung menjadi yang anak butuhkan saat anak tengah mengalami masalah dalam dirinya. Beliau yang dikenal sangat tegas terhadap anaknya, bisa meluluhkan hati anaknya agar lebih terbuka dengannya. Terutama dalam pendidikan agama yang memang sering dilakukan anaknya ketika beliau sedang dirumah. Saat berangkat mengaji di Madrasah yang tempatnya dekat dengan rumah, beliau selalu menjadi teman yang baik bagi anaknya. Beliau menginginkan anaknya berangkat belajar dengan hati yang gembira tanpa ada keluhan yang tidak baik apapun. Sehingga beliau mengajarkan anaknya untuk menjadi seorang anak yang periang tentunya setelah ditinggal mati ibunya. Keterlibatan seperti itulah yang dilakukan oleh ibu Rodiyah dalam mengasuh anaknya. Berbeda dengan anak perempuannya yang remaja, keterlibatan beliau dalam hal shalat. Ketika beliau hendak shalat beliau selalu mengajak anaknya untuk ikut bersamanya. Saling sapa dan bertemu dengan tetangga selalu beliau lakukan, sehingga anak-anak pun tahu bagaimana orang tuanya bersikap sopan santun terhadap tetangga khususnya.

Pembinaan dan pengawasan orang tua terhadap anak sangat diperlukan dalam proses pendidikan dan perkembangan anak. Apalagi dalam proses pendidikan agama, perhatian dan kepedulian orang tua menjadi kunci keberhasilannya. Sebagai wujud kepedulian orang tua tunggal di desa Sekecamatan Karanglewas kabupaten Banyumas terhadap pendidikan agama Islam anaknya, mereka menyuruh anaknya untuk pergi mengaji dengan harapan anak-anak bisa memperoleh pendidikan yang tepat.

Pola asuh yang baik adalah pola asuh di mana orang tua terlibat langsung dalam proses pengasuhannya. Apapun pola asuhnya orang tua harus ikut terlibat secara langsung agar hasil didikan dan asuhannya juga berhasil. Anak yang baik adalah hasil pola asuh yang baik, dan

anak yang kurang beretika baik karena kurangnya keterlibatan orang tua dalam mengasuh dan mendidiknya.

Dengan demikian perilaku orang tua tunggal ini memperlakukan anaknya sesuai dengan ciri pola asuh demokratis, yaitu pendekatannya kepada anak bersifat hangat.¹³⁷ Dengan kehangatan yang diberikan seorang anak akan merasa bahwa dirinya dihargai oleh orang tuanya dan akan selalu merasa percaya diri dalam melakukan segala kegiatan. Orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis akan selalu memprioritaskan kepentingan anak akan tetapi tidak ragu-ragu dalam mengendalikan mereka. Bersikap realistis terhadap kemampuan anak, tanpa berharap yang berlebihan yang melampaui kemampuan anak

Seperti halnya ibu Rusitah dalam wawancaranya “saya tidak berharap anak saya pendapat juara dikelas atau prestasi-prestasi lainnya. Jika anak di kekang untuk mendapatkan segala sesuatu yang saya inginkan takutnya anak malah akan menjadi stress dalam belajar. Dan keinginan anak yang tidak sesuai dengan saya pun menjadi penghambat dalam belajarnya”.¹³⁸

Sama halnya ibu Ratna “saya tidak pernah berharap anak saya mendapat prestasi tertinggi, cukup anak saya mampu mengikuti saja sudah cukup. Jika anak saya mampu mengikuti semua pelajaran dan apa saja yang dia pelajari dengan tekun lama kelamaan anak saya pasti akan mendapat predikat tertinggi dalam hidup saya. Karena dalam masa anak-anak, jika belajar dipaksa takutnya akan menghambat proses belajar anak dan akan menjadi celah bagi anak dalam belajar saat kesusahan menerima apa yang harusnya anak pelajari”.¹³⁹

Dari pernyataan di atas dapat dikatakan bahwa orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis memang bersikap realistis terhadap kemampuan anak. Sehingga orang tua tunggal ini tidak mempermasalahkan hasil belajar anak, yang terpenting adalah proses

¹³⁷ Al. Tridhonanto dan Beranda Agency, *Mengembangkan ...*, 16.

¹³⁸ Ibu Rusitah, Wawancara, Pasir Lor, 15 Juni 2019.

¹³⁹ Ibu Ratna F, Wawancara, Pasir Kulon, 21 Juni 2019.

belajarnya dahulu yang memang harus diperbaiki. Karena proses belajar yang baik akan membawa hasil yang baik juga bagi anak di masa yang akan datang. Orang tua model ini sangat menghargai disiplin anak sehingga dengan sikap hangat, orang tua tunggal ini akan selalu berupaya membimbing anaknya dengan baik.

Dari beberapa jawaban informan atau narasumber yang peneliti peroleh pola asuh demokratis memiliki kesamaan dengan buku yang berisi catatan tentang tipe pola asuh demokratis mengharapkan anak untuk berbagi tanggung jawab dan mampu mengembangkan potensi kepemimpinan yang dimilikinya. Memiliki kepedulian terhadap hubungan antarpribadi dalam keluarga. Meskipun tampak kurang terorganisasi dengan baik, namun gaya ini dapat berjalan dalam suasana yang rileks dan memiliki kecenderungan untuk menghasilkan produktivitas dan kreativitas, karena tipe pola asuh demokratis ini mampu memaksimalkan kemampuan yang dimiliki anak. Hal ini disebabkan tipe pola asuh ini selalu mendahulukan kepentingan bersama di atas kepentingan individu anak. Tipe ini adalah tipe pola asuh orang tua terhadap yang tidak banyak menggunakan control terhadap anak. Pola asuh ini dapat digunakan untuk anak SD, SLTP, SLTA dan perguruan tinggi.¹⁴⁰

c. Pola Asuh Permisif

Sebagaimana diketahui bahwa pola asuh permisif adalah orang tua yang memberikan kebebasan secara penuh kepada anak untuk mengambil keputusan dan melakukannya serta tidak pernah memberikan penjelasan atau pengarahan kepada anak. Diterapkannya pola asuh permisif terlihat dari beberapa jawaban informan kepada peneliti. Salah seorang informan yang bernama ibu Rodiyah bahwa “saya menyuruh anak-anak sekolah, tetapi karena saya pagi setelah subuh harus sudah keluar mencari uang, maka saya tidak bisa

¹⁴⁰ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola ...*, 62.

mengawasi apakah anak benar-benar ke sekolah atau tidak. Tetapi kelihatannya mereka tetap bersekolah saja”.¹⁴¹

Pernyataan senada juga dikemukakan oleh ibu Yanti tetangga ibu Rodiyah menjelaskan “mengenai pendidikan anak ibu Rodiyah, saya hanya bisa menebak-nebak saja dari perilaku anak-anaknya setiap hari. Kadang saya tegur ketika melihat anaknya tetap berada dirumah di saat waktunya anak lain bersekolah. Tapi tidak bisa memaksa apakah anaknya mau segera berangkat sekolah atau tidak”.¹⁴²

Apa yang dikemukakan informan di atas tersebut sesuai dengan pernyataan pola asuh permisif adalah pola asuh orang tua pada anak dalam rangka membentuk kepribadian anak dengan cara memberikan pengawasan yang sangat longgar dan memberikan kesempatan pada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup darinya. Adapun kecenderungan orang tua tidak menegur atau memperingatkan anak apabila anak sedang dalam bahaya dan sangat sedikit bimbingan yang diberikan oleh mereka. Sifat-sikap dimiliki orang tua adalah hangat sehingga sering kali disukai oleh anak.¹⁴³ Hal demikian membuat anak merasa merasa diberi kebebasan sebanyak mungkin untuk mengatur dirinya sendiri. Anak tidak dituntut untuk bertanggung jawab dan tidak banyak di control oleh orang tua.

Selanjutnya dikatakan bahwa pola asuh permisif memandang anak sebagai seorang pribadi dan mendorong mereka untuk tidak berdisiplin dan anak diperbolehkan untuk mengatur tingkah lakunya sendiri. Dengan pola asuh seperti ini anak mendapat kebebasan sebanyak mungkin dari keluarganya. Mereka cenderung tidak menegur atau memperingatkan anak apabila anak sedang dalam bahaya, dan sangat sedikit bimbingan yang diberikan oleh mereka.

Sebagaimana yang dikatakan salah seorang keluarga dekat ibu Rodiyah, ibu Tonah bahwa karena orang tua kebanyakan kerja dari pagi

¹⁴¹ Ibu Rodiyah, Wawancara, Pasir Lor, 17 Juni 2019.

¹⁴² Ibu Yanti tetangga Ibu Rodiyah, Wawancara, Pasir Lor, 25 Juni 2019.

¹⁴³ Al. Tridhonanto dan Beranda Agency, *Mengembangkan ...*, 14-15.

buta, maka anak kurang terawasi. Subuh sudah pergi, lalu pulang sewaktu-sewaktu tak menentu”. Pernyataan tersebut mengisyaratkan bawa orang tua umumnya, ibu Rodiyah khususnya kurang memperhatikan terhadap anaknya dan membiarkan apakah anak sekolah atau tidak.

Pelaksanaan pola asuh permisif atau dikenal dengan pola asuh serba membiarkan adalah orang tua yang bersikap mengalah, menurut semua keinginan, dan melindungi secara berlebihan serta memberikan atau memenuhi semua keinginan anak. Namun orang tua tipe ini biasanya bersifat hangat, sehingga seringkali disukai oleh anak.

Pola asuh permisif memuat hubungan antara anak dan orangtua penuh dengan kasih sayang, tetapi membuat anak menjadi agresif dan suka menurutkan kata hatinya. Secara lebih luas, kelemahan orangtua dan tidak konsistennya disiplin yang diterapkan membuat anak-anak tidak terkendali, tidak patuh, dan tingkah laku agresif di luar lingkungan keluarga.

Pola asuh ini membuat anak menghabiskan waktu diluar rumah dengan teman. Orangtua permisif adalah orangtua yang kaku dan berfokus pada kebutuhan mereka sendiri. Terutama pada saat anak menjadi lebih dewasa, orangtua gagal mengawasi mereka, apa yang sedang mereka lakukan atau siapa teman-teman mereka.

Seperti halnya Denis yang mengikuti jejak kakaknya keluar dari pondok pesantren yang saat itu masih kelas 5 SD. Ketika sudah selesai di tingkat sekolah dasar, Denis enggan untuk melanjutkan sekolahnya ke jenjang berikutnya lantaran saat di SD pun ia jarang berangkat. Sering kali para tetangga melihat guru SD menengoknya karena jarang masuk sekolah. Hal lain pula, ketika orang tua di depan para tetangga bilang kalau sudah membujuk anaknya melanjutkan sekolah, namun kenyataannya sang anak pun berkata “ibu saya sibuk mencari uang, tidak pernah mengurusin kami. Kami tidur seharian pun tidak bakalan di

bangunkan, padahal itu di hari efektif sekolah”.¹⁴⁴ Dari hal demikian diketahui memang orang tua kadang masih memikirkan kepentingannya sendiri daripada kepentingan anaknya.

Pola asuh permisif dapat diartikan sebagai pola perilaku orang tua dalam berinteraksi dengan anak, yang membebaskan anak untuk melakukan apa yang ingin di lakukan tanpa mempertanyakan. Pola asuh ini tidak menggunakan aturan-aturan yang ketat bahkan bimbinganpun kurang diberikan, sehingga tidak ada pengendalian atau pengontrolan serta tuntutan kepada anak. Kebebasan diberikan penuh dan anak diijinkan untuk member keputusan untuk dirinya sendiri, tanpa pertimbangan orang tua dan berperilaku menurut apa yang diinginkannya tanpa ada kontrol dari orang tua. Dengan hal ini anak berusaha belajar sendiri bagaimana harus berperilaku dalam lingkungan sosial.

Dalam pola asuh ini orang tua bersifat permisif (serba membolehkan), tidak mengendalikan, kurang menuntut. Mereka tidak terorganisasi dengan baik atau tidak efektif dalam menjalankan rumah tangga, lemah dalam mendisiplinkan dan mengajar anak-anak, hanya menuntut sedikit dewasa dan hanya member sedikit perhatian dalam melatih kemandirian dan kepercayaan diri. Orang tua dengan pola asuh permisif dibiarkan mengatur tingkah laku mereka sendiri dan membuat keputusan sendiri.

Sebagaimana dalam pola asuh permisif tidak menggunakan aturan-aturan ketat bahkan bimbinganpun jarang sekali di berikan sehingga tidak ada pengendalian dan pengontrolan serta tuntutan kepada anak. Kebebasan diberikan penuh dan anak diijinkan membuat keputusan untuk dirinya sendiri tanpa pertimbangan orang tua dan boleh berperilaku menurut apa yang diinginkan tanpa ada kontrol dari orangtua.

¹⁴⁴ Denis anak ibu Rodiyah, Wawancara, Pasir Lor, 17 Juni 2019.

Pola asuh permisif memanjakan (*permissive indulgent parenting*) merupakan sebuah gaya pengasuhan ketika orang tua sangat terlibat dengan anak-anak mereka, tetapi menempatkan beberapa tuntutan atau kontrol terhadap mereka. Orang tua seperti ini membiarkan anak-anak mereka melakukan apa yang mereka inginkan. Hasilnya adalah bahwa anak-anak tidak pernah belajar untuk mengendalikan perilaku mereka sendiri dan selalu mengharapkan untuk mendapatkan keinginan mereka. Beberapa orang tua sengaja membesarkan anak mereka dengan cara ini karena mereka percaya kombinasi dari keterlibatan diri. Anak-anak yang orang tuanya permisif jarang belajar untuk menghormati orang lain dan mengalami kesulitan dalam mengendalikan perilaku mereka.¹⁴⁵

Dampak yang ditimbulkan akibat ketidaknyamanan anak dalam pengasuhan orang tuanya adalah anak menjadi suka memberontak, tidak jelas arah hidupnya, prestasinya kurang, tidak memiliki rasa percaya diri yang kuat. Anak-anak yang diperlakukan dengan pola asuh permisif menjadi tidak peduli dengan urusan orang lain, baik saat dia membutuhkan orang lain atau orang lain membutuhkannya.

Dari pernyataan di atas seperti dalam pernyataan Helmawati yaitu anak cenderung menjadi bertindak semena-mena, ia bebas melakukan apa saja yang diinginkannya tanpa memandang bahwa itu sesuai dengan nilai-nilai atau norma yang berlaku atau tidak. Sisi negative dari pola asuh ini adalah anak kurang disiplin dengan aturan-aturan sosial yang berlaku. Sisi positifnya, jika anak menggunakannya dengan tanggungjawab maka anak tersebut akan menjadi seseorang yang mandiri, kreatif, inisiatif, dan mampu mewujudkan aktualisasi dirinya di masyarakat.¹⁴⁶

Dari penelitian pola asuh keluarga orang tua tunggal di desa pasir menyatakan bahwa orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter sebagian

¹⁴⁵ Santrock, John W., *Masa Perkembangan Anak: Children* (Jakarta: Salemba Humanika, 2011), 103.

¹⁴⁶ Helmawati, *Pendidikan Keluarga: Teoritis dan Praktik* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), 139.

besar adalah orang tua Ayah, karena pola asuh orang tua ini lebih mengutamakan membentuk kepribadian anak dengan cara menetapkan standar mutlak harus dituruti, biasanya dibarengi dengan ancaman-ancaman. Orang tua yang tidak mengenal kompromi dan dalam komunikasi biasanya bersifat satu arah. Orang tua yang menuntut anaknya bertanggung jawab terhadap tindakan yang dilakukannya tetapi tidak menjelaskan kepada anak mengapa anak harus bertanggung jawab.

Orang tua tunggal di desa Pasir yang menerapkan pola asuh demokratis adalah sebagian besar dari kalangan ibu-ibu. Orang tua tunggal ini menerapkan perlakuan kepada anak dalam rangka membentuk kepribadian dengan cara memprioritaskan kepentingan anak yang bersikap rasional atau pemikiran-pemikiran. Bersikap realistis terhadap kemampuan anak, tidak berharap yang berlebihan melampaui kemampuan anak. Di mana orang tua tunggal dengan pengasuhannya ini memberi kesempatan untuk mandiri dan mengembangkan kontrol internal. Menetapkan peraturan serta mengatur kehidupan anak. Saat orang tua menggunakan hukuman fisik, dan diberikan jika terbukti anak secara sadar menolak melakukan apa yang telah disetujui bersama, sehingga lebih bersikap edukatif.

Selanjutnya di desa Pasir orang tua yang menerapkan pola asuh permisif adalah orang tua yang sebagian besar terhambat dengan berbagai macam masalah ekonomi salah satunya yang membuat orang tua menerapkan pola asuh permisif. Orang tua tunggal ini menerapkan pola asuhnya pada anak dalam rangka membentuk kepribadian anak dengan cara memberikan pengawasan yang sangat longgar dan memberikan kesempatan pada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup darinya. Adapun kecenderungan orang tua tunggal ini tidak menegur atau memperingatkan anak apabila anak sedang dalam bahaya akan proses belajarnya dan sangat sedikit bimbingan yang diberikan oleh mereka. Sikap-sikap yang dimiliki orang tua tunggal ini adalah hangat sehingga seringkali disukai oleh anak. Disukai karena orang tua tidak

terlalu mengekang apa yang dikehendakinya dan anak cenderung bebas dalam melakukan segala sesuatunya.

Dari pola asuh yang diterapkan oleh orang tua tunggal ini memiliki kesamaan dalam teori yang menjelaskan tentang dampak yang ditimbulkan dari pola asuh ini terbawa pengaruh atas sifat-sifat anak, seperti: (a) bersikap impulsive dan agresif, (b) suka memberontak, (c) kurang memiliki rasa percaya diri dan pengendalian diri, (d) suka mendominasi, (e) tidak jelas arah hidupnya, (f) prestasinya rendah.¹⁴⁷

Anak cenderung menjadi bertindak semena-mena, ia bebas melakukan apa saja yang diinginkannya tanpa memandang bahwa itu sesuai dengan nilai-nilai atau norma yang berlaku atau tidak. Sisi negative dari pola asuh ini adalah anak kurang disiplin dengan aturan-aturan social yang berlaku. Sisi positifnya, jika anak menggunakannya dengan tanggung-jawab maka anak tersebut akan menjadi seseorang yang mandiri, kreatif, inisiatif, dan mampu mewujudkan aktualisasi dirinya di masyarakat.¹⁴⁸

Pola asuh yang diberikan pada anak merupakan salah satu bentuk dakwah dalam keluarga yang berupa bimbingan. Bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada seseorang agar mampu mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki dan bertanggung jawab dalam mengatasi persoalan-persoalan hidupnya, baik secara personal, sosial, dan agama. Bimbingan secara umum sangat penting bagi perkembangan dan jalan kehidupan anak dalam mencapai masa depannya.

Tabel 1.1 Hasil Penelitian Pola Asuh Orang Tua Tunggal dalam Pendidikan Islam di Desa Sekecamatan Karanglewas Kabupaten Banyumas

No	Nama Orang Tua Tunggal	Usia	Pekerjaan	Pola Asuh	Hasil Penelitian
1	Aji Sulistiono	38	Buruh	Otoriter	Hasil yang berdampak pada tumbuh kembang anak adalah anak

¹⁴⁷ Al. Tridhonanto dan Beranda Agency, *Mengembangkan ...*, 15.

¹⁴⁸ Helmawati, *Pendidikan ...*, 139.

					mudah terpengaruh oleh orang lain, penakut, mudah tersinggung dan tidak bersahabat. Orang tua menggunakan aturan sendiri dalam menentukan kehidupan anak dengan disertai ancaman-ancaman.
2	Bangun Subekti	37	Buruh Harian Lepas	Otoriter	Orang tua tunggal ini mengasuh dan mendidik anaknya dengan aturannya sendiri tanpa melihat anaknya menginginkan atau tidak. Yang dilakukan adalah yang terbaik untuk anaknya. Jika tidak menuruti maka anak dikenakan hukuman. Dampak yang ditimbulkan dengan menggunakan pola asuh otoriter adalah anaknya kurang memiliki rasa percaya diri dan mudah tersinggung
3	Rusitah	34	Dagang	Demokratis	Pola asuh yang digunakan oleh ibu Rusitah dengan menanamkan shalat sedari kecil dengan bersama-sama,

					<p>membebaskan anak memilih tempat mengaji yang nyaman bagi anaknya dengan pengawasan secara terus menerus. Dampak yang ditimbulkan bagi anak adalah anak memiliki tanggungjawab atas pekerjaan yang dilakukannya, anak menjadi mandiri.</p>
4	Ratna F	35	Dokter	Demokratis	<p>Mengasuh anaknya dengan cara membebaskan anaknya belajar agama dengan orang lain atau guru ngaji yang anaknya pilih, tetapi dengan pengawasannya. Sehingga anaknya memiliki tanggung jawab yang besar terhadap apa yang dilakukannya. Dengan pola asuh demikian, anak akan lebih memiliki sikap yang positif yang lebih baik sesuai yang diharapkan orang tuanya.</p>
5	Rodiyah Aminiyati	44	Buruh	Demokratis dan	<p>Ibu Rodiyah memiliki pola asuh</p>

				<p>Permisif</p> <p>yang berbeda-beda terhadap anak-anaknya. untuk anak yang nomer 2 dan 3 diberlakukan dengan pola asuh permisif yaitu beliau terlalu longgar mengawasi anaknya dan memberikan kepercayaan sepenuhnya terhadap anaknya dalam melakukan segala sesuatu, sehingga anak berangkat atau tidak untuk mengaji tidak begitu dipentingkan dan dipermasalahkan. Karena beliau sibuk dengan urusan pekerjaannya dengan mencari nafkah dari pagi sampai sore. Sampai anak yang nomer 2 dan nomer 3 tidak mampu lagi menyelesaikan pendidikan formal dan non formalnya. Berbeda dengan anak no 4 yaitu anak yang nomer terakhir, masih</p>
--	--	--	--	--

					<p>duduk dibangku sekolah dasar. Anak nomer 4 beliau perhatikan sekali pendidikannya, baik sekolah formal maupun mengajinya di madrasah. Sehingga pada anak nomer 4 ini beliau bisa dikatakan menggunakan pola asuh demokratis.</p>
--	--	--	--	--	---

2. Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Tunggal Terhadap Pendidikan Islam

Pola asuh orang tua tunggal di desa Sekecamatan Karanglewas yang telah diterapkan pada anak bersifat relative konsisten dari waktu ke waktu. Pola perilaku ini dapat dirasakan oleh anak baik dari segi positif maupun negative. Berbicara mengenai cara orang tua tunggal dalam mendidik anak, tentu saja tidak dapat terlepas dari pemahaman dan pandangan orang tua dalam mengasuh dan mendidik. Cara-cara orang tua tunggal dalam mengasuh dan mendidik sangat menentukan corak kepribadian anak mereka.

Hasil penelitian ini menunjukkan beberapa faktor yang berpengaruh terhadap perkembangan anak dalam pendidikan Islam adalah:

a. Proses pematangan kognitif

Dalam hal ini, orang tua tunggal di Sekecamatan Karanglewas sebagian besar sudah menerapkan pola asuh yang benar terhadap anak-anaknya. Meski sebagian kecil dari mereka tidak tepat menerapkannya, karena msih ada beberapa anak yang menentang dan masih berperilaku kurang baik. Sebagian besar pola asuh yang diterapkan adalah pola asuh

otoriter dan pola asuh demokratis. Ketika anak sudah memasuki usia 13 tahun ke atas, anak sudah mulai menyangkal ketika orang tua mereka mendidik. Sehingga pada tahap inilah para orang tua tunggal khususnya harus lebih ekstra dalam mengasuh dan mendidik anaknya, karena mengasuh dan mendidik seorang diri sangatlah sulit, harus menjadi dua kepribadian sebagai ayah dan ibu bagi anak-anaknya.

b. Proses belajar

Orang tua tunggal yang memiliki pendidikan tinggi pasti mampu memahami atas kebutuhan pendidikan anaknya. Dimana proses belajar terutama dalam hal pendidikan sangatlah penting pada zaman sekarang ini. Meski belajar bukan hanya di sekolah saja, namun di rumah dan juga di masyarakat sangat bisa dijadikan tempat belajar. Orang tua tunggal yang memiliki pendidikan hanta sampai di SD mereka tidak menuntut anaknya belajar sampai tingkat tinggi, yang penting anak mampu menghasilkan uang nantinya. Hal tersebut dikatakan oleh Sinta putri ibu Rodiyah “sekolah nomer sekian, yang penting sekarang punya uang buat makan”.¹⁴⁹ Sinta yang merupakan anak kedua dari ibu Rodiyah ini yang putus sekolah saat SMP, sekarang dia bekerja di sebuah toko sembako.

Namun bagi orang tua tunggal yang mengenyam pendidikan menengah hingga perguruan tinggi tahu bahwa masa anak-anak adalah waktu mereka belajar. Sehingga orang tua tunggal seperti mereka bekerja keras tanpa memikirkan dirinya sendiri, demi anaknya bersekolah dengan baik dan menjadi sukses nanti besarnya. Dengan demikaian, proses belajar sangatlah mempengaruhi pola asuh orang tua tunggal dalam pendidikan Islam khususnya.

c. Pembawaan atau bakat

Dalam mengasuh anak para orang tua kerap kali mengalami kesulitan saat anak ada fase menentang. Dalam hal itu, berkaitan dengan pembawaan atau bakat yang memang sudah sedari kecil anak

¹⁴⁹ Sinta putri Ibu Rodiyah, Pasir Lor, 17 Juni 2019.

miliki. Anak yang sedari kecil memiliki bawaan positif, dia akan di berlakukan pola asuh seperti apapun akan menerima dan menjalani yang orang tua perintahkan. Namun anak yang memang sedari kecil sudah ada pembawaan sifat keras kepala, terkadang orang tua tunggal kewalahan menghadapinya.

Dari ketiga faktor yang mempengaruhi perkembangan anak tersebut dapat kita perjelas lagi yaitu dengan adanya usia orang tua, keterlibatan orang tua, pendidikan orang tua, dan ekonomi sebagai faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua tunggal dalam pendidikan Islam. Faktor yang mempengaruhi pola asuh terhadap pendidikan Islam yang di terapkan oleh orang tua tunggal, yaitu:

a. Usia orang tua

Tujuan dari Undang-Undang Perkawinan sebagai salah satu upaya di dalam setiap pasangan di mungkinkan untuk siap secara fisik maupun psikososial untuk membentuk rumah tangga dan menjadi orang tua. Walaupun demikian, rentang usia tertentu adalah baik untuk menjalankan pengasuhan. Bila terlalu muda atau terlalu tua, maka tidak akan dapat menjalankan peran-peran tersebut secara optimal karena diperlukan kekuatan fisik dan psikososial.¹⁵⁰

Hal tersebut sesuai dengan yang ada pada observasi peneliti, yaitu pola asuh yang diterapkan pada keluarga orang tua tunggal bapak Bangun kurang baik dari pada bapak Aji. Pada keluarga bapak Bangun, beliau menikah di usia muda, dan menjadi orang tua tunggal pula di usianya yang terbilang masih produktif. Bapak Bangun mengasuh anak-anaknya masih terbilang muda di usianya yang masih menginjak kepala 3. Tak jarang beliau menghabiskan separuh jerih payahnya untuk bersenang-senang dengan temannya. Namun beliau beruntung mempunyai anak yang tak sering kali menuntut apa yang di ingiinkannya harus ada saat itu juga. Berbeda dengan keluarga bapak Aji, beliau memiliki pemikiran yang dewasa dalam mengasuh anak.

¹⁵⁰ Al. Tridhonanto dan Beranda Agency, *Mengembangkan ...*, 24-25.

Saat istrinya sakit berbulan-bulan, beliau sadar beliau harus siap mengasuh dan mendidik anaknya seorang diri nantinya. Saat itu pula beliau menjadi kepala keluarga yang sangat bertanggungjawab, apalagi saat beliau menjadi seorang ayah yang sendirian mengasuh kedua anak. Pemikiran beliau tentang mengasuh anaknya berbeda dengan yang dulunya saat masih ada istri.

Usia seseorang ternyata memberikan pengaruh terhadap pola pendidikan anak-anaknya. Dari seluruh informan yang menjadi subjek penelitian, cara penyampaian mereka dalam pengasuhan anaknya pun berbeda. Selain bapak Aji dan bapak Bangun, pernyataan lain dari ibu Rusitah yang memang menikah di usianya yang sudah berumur di batas kematangan usia wanita menikah dan memiliki anak. Dari keluarga beliau yang kebanyakan menikah di usia lebih dewasa, membuat ibu Rusitah memahami apa yang anak butuhkan dalam pendidikannya. Karena tak jarang orang tua hanya memenuhi kebutuhan anaknya saja tanpa memperhatikan apa benar-benar bermanfaat atau tidak bagi anaknya. Namun ibu Rusitah memahaminya, meskipun beliau merasa kurang dalam menerapkan pola asuh yang beliau lakukan terhadap anak semata wayangnya yang memang sudah lama tidak merasakan peran seorang ayah.

Dari keluarga ibu Rodiyah yang memang sudah berusia dewasa, beliau mengasuh anaknya dalam kondisi yang tidak baik, karena tidak adanya dukungan dari keluarga yang lain juga dan masalah ekonomi pula sehingga ia merasa gagal dalam menerapkan pola asuh yang ia sendiri lakukan. Usia ibu Rodiyah dengan anak yang bisa dikatakan banyak, dan hanya seorang diri mengurusnya. Usia tidak memberikan jaminan baginya, karena baginya kedewasaan berpikir dengan pola asuhnya tidak sejalan dengan kekurangan-kekurangan yang ia miliki. Beliau merasa lebih banyak kekurangan-kekurangan beliau dalam mengasuh anak-anaknya di usia yang semakin menua. Bahkan pengalaman mengasuh anakpun beliau merasa kurang pantas, sehingga

ketiga anak beliau tidak bisa meluluskan pendidikannya, dan keagamaannya pun kurang karena beliau tidak mewajibkan anaknya mendapatkan pengajaran agama baik di sekolah umum maupun di tempat mengaji lainnya.

Lain halnya dengan ibu Ratna yang menikah juga di usianya yang sudah cukup di dewasa, dengan pendidikan beliau yang cukup tinggi beliau mampu mengasuh dan mendidik anaknya seorang diri. Bahkan ketika beliau bepergian urusan kerjanya, anak beliau selalu menanti karena memang pola asuh yang beliau terapkan kepada anaknya yang bisa bilang cukup bagus. Dari beberapa kondisi keluarga orang tua tunggal tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa usia menjadi penentu yang baik dalam menjalankan pola pengasuhan. Disamping usia yang terlalu muda atau terlalu tua, sama-sama memerlukan kekuatan fisik dan psikososial untuk berjalan searah dalam mengasuh anak.

b. Keterlibatan orang tua

Keterlibatan orang tua tunggal dalam sebuah keluarga dapat menunjukkan kedekatan dan keakraban dengan nilai moral, nilai sosial, nilai keagamaan dan lainnya, apakah upaya tersebut mampu mendorong anak-anak untuk akrab dan dekat dengan nilai-nilai itu untuk belajar memilikinya. Keterlibatan orang tua ini dapat dijadikan sebagai motivasi oleh anak dalam mengasuh dan mendidik.

Dari informan ibu Ratna, lingkungan sosial secara internal antara dirinya dan anaknya menjadikan motivasi pola asuh yang baik. Ibu Ratna merasa kedekatan dan keakraban dengan anaknya berjalan dengan baik, tak jarang anaknya berperilaku menyimpang karena hubungannya dengan cara pola asuhnya. Berbeda dengan keluarag ibu Rodiyah, anak laki-lakinya Denis yang putus sekolah seringkali ia berperilaku menyimpang karena terjadi kerenggangan hubungan dengan sang ibu. Hal tersebut di perjelas oleh ibu Yanti, tetangga depan rumahnya “ibu Rodiyah senengnya pergi pagi pulang sore, engga tau

perginya kemana. Denis aja yang engga lanjut sekolahnya nganggur di rumah, sama tetangga saja gak kenal” ungkapnya.¹⁵¹

Kerenggangan seperti ini yang dirasakan Denis terjadi karena orang tua dirasakannya hanya melakukan pendiktean terhadap dirinya. Oleh sebab itu, apa pun yang di upayakan orang tua dirasakannya sebagai hambatan. Upaya orang tua tunggal ibu Rodiyah dirasa kurang menanamkan sikap sosial kepada anaknya, termasuknya sikap sopan santun kepada dirinya saja sudah tidak ada, apalagi untuk bersosial kepada tetangga. Yang mana kita hidup membutuhkan tetangga dan selalu saling membutuhkan satu sama lain.

Untuk mendapatkan keakraban dan kedekatan dalam pengasuhannya terhadap anak, ibu Rodiyah dan Ibu Ratna yang sama-sama sibuk dengan pekerjaan masing-masing harus bisa merealisasikan hubungan dengan anaknya pada saat berada di rumah, dengan menggunakan kaidah nilai moral sosial. Disamping penjelasan-penjelasan juga diberikan untuk mengukuhkan kedekatan dan keakraban dngan nilai moral sosial sehingga dengan rasionalitasnya anak dapat menjadi pribadi yang lebih baik sesuai dengan keinginan orang tua. Pola asuh yang baik dalam sebuah keluarga tunggal adalah adanya keterlibatan orang tua dalam mengasuh dan mendidik anak. Pola asuh yang baik dengan cara orang tua terlibat langsung, bukan menitipkan anak kepada kakek neneknya dalam segala kesibukannya.

Berbeda dengan keterlibatan antara ibu Rusitah dan Aulia, keduanya mampu membangun keakraban dan kedekatan satu sama lain. Ibu Rusitah pernah mengungkapkan “saya sendirian mendidik dan mengasuh anak saya, jadi saya harus bisa memosisikan diri saya sesuai dengan kebutuhan anak saya, kadang saya bisa menjadi seorang ibu yang galak, teman yang baik, sahabat yang dekat tak jarang kami menjadi musuh dalam satu rumah”.¹⁵²

¹⁵¹ Ibu Yanti tetangga ibu Rodiyah, Pasir Lor, 25 Juni 2019

¹⁵² Ibu Rusitah, Wawancara, Pasir Lor, 15 Juni 2019.

Sama halnya dengan Bapak Aji yang memiliki anak lelaki, beliau akan langsung menjadi yang anak butuhkan saat anak tengah mengalami masalah dalam dirinya. Beliau yang dikenal sangat tegas terhadap anaknya, bisa meluluhkan hati anaknya agar lebih terbuka dengannya. Terutama dalam pendidikan agama yang memang sering dilakukan anaknya ketika beliau sedang dirumah. Saat berangkat mengaji di TPQ yang tepatnya berada di depan rumah, beliau selalu menjadi teman yang baik bagi anaknya. Beliau menginginkan anaknya berangkat belajar dengan hati yang gembira tanpa ada keluhan yang tidak baik apapun. Sehingga beliau mengajarkan anaknya untuk menjadi seorang anak yang periang tentunya setelah ditinggal mati ibunya. Keterlibatan seperti itulah yang dilakukan oleh bapak Aji dalam mengasuh anaknya. Berbeda dengan anak perempuannya yang remaja, keterlibatan beliau dalam hal shalat. Ketika beliau hendak shalat beliau selalu mengajak anaknya untuk ikut bersamanya. Saling sapa dan bertemu dengan tetangga selalu beliau lakukan, sehingga anak-anak pun tahu bagaimana orang tuanya bersikap sopan santun terhadap tetangga khususnya.

Pola asuh yang baik adalah pola asuh di mana orang tua terlibat langsung dalam proses pengasuhannya. Apapun pola asuhnya orang tua harus ikut terlibat secara langsung agar hasil didikan dan asuhannya juga berhasil. Anak yang baik adalah hasil pola asuh yang baik, dan anak yang kurang beretika baik karena kurangnya keterlibatan orang tua dalam mengasuh dan mendidiknya.

c. Pendidikan orang tua

Faktor yang mempengaruhi terhadap pendidikan Islam anak adalah pendidikan orang tua. Latar belakang pendidikan orang tua dapat mempengaruhi pola pikir orang tua dalam mendidik anak-anaknya. Sebagaimana yang dikemukakan oleh salah seorang informan yaitu ibu Rodyah yang hanya tamatan SD, tidak begitu mementingkan pendidikan anak-anaknya untuk bersekolah sampai jenjang yang tinggi.

“anak pertama tamat SMP langsung kerja, yang kedua ketiga tidak sampai lulus SMP sekarang kerja di toko, yang satu di rumah saja. Lalu yang keempat masih SD, saya dukung anak terakhir saya sampai ke perguruan tinggi karena teman-temannya pasti nanti sampai jenjang yang lebih tinggi lagi”.¹⁵³

Berbeda dengan informan lainnya yaitu Bapak Aji, beliau mengatakan bahwa “pendidikan anak-anak saya adalah yang paling penting, karna kekurangan saya terhadap ilmu umum dan agama, saya sekolahkan anak saya dan menyuruhnya mengaji juga”.¹⁵⁴ Hal serupa juga diungkapkan oleh Ibu Rusitah “anak saya harus memiliki tanggungjawab terhadap pendidikannya, jangan sampai seperti saya yang hanya sekolah menengah saja”.¹⁵⁵

Hal serupa diungkapkan oleh ibu Ratna bahwa pendidikan anaknya adalah hal yang sangat penting untuk menunjang kehidupan yang akan datang. Di masa yang akan datang pendidikan adalah modal utama anaknya sukses atau tidak dalam kehidupannya. “Pendidikan anak saya setidaknya sama dengan saya” ungkapnya.¹⁵⁶ Beliau yang mengesyam pendidikan sampai perguruan tinggi menginginkan anaknya bisa belajar sampai perguruan tinggi juga, bahkan lebih. Ketika orang tua sukses karena perndidikannya, maka orang tuapun akan menjadikan faktor yang paling penting utama yang harus dilakukan anaknya yaitu belajar setinggi-tingginya selagi orang tua mampu memfasilitasi semua yang diinginkan dan dibutuhkan anaknya.

Berbeda dengan neneknya Hana anaknya ibu Ratna, “saya sudah menyekolahkan anak saya di jenjang perguruan tinggi, tapi semuanya tidak akan berjalan jika pendidikan tentang keagamaannya juga tidak dilaksanakan. Saya selalu mempraktikkan shalat berjama’ah dengan

¹⁵³ Ibu Rodiyah, Wawancara, Pasir Lor, 17 Juni 2019.

¹⁵⁴ Aji Sulistiono, Wawancara, Pasir Lor, 18 Juni 2019.

¹⁵⁵ Ibu Rusitah, Wawancara, Pasir Lor, 15 Juni 2019.

¹⁵⁶ Ibu Ratna F, Wawancara, Pasir Kulon, 21 Juni 2019.

rutin di rumah. Saat kakek tidak bisa maka saya yang mengimaminya, kebetulan keluarga saya kebanyakan perempuan” ungkapnya.

Dengan demikian, pendidikan menjadi faktor yang mempengaruhi pendidikan Islam anak, apakah anak akan sukses di masa yang akan datang atau anak akan menyesal di masa yang akan datang karena tidak belajar dengan baik. Dalam hal pendidikan, peran orang tua juga menjadi hal yang utama. Orang tua tunggal mendukung anaknya dalam proses belajar sedari kecil dan harus mempersiapkan pendidikannya sebelum anak membutuhkannya.

d. Ekonomi

Ekonomi ternyata sangat mempengaruhi pola asuh dalam pendidikan yang diterapkan oleh orang tua tunggal. Seorang ayah dan seorang ibu sendirian mengasuh dan mendidik anaknya dengan peran ganda, harus menjadi seorang kepala keluarga dan mengurus rumah tangga tentu tidak membutuhkan dana yang sedikit untuk menghidupi anak-anaknya. Bekerja seorang diri untuk menghidupi anaknya dan menyekolahkan anaknya merupakan kewajiban setiap orang tua, namun menjadi kepala keluarga tanpa didampingi pasangan adalah hal yang paling sulit.

Diungkapkan oleh ibu Rusitah “saya seorang pedagang, setelah berpisah dengan suami saya memilih menjadi pegawai toko. Dengan pekerjaan yang di atur waktunya oleh bos saya, saya tidak bisa seenaknya sendiri. Dengan gaji sebulan sekali yang saya terima, saya merasa kekurangan untuk mempersiapkan kebutuhan sekolah anak saya yang sudah memasuki sekolah dasar. Untuk itu saya memilih berjualan sendiri dengan modal yang cukup agar setiap harinya saya selalu memegang uang untuk kebutuhan anak sehari-hari”¹⁵⁷

Lain halnya informan yang lain, ibu Rodiyah “mencari uang untuk memenuhi kebutuhan anak sangat sulit sekali, apalagi saya harus bekerja untuk memenuhi kebutuhan tiga anak yang masih sekolah. Hal

¹⁵⁷ Ibu Rusitah, Wawancara, Pasir Lor, 15 Juni 2019.

demikian yang membuat saya tidak bisa melakukannya seorang diri, dan membuat anak saya putus sekolah. Saya membiarkan anak saya tidak bersekolah, supaya mereka bisa membantu saya untuk mencari uang untuk makan sehari-hari”.¹⁵⁸

Berbeda dengan ibu Ratna “saya lahir dari keluarga yang berpendidikan yang menjadikan hidup saya selalu berkecukupan setiap harinya. Karena pekerjaan tetap saya yang sudah bertahun-tahun saya jalani, saya merasa cukup untuk memenuhi segala kebutuhan anak. Dari anak saya sekolah sampai harus mendatangkan guru ngaji ke rumah, saya akan lakukan semuanya”.¹⁵⁹

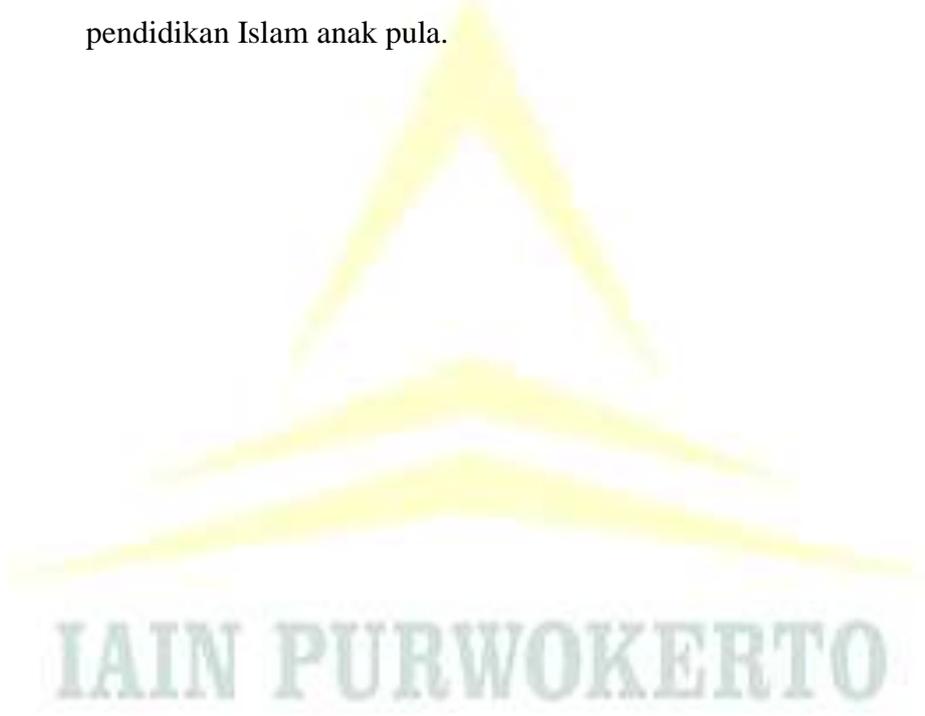
Dengan demikian, masalah ekonomi menjadi penentu terhadap pendidikan Islam anak. Orang tua tunggal harus pandai memilih pekerjaan apa yang sesuai antara pemasukan dan pengeluaran setiap harinya, agar pendidikan anakpun terpenuhi dan anak mendapatkan haknya dalam mengenyam pendidikan baik pendidikan umum maupun agamanya. Hal demikian adalah yang wajib orang tua beri kepada anaknya, ketika orang tua tidak mampu memberi pendidikan sendiri maka orang tua harus mengeluarkan uang untuk keberlangsungan pendidikan anak-anak di masa kecilnya.

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa usia orang tua, pendidikan orang tua, keterlibatan orang tua dan ekonomi adalah menjadi pengaruh yang sangat berkenaan langsung dengan pendidikan Islam anak dengan berbagai macam pola asuh yang orang tua tunggal terapkan dalam mengasuh dan mendidik anaknya. Tanpa adanya upaya dari orang tua, pola asuh yang diterapkan akan menjadi kurang sempurna. Di tambah dengan kelebihan orang tua baik usia yang memang kedewasaan sudah dimiliki dalam merawat dan mengasuh anaknya. Dalam segi pendidikan orang tua juga memiliki pengaruh, karena orang tua yang pendidikan lebih tinggi akan lebih bisa

¹⁵⁸ Ibu Rodiyah, Wawancara, Pasir Lor, 17 Juni 2019.

¹⁵⁹ Ibu Ratna F, Wawancara, Pasir Kulon, 21 Juni 2019.

memahami dan mampu menyampaikan apa yang seharusnya anak lakukan. Selanjutnya keterlibatan orang tua dalam mengasuh anak secara langsung berdampak pada psikologis anak, di mana hal itu menjadi dorongan atau bahkan penghambat bagi keberlangsungan belajar anak. Yang terakhir adalah ekonomi, orang tua yang memiliki tingkatan ekonomi tinggi akan mampu memfasilitasi segala apa yang dibutuhkan anak dalam berlangsungnya pendidikan anak. Sebaliknya jika orang tua memiliki tingkat ekonomi rendah, maka hal itu juga akan mempengaruhi pola asuh yang orang tua terapkan dan berdampak pada pendidikan Islam anak pula.



IAIN PURWOKERTO

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dijabarkan dalam bab sebelumnya, maka dapat di ambil kesimpulann bahwa pola asuh keluarga orang tua tunggal berbeda-beda dalam mengasuh anak-anaknya, baik dari orang tua tunggal ayah maupun orang tua tunggal ibu, yaitu sebagai berikut:

1. Pola asuh otoriter

Pola asuh keluarga orang tua tunggal yang menanamkan pola asuhnya menggunakan pola asuh otoriter di desa pasir sebagian besar adalah para orang tua tunggal (Ayah), di mana dengan menggunakan pola asuh otoriter secara tidak langsung berdampak kepada tumbuh kembang anak. Dampak yang ditimbulkan dari pola asuh otoriter adalah anak mudah terpengaruh oleh orang lain, penakut, mudah tersinggung dan tidak bersahabat. Hal tersebut akibat dari orang tua yang mengutamakan membentuk kepribadian anaknya, namun dibarengi dengan ancaman-ancaman.

2. Pola asuh demokratis

Tipe pola asuh demokratis cenderung dipakai oleh orang tua tunggal (Ibu) yang mana seorang Ibu mengasuh dan mendidik anaknya lebih lembut terhadap anaknya di banding seorang Ayah. Dalam mendidik anaknya seorang Ibu cenderung memiliki tipe pola asuh demokratis, di mana dalam pola asuh ini anak di beri kesempatan dan kebebasan dalam melakukan tindakan, namun di barengi dengan control oleh sang Ibu. Sehingga pola asuh demokratis menghasilkan seorang anak yang lebih bertanggungjawab terhadap tugas yang sedang dia lakukan, memiliki kepercayaan diri yang besar, karena keingintahuannya yang besar anak yang di asuh dengan pola asuh demokratis dia mampu berorientasi terhadap prestasi.

3. Pola asuh permisif

Orang tua tunggal dalam mengasuh anak memberikan pengawasan yang longgar dan melakukan segala kesempatan yang diberikan kepada anaknya tanpa diawasi olehnya ini adalah tipe pola asuh permisif. Dampak bagi orang tua tunggal yang mengasuh anaknya menggunakan pola asuh permisif adalah anak suka memberontak, kurang percaya diri dan anak cenderung rendah prestasinya. Hal tersebut dikarenakan orang tua yang terlalu memberikan pengawasan sangat longgar bahkan tanpa pengawasan juga.

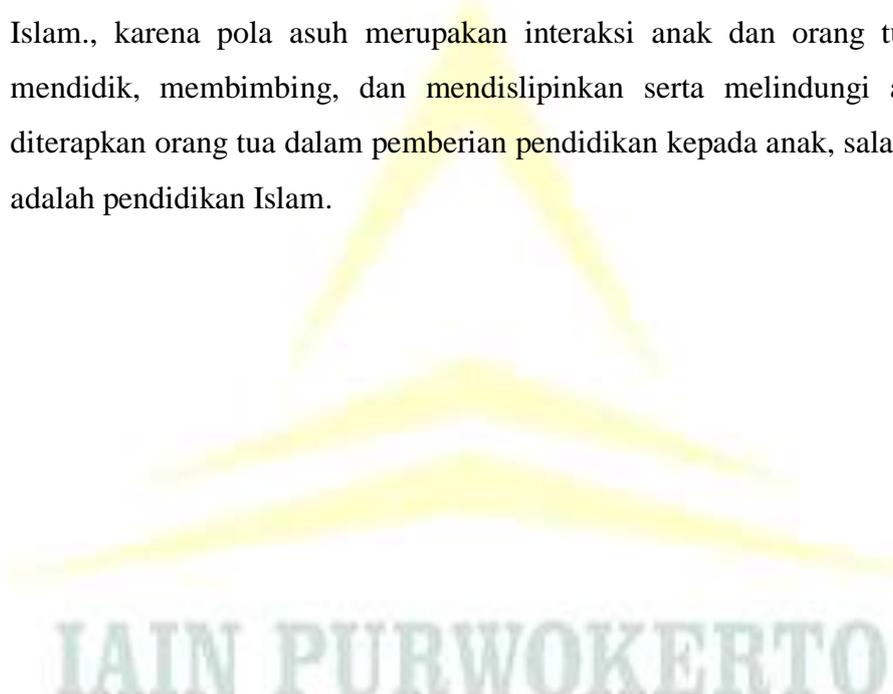
Adapun faktor yang mempengaruhi perkembangan pendidikan anak yaitu proses kematangan dalam aspek kognitif, proses belajar serta pembawaan atau bakat yang dimiliki sejak kecil. Selain itu ada pula faktor yang mempengaruhi pola asuh dalam pendidikan Islam anak yaitu usia orang tua, keterlibatan orang tua, pendidikan orang tua dan ekonomi.

B. IMPLIKASI

Implikasi dalam pola asuh orang tua tunggal dalam pendidikan Islam yaitu berpengaruh terhadap proses kematangan anak terutama dalam aspek kognitif, karena tidak semua anak mampu menerima pola asuh yang orang tuanya berikan. Kemudian yang kedua adalah proses belajar, dimana proses belajar merupakan hal yang sangat penting dalam pendidikan anak. Bagaimana orang tua tunggal mampu bertanggungjawab terhadap pendidikan anaknya dengan pola asuh yang orang tua berikan. Seperti dalam penelitian ini, pola asuh di desa Pasir menghasilkan karakter kepribadian anak dari tiga pola asuh yang peneliti dapat dari informan. Yang terakhir adalah pembawaan atau bakat, bagi anak yang memang sudah cerdas dan mampu berpikir pola asuh apapun yang orang tua mereka gunakan tidak akan berpengaruh terhadap pendidikannya. Namun, bagi anak yang sangat membutuhkan peran orang tua dalam pendidikannya, orang tua harus menggunakan pola asuh yang sesuai dengan kebutuhan anak agar mendapatkan hasil yang sesuai dengan keinginan orang tua tentunya.

C. SARAN

Objek kajian dalam penelitian ini merupakan keterbatasan yang dapat menjadi landasan pijak penelitian selanjutnya, karena masih banyak hal yang bisa dikaji dari sisi lain, khususnya dalam pola asuh keluarga orang tua tunggal. Objek penelitian berupa pola asuh keluarga orang tua tunggal dalam pendidikan Islam, dalam pembahasannya fokus pada pola pendidikan Islam keluarga orang tua tunggal. Maka untuk peneliti selanjutnya bisa dikaji lebih dalam lagi terkait pola asuh keluarga orang tua tunggal dalam pendidikan Islam., karena pola asuh merupakan interaksi anak dan orang tua dalam mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan serta melindungi anak dan diterapkan orang tua dalam pemberian pendidikan kepada anak, salah satunya adalah pendidikan Islam.



IAIN PURWOKERTO

DAFTAR PUSTAKA

- Achmadi, Abu. 2003. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: PT Rhieneka Cipta.
- Ancok, Djameludin dan Fuat Nashori Suroso. 1995. *Psikologi Islami*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arifin, M. 1991. *Ilmu Pendidikan Islam Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktid Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Praktek*. Jakarta : Rieka Cipta.
- Azra, Azyumarrdi. 1999. *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Barnadib, Imam. 1983. *Pemikiran Tentang Pendidikan Baru*. Yogyakarta: Penerbit Andi Offset.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2018. *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Darajat, Zakiah. 2000. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Eliza Riani Fitri, Rustiyarso, Izhar Salim, *Penerapan Pola Asuh Oleh Orang Tua Tunggal (Ibu) Dalam Pencapaian Pendidikan Formal Anak*, Program Studi Pendidikan Sosiologi FKIP Untan Pontianak. Diakses pada 11 Maret 2019.
- Gunarsa, Singgih D. 2012. *Psiklogi Praktis Anak, Remaja dan Keluarga*. Jakarta: Guna Mulia.
- Haryanto, Tri Joko. 2012. *Transformasi dari Tulang rusuk Menjadi Tulang Punggung*. Yogyakarta: CV. Arti Bumi Intaran.
- Helmawati. 2014. *Pendidikan Keluarga: Teoritis dan Praktik*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Hidayah, Rifa. 2009. *Psikologi Pengasuhan Anak*. Malang: UIN-Malang Press.
- Hurlock, Elizabeth B. 1999. *Perkembangan Anak Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Jamaluddin, Dindin. 2013. *Paradigma Pendidikan Anak dalam Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- John W., Santrock. 2003. *Adolescence: Perkembangan Remaja*. Alih bahasa, Shinto B. Adelar, Sherly Seragih. Jakarta: Erlangga.
- _____. 2011. *Masa Perkembangan Anak: Children*. Jakarta: Salemba Humanika.

- Juwariyah. 2010. *Dasar-dasar Pendidikan Anak dalam Al-Qur'an*. Yogyakarta: Teras.
- Kertamuda dan E Fatchiah. 2009. *Konseling Pernikahan Untuk Keluarga Indonesia*. Jakarta: Penerbit Salemba Humanika.
- Khairuddin. 2002. *Sosiologi Keluarga*. Yogyakarta: Liberti Yogyakarta
- Khasanah, Khulil. 2016. *Pengaruh Pola Asuh Ibu Sebagai Single Parent dalam Peningkatan Pembinaan Karakter Religi Motivasi Nilai Belajar Anak di MI Al-Khoiriyah Wonolelo Pleret Bantul Yogyakarta*. Tesis. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Koentjaraningrat. 1989. *Antropologi sosial*. Jakarta: Aksara Baru
- Lestari, Sri. 2012. *Psikologi Keluarga*. Jakarta: Kencana.
- Mansur. 2005. *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Maurice J. Elias “dkk.”. 1999. *Cara-cara Efektif Mengasuh Anak dengan EQ*. Bandung: Kaifa.
- Maragustam. 2010. *Mencetak Pembelajar Menjadi Insan Paripurna (Falsafah Pendidikan Islam)*. Yogyakarta: Nuha Litera.
- Mukhsin at., Al Bushori. 2010. *Pendidikan Islam Humanistik: Alternatif Pendidikan Pembebasan Anak*. Bandung: Refika Aditama.
- Muleong, Lexy J. 1995. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Mudyaharjo, Redja. 2014. *Pengantar Pendidikan (Sebuah Studi Awal tentang Dasar-dasar Pendidikan pada umumnya dan Pendidikan di Indonesia)*.
- Nata, Abudin. 1997. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Q-Anees, Bambang dan Adang Hambali. 2008. *Pendidikan Karakter Berbasis al-Quran*. Bandung: Simbiosis Rekatama Mesia.
- Qomar, Mujamil. 2012. *Strategi Pendidikan Islam*. Jakarta: Erlangga.
- Rahim, dkk. 2011. *Krisis dan konflik Instusi Keluarga*. Jakarta: Maziza SDN.
- Respitarini, Desy. 2015. Tesis. *Pola Asuh Orang Tua Tunggal dalam Mendidik Anak di Desa Rejasari Kecamatan Kalikajar Kabupaten Wonosobo*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Roqib, Mohammad. 2009. *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat*. Yogyakarta: LKIS.

- Sanaky, Hujair AH. 2003. *Paradigma Pendidikan Islam: Membangun Masyarakat Madani Indonesia*. Yogyakarta: Safiria Insania Press.
- Setiono dan Kusdwiratri. 2011. *Psikologi Keluarga*. Bandung: PT Alumni.
- Sugiyono. 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- _____. 2012. *Metodologi Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- S. Margono. 2005. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Surya, Hendra. 2003. *Kiat Mengajak Anak Sukses dan Mandiri*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Syah, Muhibbin. 2011. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Syamaun, Nurmasiyithah. 2019. *Dampak Pola Asuh Orang tua dan Guru Terhadap Kecenderungan Perilaku Agresif Siswa*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Tridhonanto, Al. dan Beranda Agency. 2018. *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*. Jakarta: Gramedia.
- Ulwan, Abdullah Nasih. 1999. *Pendidikan Anak dalam Islam*. Jakarta: Pustaka Amani.
- Undang-undang system Pendidikan Nasional nomor 20 tahun 2003.
- Wibowo, Agus. 2012. *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berkeadaban*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yatim., Irwanto, Danny I. 1991. *Kepribadian Keluarga Narkotika*. Jakarta : Arcan.
- Zuhairini. 2009. *Filsafat pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.